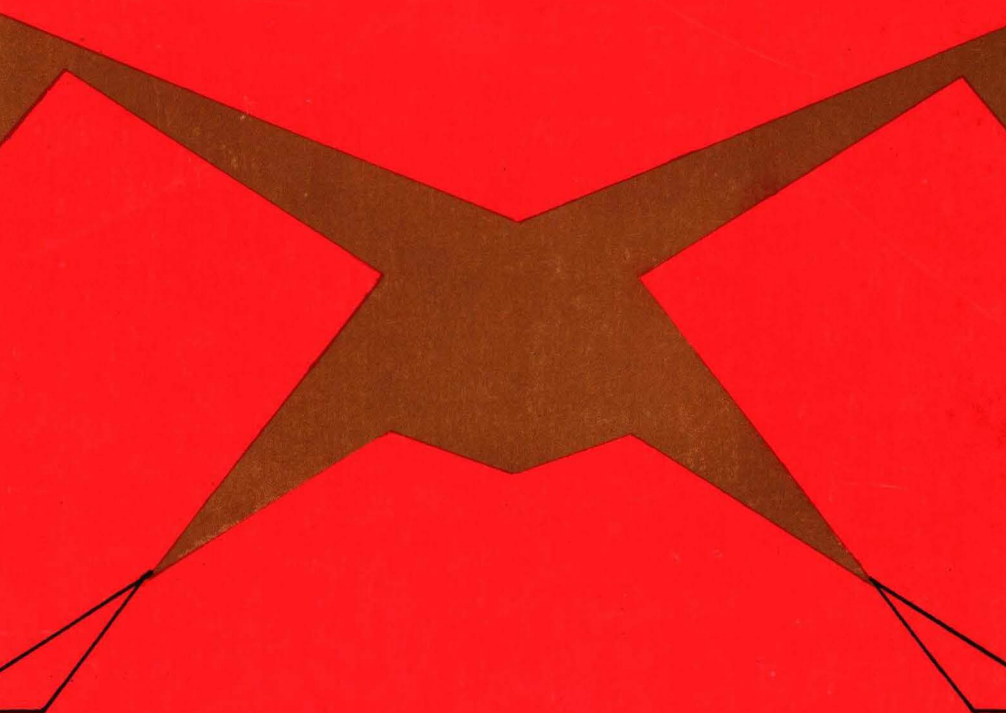


# Sejarah Sosial

Daerah Kota Bengkulu



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# SEJARAH SOSIAL DAERAH KOTA BENGKULU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

**Penyunting :**

1. Drs. A.B. Lopian
2. Drs. Soewadji Sjafei

**Gambar kulit oleh :**  
**M.S. Karta**

## **SAMBUTAN**

### **DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang di-

perluan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1984  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
**NIP. 130119123**

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal Sejarah Masyarakat (Sejarah Sosial) di seluruh wilayah Indonesia.

Penulisan Sejarah Sosial yang dimaksud ialah sejarah sekelompok manusia dengan ciri-ciri etnis tertentu yang berperan sebagai pendukung kebudayaan lokal; misalnya masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Keadaan masyarakat setiap daerah selalu mengalami perubahan dan pertumbuhan, karena adanya proses sosialisasi yang merupakan modal berharga dalam usaha mewujudkan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka.

Dengan tersusunnya Sejarah Sosial tiap-tiap daerah dari wilayah Indonesia maka diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat tersebut seperti keadaannya pada masa kini, dengan latar belakang masa lampau, yang memberikan proyeksi pada masa datang.

Di samping itu Sejarah Sosial juga sangat berguna bagi

pengambilan kebijaksanaan pada berbagai bidang. Selanjutnya pengetahuan sejarah sosial akan membantu menumbuhkan sikap saling mengerti, baik dalam pergaulan untuk masyarakat di propinsi ataupun dalam skala nasional, yang merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hidup di masyarakat itu sendiri yang diperlukan untuk pembangunan.

Adapun tujuan penulisan Sejarah Sosial itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, pemenuhan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan.

Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Januari 1984  
Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Sejarah Nasional

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PRAKATA .....	ix
<b>BAB I GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH BENGKULU</b> .....	1
1. <b>Lingkungan Geografis</b> .....	1
2. <b>Perhubungan Demografis</b> .....	51
3. <b>Sistem Sosial</b> .....	56
4. <b>Organisasi Sosial, Pendidikan dan Keagamaan</b> .....	63
<b>BAB II SEJARAH SINGKAT DAERAH BENGKULU</b> .....	66
<b>BAB III KOTA BENGKULU DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL PERIODE TAHUN 1900 - 1950</b> .....	81
1. <b>Masyarakat Kota Selama Penajajahan Inggris</b> .....	102



2. Masyarakat Kota Dalam Penjajahan	109
3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pemerintahan Militer Jepang (1942 – 1945) .....	113
4. Keadaan Sosial Masyarakat Pada Masa Awal Kemerdekaan .....	119
<b>BAB IV PERKEMBANGAN SOSIAL KOTA SE- KITAR TAHUN 1950</b>	136
1. P e n d u d u k .....	136
2. Tata Pemerintahan .....	140
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	143

## BAB I GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH BENGKULU

### 1. Lingkungan Geografis

Propinsi Bengkulu dahulu merupakan wilayah Keresidenan Bengkulu. Luasnya  $24.400 \text{ km}^2$ <sup>1)</sup>, tanpa daerah Kroei (Lampung) dan Tanjung Sakti (Sumatera Selatan. Daerah Propinsi Bengkulu terletak pada kawasan:

- a. Astronomis; yakni antara  $2^{\circ}$  LS dan  $5^{\circ}$  LS serta  $101^{\circ}$  BT dan  $104^{\circ}$  BT dan terbentang di sekitar garis equator sehingga banyak mengalami panas dan banyak turun hujan.
- b. Geografis; yakni terletak di sebelah barat Pulau Sumatera bagian selatan, dengan batas-batasnya: di sebelah utara, timur dan selatan berbatasan dengan wilayah Propinsi Sumatera Barat (Indrapura), Propinsi Jambi (Kerinci), Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Lampung; di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Setiap saat samudra yang luas dengan ombak lautnya yang ganas itu menghantam dan menggempur pesisir barat. Pembatasan daerah laut yang potensial dengan pantai yang

---

1) Memoric van Overgave van den aftredenden Resident van Benkoelen L.C. Westenenk p.1 afl. XXVIII EB.

panjangnya 500 km itu memungkinkan usaha untuk membangun dan mengembangkan industri maritim serta pengolahan hasil laut yang berharga dan tinggi nilainya. Sedangkan hidup berdampingan dan bertetangga dengan propinsi lain terutama yang lebih maju, memungkinkan timbulnya pengaruh-pengaruh positif yang dapat mendorong usaha daerah dalam segala bidang yang lebih maju pula.

Tidak jauh dari pantai terdapat tiga buah pulau yakni: Pulau Tikus (pulau karang bermercusuar), Pulau Enggano dan Pulau Mega. Pulau Enggano yang luasnya 68.000 km<sup>2</sup> itu cukup potensial dan baik sekali diolah serta dikembangkan menjadi pertanian, perikanan, peternakan dan tempat pemukiman baru. Hingga saat ini penduduk pulau itu hanya berkisar 1.500 orang saja. Adapun permasalahan pokok yang perlu diatasi adalah komunikasi dan transportasi.

- c. Geologis; daerah Bengkulu terletak antara perbatuan pretercier, tersier, vulkan dan batuan endapan alluvial. Keadaan ini banyak memberi pengaruh bagi keadaan bumi dan kehidupan penduduk. Pada beberapa daerah persebaran batu-batuan ini mengandung barang-barang tambang seperti emas, perak, kaolin kuarsa dan lain-lain. Di atas dan di lereng tanah-tanah gunung, penduduk hidup sebagai petani. Daerah vulkanis seperti di Lembah Semangka dan sepanjang Bukit Barisan merupakan daerah yang subur sekali tanahnya.

Di Propinsi Bengkulu sedikit sekali dijumpai formasi tersier, terutama skis kristalin yang termasuk jenis genes dan glimmor skis. Di samping itu masih terdapat batuan plutonik-granit sampai horuklende granit. Persebarannya terbatas di daerah Pegunungan Bukit Barisan, antara lain di sebelah tenggara Gunung Patah (Bengkulu Utara). Formasi trias terdapat di sebelah tenggara dan sebelah barat Kota Curup (Kabupaten Rejang Lebong) yang terdiri atas jenis batu tulis flitis di samping batu pasir kwar-

sitis, filit berkapur, batu kapur, dan jenis tuf yang penyebarannya agak luas sampai ke daerah perbatasan Sumatera Selatan. Ke sebelah barat dan timur laut Muara Aman (Rejang Lebong) formasi dari tersier tua terutama terdapat di daerah pegunungan yang memanjang ke arah barat daerah batuan pretersier, dan di antara punggung-punggung pegunungan Bukit Barisan. Batuan penyusun atau pembentuknya adalah batuan breksi, konglomerat, dan batu pasir yang banyak mengandung kwarsa.

Formasi tersier muda mempunyai daerah persebaran yang agak luas dan merupakan perbukitan di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan. Jenis batuanya terutama terdiri atas batu pasir dan tanah liat yang tersusun dalam struktur terlipat. Di samping itu terdapat jenis andosit tua yakni berupa tonjolan di antara punggung-punggung Bukit Barisan dari daerah vulkan. Daerah batuan yang terpenting terdapat di sekitar Muara Aman dengan puncak-puncaknya: Ijau (2.068 m), Tebo Penyamun (1.775 m) dan Gunung Ambang Bras (1.020 m). Kelompok vulkan muda yakni sederetan vulkan/gunung api yang tergolong sub resen sampai resen antara lain: Lumut (1.765 m), Pakus (1.006 m), Gedung Ulu Lais (2.130 m), Bukit Daun (2.467 m), Rasak (1.077 m), Ulu Musi dengan puncaknya Bukit Kelam (1.558 m), Gunung Dempo (3.175 m), Pandan I (1.811 m), Pandan II (1.678 m) dan Punggung (1.964 m). Endapan kwarter hanya terdapat di beberapa tempat saja, antara lain sepanjang Air Nuhan cabang Air Lais. Di pesisir barat Propinsi Bengkulu, antara Muko-Muko dan Ketahun dan antara Padang Kemiling hingga ke Manna didapati endapan aluvial berupa pasir dan tanah liat. Di sekitar muara Air Palik didapati pula endapan bukit kapur kerang.<sup>2)</sup>

---

2) Geografi Budaya Daerah Bengkulu, Dep. P. dan K. PeKD 1977/1978. Hal. 6-8.

#### d. Kultur Historis

Penduduk wilayah Propinsi Bengkulu termasuk suku bangsa Melayu (Melayu Muda). Seperti juga pada suku bangsa lain di Indonesia, penduduk dan kebudayaan daerah Bengkulu berasal dari Asia Daratan.

Sampai saat ini kebiasaan nenek moyang seperti membuat perahu dan menjadi nelayan yang berani, berladang dan bersawah, membuat periuk tanah, mengenal ilmu bintang, membuat rumah panggung dan lain-lain masih membudaya di kalangan masyarakat.

Dari warisan budaya dan kepustakaan yang ada menunjukkan bahwa daerah Bengkulu sedikit sekali mendapat pengaruh Hindu. Sebahagian terbesar (98%) penduduk beragama Islam dan selebihnya bergama Katolik dan Protestan. Sekalipun demikian di beberapa tempat terutama di daerah pedalaman kebiasaan-kebiasaan leluhur masa dulu seperti percaya pada kekuatan gaib, keramat dan tahayul serta dukun masih dihayati dan diamalkan.

Menurut kelompok etnis dan bahasa daerah yang hidup serta berkembang, maka penduduk Bengkulu dapat dibedakan atas suku bangsa: Kaur, Pasemah Semendo, Serawai (Bengkulu Selatan); Melayu Bengkulu (Kotamadya Bengkulu), Rejang, Lembak Beliti, Muko-Muko, Pekal dan Enggano (Bengkulu Utara), di daerah Rejang Lebong sebagian besar adalah suku Rejang, dan sekitar Padang Ulak Tanding hidup suku Lembak Sindang. Dengan dibangunnya jalur-jalur komunikasi dan meningkatnya mobilitas penduduk serta proses integritas, pembauran dan asimilasi antar suku, bahkan juga dengan suku pendatang (Minangkabau) maka ketajaman perbedaan suku satu dengan yang lain tak dapat dipertahankan.

Dari keseluruhan penduduk, Suku Rejang merupakan penduduk yang terbanyak, setelah itu suku Serawai di daerah Bengkulu Selatan. Hampir semua penduduk mahir

berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sebagai bahasa Melayu Tinggi. Bahasa daerah yang lebih tua dan memiliki fonem tersendiri adalah bahasa Rejang dan bahasa daerah Enggano.

Sistem adat yang turun-temurun, yang kemudian sebagian terbukukan dalam *Simbur Cahaya*, dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kesenian rendai, pencak silat, berdendang, bersyair dan tarian adat yang disertai dengan sarana gendang, ketipung, serunai, serdam, kerilu, kelintang dan gong berkembang di mana-mana.

Keterampilan penduduk masa lamapu seperti berternak, menganyam, memelihara dan mengadu ternak ayam, kerbau dan lain-lain, dalam keadaan langka masih dikerjakan oleh sebagian penduduk suku Rejang dan Serawai.

Tulisan atau aksara lama yang pernah digunakan masyarakat sebelum berkembangnya tulisan/huruf latin, masih menunjukkan sisa-sisanya. Tulisan yang berabjad kaganga dan seterusnya ditulis pada kulit-kulit kayu (kayu kaghas) dan belahan bambu. Banyak kerajaan-kerajaan kecil yang pernah hidup di daerah ini, di antaranya Kerajaan Silebar, Kerajaan Rejang Empat Petulai dan Kerajaan Sungai Lemau.

e. Sosial Ekonomi

Sebagian besar penduduk hidup sebagai petani. Pertenakan dikerjakan secara sambilan. Di daerah pantai, masyarakat hidup sebagai nelayan. Selebihnya hidup sebagai pedagang dan pegawai.

Mulai dari ujung Utara hingga ke ujung Selatan dan daerah Rejang Lebong, terbentang jalur-jalur jalan darat yang merupakan jalur komunikasi antar daerah yang sangat potensial bagi mobilitas penduduk, ekonomi dan perdagangan. Alat transportasi yang dipergunakan selain kapal-kapal kecil, pencalang, perahu (di laut dan

Sungai Ketahun) dipergunakan pula mobil, kereta dan gerobak. Dengan menggunakan prasarana dan sarana ekonomi perdagangan ini, mereka membawa hasil-hasil bumi dan hasil hutannya (lada, cengkeh, kopi, karet, rotan, kelapa, kemiri, kayu, damar dan lain-lain) menuju kota dan pelabuhan.

Beberapa pelabuhan kecil tumbuh seperti Pelabuhan Selebar (abad ke-18), Pelabuhan Bengkulu atau "Boom" (1914 - 1918), Pelabuhan Krui (1905), Pelabuhan Muko-Muko (1916) dan Pelabuhan Manna. Banyak jembatan penyeberangan yang belum dibangun waktu itu seperti jembatan Ngalan (44 km), Seluma (61 km), Talo (83 km), Kuala Mati (84 km), Alas (95 km), Pino (111 km), Manna (124 km), Kinal 172 km) dan Luas (177 km), di daerah Bengkulu Selatan. Namun hal ini tidak merupakan hambatan mutlak sebab sudah dapat diatasi dengan menggunakan ponton atau rakit-rakit penyeberangan<sup>3)</sup>.

Sebahagian hasil bumi dan hasil hutan itu dikirim ke daerah lain seperti ke Padang, Banten, Palembang, Batavia dengan menggunakan kapal laut atau mobil.

#### f. I k l i m

Di daerah pantai dan pesisir barat Propinsi Bengkulu suhu udara lebih panas dari pada daerah pedalaman dan pegunungan. Suhu rata-rata daerah pesisir  $26^{\circ}$  C sedangkan suhu udara terpanas (maksimum) pernah tercatat  $36^{\circ}$  -  $37^{\circ}$  C. Daerah pantai barat beriklim tropis. Suhu udara yang terendah yang pernah tercatat adalah  $10^{\circ}$ C.

Di daerah ini pada hakekatnya dipengaruhi oleh angin musim dan angin passat tenggara. Karena itu pula Bukit Barisan membagi Pulau Sumatera menjadi beberapa bagian daerah hujan antara lain daerah lereng bagian timur

---

3) Memorie van Overgave, L.C. Westenenk.

Bukit Barisan termasuk sebagian besar daerah Kabupaten Rejang Lebong.

Angin musim barat laut yang berembus antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret menurunkan hujan di daerah bagian barat. Antara bulan Mei sampai dengan Oktober di daerah pegunungan seperti puncak Gunung Lumut, bertiup angin yang kuat ke arah barat dan barat daya. Tetapi angin-angin ini tidak mempengaruhi daerah-daerah yang lebih rendah; sedangkan di puncak Gunung Sebelat angin ini bertiup bulan Februari dan mengakibatkan hujan di daerah Muara Aman-Curup. Musim panas jatuh pada bulan Juli sampai dengan September. Pada musim kemarau angin bertiup dari arah yang berlawanan dari yang tersebut di atas yakni dari arah timur tenggara. Angin ini merupakan angin darat yang kering yang menyebabkan apa yang disebut musim pancaroba (pada bulan Mei-Oktober). Pada musim hujan (musim barat laut) sering terjadi cuaca buruk terutama di laut. Kecepatan rata-rata sampai dengan 10 km/jam. Pada cuaca buruk kecepatan angin dapat mencapai 40 sampai dengan 60 km per jam.

g. Curah Hujan

Hampir seluruh daerah Propinsi Bengkulu menunjukkan adanya jumlah curah hujan yang tinggi tanpa bulan kering yang berarti. Di Curup, ibukota Kabupaten Rejang Lebong, curah hujan terendah adalah 2.547 mm, dan tertinggi di Lebong Tandai 6.069 mm. Menurut pembangian/klasifikasi Smith dan Fergusson, curah hujan daerah ini termasuk dalam tipe A, yang mempunyai ciri-ciri nilai Q (kurang dari 14,3%). Sebagian kecil daerah Kepahyang termasuk dalam tipe B.

Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan-bulan Oktober sampai dengan Januari, dan jatuh hujan yang



terkecil pada bulan Juni sampai dengan Juli. Hari-hari hujan berkisar antara 5,9 – 24,6. Musim kemarau tidak begitu berpengaruh di daerah ini dan tercatat bahwa bulan terkering curah hujan terendah adalah 100 mm/bulan.

#### h. Tofografi

Wilayah Propinsi Bengkulu dapat dibedakan dalam beberapa bentuk fisiografi sebagai berikut :

##### 1) Daratan Pantai

Merupakan dataran sempit, dengan ketinggian 0 – 100 m, yang oleh Van Bemmelen diklasifikasikan sebagai *Lowland hilly land*. Bentuk permukaan datar sampai berbentuk agak cekung dan melandai di beting pasir dekat pantai laut. Di beberapa tempat bentuknya berupa cekungan-cekungan (kecil) berawarawa. Daerahnya dijumpai di sepanjang pesisir antara Muko-Muko sampai Ketahun dan selatan Kota Bengkulu sampai Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Di daerah pesisir antara Kota Ketahun sampai Bengkulu (kota) dan Padang Guci sampai Manna, dataran pantainya sempit dan langsung berbatasan dengan perbukitan.

##### 2) Dataran Aluvial

Dataran luas memanjang sepanjang pesisir barat daerah Propinsi Bengkulu, terletak di belakang dataran pantai dan merupakan dataran aluvial yang terjadi dari endapan lumpur yang dibawa air sungai. Wilayahnya berbentuk datar sampai agak cekung dan di perbatasan dengan daerah perbukitan agak landai. Di beberapa tempat lebarnya antara 10 – 15 km, misalnya antara Muko-Muko sampai Ketahun. Se-

dangkan di daerah antara selatan Kota Bengkulu sampai Padang Guci ( di Bengkulu Selatan) lebarnya lebih sempit lagi yakni antara 5 – 10 km. Umumnya daerah ini terdapat rawa-rawa.

3) Depresi

Dataran yang terdapat di tengah Pegunungan Bukit Barisan banyak dijumpai depresi, yang terjadi dari peristiwa penurunan (*slenk*), sedangkan bagian sebelah menyebelahnya menjalani pengangkatan (*horst*). Pada umumnya daerah ini mempunyai ketinggian disekitar 400 – 900 m. Daerah-daerahnya adalah di sekitar Gunung Seblat (di daerah Tambang Sawah), di sekitar Muara Aman dan di sebelah timur Tabah Anyar.

4) Daerah Lipatan

Daerah lipatan berbentuk suatu jalur memanjang sejajar dengan dataran aluvial dengan ketinggian 100–400 m.

Misalnya di antara Lubukpinang sampai Ketahun Utara dan di daerah antara Bringin Tambun sampai Bambang. Umumnya lipatan tanah tertutup oleh bahan vulkan. Daerah lipatan terdiri atas bukit tersier yang diselang-seling oleh lembah-lembah sempit dan terletak relatif lebih rendah dari daerah pegunungan di sebelah baratnya. Jalur lipatan memanjang dari bagian hulu Sungai Ipuh ke tenggara melalui Kota Bengkulu ke daerah sekitar Bintuhan.

5) Vulkan (Gunung Api)

Daerah pegunungan Bukit Barisan di Propinsi Bengkulu terdiri atas pegunungan patahan dan sebagian lagi merupakan komplek vulkan, dengan sebagian

besar pusat-pusat erupsinya terletak di luar daerah Propinsi Bengkulu, yakni di Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung.

Yang dapat dicatat di sini di antaranya ialah : Gunung Gedang (2.446 m), Gunung Seblat (2.381 m), Gunung Kaba (1.937 m), Gunung Dempo (3.159 m), Gunung Patah (2.817 m), dan Vulkan Muda. Gunung-gunung api tersebut sebagian besar adalah gunung api yang telah padam (tidak aktif lagi) kecuali Gunung Kaba dan Gunung Dempo.

#### 6) Intrusi (Tonjolan)

Walaupun dalam jumlah yang tidak banyak, tetapi di beberapa daerah kelihatan beberapa tonjolan yang berupa batuan, plutonik ataupun berbentuk batuan andesit tua. Karena jenis batuan ini dapat bertahan terhadap penghancuran/pelapukan, dapat muncul tonjolan-tonjolan di daerah sekitarnya antara lain seperti yang terdapat di dekat Muara Aman. Ada juga tonjolan-tonjolan ini yang berasal dari fer-masi tersier.

### i. T a n a h

#### 1) Penyebaran Jenis Tanah

Jenis tanah adalah segolongan tanah yang terbentuk pada pembentukan yang sama. Menurut Peta Tanah Eksplorasi Sumatera Bagian Selatan (1964) daerah Propinsi Bengkulu diliputi oleh 15 wilayah satuan peta dengan 11 (sebelas) jenis tanah yakni : organosol, glei humus, aluvial, renzina, litosol, regogol, andosol, latosol, podsolik merah-kuning, podsolik coklat dan podsol. Organosol yang berasosiasi dengan gley humus menempati dataran pantai di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan ke utara

dari Muko-Muko dan daerah rawa sempit di sebelah timur Bengkulu.

Aluvial menempati dataran pantai barat ke utara dan ke selatan Bengkulu, dan depresi di utara Curup, sebelah selatan Gunung Dempo dan lembah-lembah sempit lainnya. Regosol menempati dataran di sepanjang pantai dari Bintuhan di selatan ke utara, sedang di daerah vulkan menempati bagian krucut. Renzina menempati dataran pantai berombak di sekitar Bintuhan ke selatannya. Latosol menempati *lungur vulkan* sedangkan latosol sebagai asosiasi dengan podsolik merah-kuning menempati dataran berombak di sepanjang kaki Bukit Barisan bagian barat. Sedangkan di daerah *fan* dan *lungur vulkan* dengan andosol dan regosol membentuk asosiasi atau merupakan kompleks dengan podsolik merah kuning dan litosol di daerah intrusi pegunungan lipatan dan patahan podsolik coklat (BP) dan podsol sebagai kompleks dengan litosol menempati lorong terbarang dengan depresi di lungur Bukit Barisan.

## 2) Sifat Umum

Sifat-sifat umum jenis-jenis tanah tersebut adalah sebagai berikut :

- a) **O r g a n o s o l**; Tanah terbentuk dari bahan tumbuh-tumbuhan dalam keadaan selalu jenuh air. Seidkitnya lapisan-lapisan yang tebalnya 30 cm terdiri atas bahanorganik, berwarna hitam sampai coklat. jenis tanah ini terdapat di dataran pantai barat ke utara Muko-Muko dengan curah hujan tinggi.
- b) **Glei humus**; tanah berkembang dalam suasana jenuh air. Lapisan atas sampai sedalam lebihkurang 50 cm kaya zat organik, berwarna kelabu

tua sampai hitam. Lapisan bawah adalah lapisan *glei* dengan warna kelabu pucat; permukaan air tanah tinggi. Sifat kimia tanah tergantung pada bahan induk endapan liat dan pasir. Reaksi tanah umumnya agak masam. Wilayah datar agak cekung dan umumnya berawa.

- c) Aluvial; tanah belum mempunyai perkembangan profil. Lapisan-lapisan terbentuk oleh adanya perbedaan sifat bahan yang diendapkan. Bahan endapan berbentuk liat, pasir, kapur atau campuran-campurannya, diendapkan di daratan, di danau atau di laut.

Sifat fisik dan kimia tanah tergantung pada bahan induknya. Reaksi tanah variable. Wilayah umumnya datar, kadang-kadang cekung atau melandai. Jenis tanah ini tanah umumnya mempunyai permukaan air tanah tinggi di musim hujan dan sering mendapat tambahan endapan baru. Jenis tanah ini di daerah rawa dan sepanjang jalur 1 – 4 km dari tepi pantai yang tanahnya boleh dikatakan trendam air sepanjang musim hujan atau selama air pasang.

- d) Rens Ina; tanah sedikit mengalami perkembangan profil, berwarna hitam sampai kelabu, dan dangkal. Di dalam massa tanahnya terdapat fragmen-fragmen (pecahan-pecahan) batu kapur kerang. Fisik tanah jelek, terutama karena dangkalnya lapisan tanah. Reaksi netral sampai agak alkalis dengan kadar zat hara umumnya tinggi. Wilayah bergelombang sampai berbukit dengan lereng curam. Tanah peka erosi.

- f) Litosol; tanah tanpa perkembangan profil dengan atau tanpa lapisan tanah tipis di atas batuan kukuh. Umumnya lisotosl terbentuk karena hilangnya lapisan tanah, sedangkan sifat

kimia tanah tergantung pada batuan induknya. Batuan induk terdiri atas batuan kukuh, berupa batuan beku, sedimen atau metamorf wilayah berbukit sampai bergunung dengan lereng terjal. Tanah sangat peka erosi.

- g) Regosol; tanah tanpa atau dengan sedikit perkembangan profil, sebagian besar merupakan bahan segar dari batuan lunak atau lepas. Sifat fisik dan kimia tanah tergantung pada bahan induknya. Tanah dari bahan vulkanik umumnya mempunyai sifat kimia lebih baik. Bahan induk terdiri dari bahan lunak atau lepas, baik dari aluvial (pasir), batuan beku ataupun batuan sedimen. Reaksi tanah variabel. Bentuk wilayah berombak sampai bergunung. Tanah sangat peka erosi.
- h) Andosol; tanah mempunyai profil, berwarna coklat. Profil tanah sedang. Lapisan atas mengandung zat organik tinggi, berstruktur rendah, dan lapisan bawah berstruktur rendah pula. Fisik dan kimia tanah sedang. Bahan induk tanah terdiri atas tufa dan batuan vulkan masam sampai intermedier dan alkali. Wilayah bergunung dan umumnya diketemukan pada ketinggian 200 – 2.000 m dari permukaan laut. Tanah peka erosi (air dan angin). Reaksi tanah agak masam.
- i) Latosol; tanah mempunyai perkembangan profil, profil tanah umumnya dalam. Dari lapisan atas kebawah, tanah berwarna merah sampai coklat, struktur remah sampai agak gumpal, gembur, tata air dan tata udara baik. Reaksi tanah sangat agak masam, kadar zat hara variabel, tergantung dari bahan induk. Tanah terbentuk dari bahan induk tufa dan batuan vulkan

masam sampai intermedier dan batuan plutonik basa. Dijumpai pada ketinggian 25 – 1.000 meter dari permukaan laut. Bentuk wilayah bergelombang sampai bergunung. Tanah tahan erosi.

- j) Podsolik merah-kuning; tanah mempunyai perkembangan-perkembangan profil, berwarna merah sampai kuning. Lapisan atas, mengandung sedikit zat organik, berstruktur remah sampai gumpal. Lapisan bawah berstruktur gumpal, kadang-kadang dengan selaput liat, dan teguh. Tanah mempunyai sifat fisik kurang baik dan kadar zat hara sangat rendah sampai tinggi, tergantung dari bahan induknya. Reaksi tanah masam sampai sangat masam, berkejuhan basa rendah ataupun dipergunaan. Wilayah berombak sampai bergunung. Tanah peka sekali erosi.
- k) Podsolik coklat; podsolit coklat ditemukan pada ketinggian lebih dari 1.000 m dari permukaan laut. Pada tufa masam. Tanah telah mempunyai perkembangan profil. Solum sedang, dengan horizon A1 prominen, sedangkan A2 coklat tua, yakni tanpa atau hampir tak ada pemucatan (*bleaching*). Horizon B bervariasi dari coklat tua sampai coklat tua kekuningan. Reaksi tanah sangat masam dengan varias pH sangat kecil diseluruh horizon.
- l) Podsol; podsol ditemukan pada ketinggian 1.000 m dari muka laut, pada bahan induk kaya silikas atau kwarsa. Selum tanah dangkal sampai sedang (100 cm) dengan horizon B podsol yang merupakan akumulasi bahan organik atau besi, sedang horizon A terdiri dari AO (horizon dengan bahan organik belum lapuk, A2 berwarna

pucat. Kadang-kadang antara A1 dan A2 terdapat horizon humus-mineral berwarna kelabut tua. Reaksi tanah sangat masam dan kadar hara sangat rendah.

### 3) Bahan Induk

Dibedakan dalam : batuan beku, batuan endapan batuan metamorf dan bahan aluvial. Batuan beku terdiri atas batuan plutonik dan batuan vulkan yang tersusun dari batuan kukuh, sedang yang kedua umumnya batuan lunak atau lepas (abu, tuf dan batuan vulkan masam sampai basis). Batuan endapan merupakan batuan hasil pengendapan berunsur tersier atau lebih tua dan berlapis-lapis, terdiri atas batu pasir, batu liat, batu kapur dan napal. Batuan metamorf diketemukan sebagai batuan tua hasil perubahan (metamorfosa) yang dibedakan dalam skis kristalin dan gneis. Bahan aluvial merupakan bahan baru berupa pasir, liat atau campurannya yang diendapkan oleh air sebagai endapan sungai, danau, laut dan berasal dari daerah "atasnya".

### 4) Fisiografi

Dibedakan daerah dataran (P), vulkan (V), lipatan (F), dan pegunungan patahan (B).

- a) Dataran; relief datar dengan struktur geologi yang menunjukkan lapisan-lapisan agak horizontal tanpa adanya gejala perlipatan/patahan. Dibedakan atas : dataran pantai, dataran aluvial dan depresi.
- b) V u l k a n; daerah sekitar aktivitas vulkan yang dicirikan oleh endapan bahan-bahan vulkan dan menutupi krucut, lungur dan yang berturut-turut dengan relief bergunung, berbukit sampai bergelombang dan melandai.



- c) L i p a t a n; struktur geologi berupa lipatan yang tersusun dari batuan endapan dengan relief bergelombang sampai berbukit.
- d) Pegunungan patahan; pegunungan dicirikan struktur geologi yang kompleks, karena proses pengangkatan atau penurunan yang menyebabkan terjadinya patahan, lipatan dan intrusi dengan tonjolan-tonjolan batuan kukuh dipermukaan bahkan dengan lereng-lereng terjal sampai tegak.

Di Propinsi Bengkulu dibedakan 11 jenis tanah yang tergolong dalam 15 satuan peta. Kecuali satuan peta yang tidak ada profil perwakilannya, maka untuk setiap satuan peta akan diuraikan tentang penyebaran, bentuk wilayah, elevasi, bahan induk, dan penggunaan tanah sekarang.

#### (1) Tanah Wilayah Datar

Asosiasi Organosol dan Gleis Humus (dari bahan endapan di dataran). Terdapat berpenyebaran di dataran rendah pantai sela-sela bukit di timur Bengkulu. Wilayah datar agak cekung atau cembung dengan ketinggian ) – 10 meter dari muka laut.

Bahan induk terutama terdiri atas bahan organik dan bahan aluvial (pasir dan liat). Sedang di daerah berawarawa ditumbuhi hutan-hutan rawa, primer dan sekunder. Di dekat sungai telah digunakan untuk perladangan dan tegalan. Luasnya lebih kurang 36.000 ha.

Organosol berasosiasi dengan gleis humus. Organosol di daerah yang jauh dari sungai. Biasanya organosol menempati dataran-dataran yang cekung yang disebabkan pengaruh hujan yang tinggi 2.500 mm/tahun menyebabkan akumulasi bahan organik setebal 100 cm. Bahan induk dari bahan organik dari hutan dan ranwang dan rumput rawang.

Tanah berwarna hitam hingga coklat, tekstur berangka dengan liat tetap ke bawah dengan bahan organik kurang 30 cm, hingga sifat fisik tanah lebih rendah dari organosol. Tanah mempunyai daerah datar dan sedikit cembung. Bahan induk dari endapan liat dan pasir, bertekstur cembung hingga liat maksimum, agak masam sampai alkali. Cadangan mineral sangat rendah. Kandungan kalium dan fosfor rendah, karena air yang berasal hujan tidak mengalir (tergenang) yang menyebabkan derajat kemasaman rendah. Glei humus menempati urutan sekitar 300 meter sampai 800 meter dari tepi kiri dan kanan sungai.

(a) *Aluvial* (dari bahan endapan di daerah datar)

Penyebaran terdapat di sekitar Muara Aman dan Tabanyar di Kabupaten Rejang Lebong, dari Muko-Muko ke selatan Ketahun dan sekitar utara Bengkulu di Kabupaten Bengkulu Utara, dan dari Bengkulu ke selatan Manna, di sepanjang aliran sungai dan sekitar Pulau Beringin di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas seluruhnya lebih kurang 165.000 ha.

Bentuk wilayah datar agak celung setempat-setempat dengan air tanah agak tinggi. Pegunungan tanah sawah lebak, rumput dan sebagian berawa. Warna tanah lapisan atas olive sampai coklat keabu-abuan, berbecak-becak coklat tua berabu-abu sampai coklat muda, liat berdebu sampai lempung liat berdebu, remah sampai pejal, dan lekat. Lapisan bawah berwarna coklat tua keabu-abuan sampai coklat tua kekuning-kuningan, lempung berliat sampai lempung liat berdebu, pejal, lekat, tereduksi berwarna coklat muda. Setempat-tempat mengandung batu dan kerikil di seluruh penampang.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh profil, kadar bahan organik sedang sampai tinggi,  $P_2O_5$  rendah sampai sedang,  $K_2O$  sangat rendah sampai sedang,  $CaO$  sangat rendah sampai sedang.

Bahan induk endapan liat. Mineral fraksi pasir terdiri dari plagioklas, orthoklas, gelas volkan, piroksen, anfibol, augit, mineral lapuk dan kwarsa. Cadangan mineral sedang sampai tinggi.

(b) Regosol (dari bahan endapan di dataran).

Terdapat di sepanjang pantai barat memanjang dari utara keselatan pada ketinggian 2 – 5 meter dari laut. luas 77.000 ha. Fisiografi wilayah berombak merupakan punggung memanjang sejajar dengan garis pantai (*beach ridges*), wilayah ditumbuhi pohon kelapa, tegalan perkampungan dan padang rumput.

Tanah dalam, lapisan atas berwarna kelabu tua, liat, gembur, lapisan bawah berwarna kelabu muda sampai olive dan olive tua, liat dan granular butir tunggal lepas. Tanah bereaksi sangat masam. Kadar zat organik agak tinggi di lapisan atas dan sangat rendah di lapisan bawah,  $P_2 O_5$  (HCL) dan  $K_2 O$  (HCL) rendah sampai sangat rendah.

Mineral pasir terutama terdiri dari kwarsa, fragmen batuan, plagioklas, sanidin, augit, hiperstin dan mineral lapuk. Cadangan mineral rendah.

(c) Latosol (dari batuan beku di dataran)

Penyebaran terdapat di bagian timur daerah Tingkat II Rejang Lebong, yaitu dekat Lubuklinggau antara jalan besar Curup – Lubuklinggau dimulai dari Air Apo ke Lubuklinggau. Bentuk wilayah sebagian berombak sampai bergelombang (dekat ke Lubuklinggau) dan sebagian lagi (sekitar Padang Ulak Tanding dan Air Apo) bergelombang sampai berbukit. Terletak pada ketinggian 86 – 500 m dari muka laut. Luas lebih kurang 22.000 ha. Tanah berpenampang dalam dan sekitar terdapat erosi.

Lapisan atas berwarna coklat tua keabu-abuan sampai coklat, atau coklat tua, lempung berdebu,

lempung berliat sampai liat, remah sampai gumpal bersudut, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua sampai coklat tua kekuningan, liat, remah sampai gumpal bersudut, gembur.

Reaksi tanah sangat masam sampai masam; kadar zat organik sedang dilapisan atas,  $P_2O_5$  rendah sampai sangat rendah,  $K_2O$  rendah sampai sedang,  $CaO$  sangat rendah. Bahan induk tufa vulkan mineral pasir terdiri kwarsa dan mineral lapukan, cadangan mineral rendah sampai sedang.

- (d) Podsolik merah kuning (dari batuan endapan didataran).

Penyebaran dibagian timur, dibagian utara jalan Curup-Lubuklinggau, pada ketinggian 200 – 500 meter dari muka laut. Wilayah umumnya berombak, setempat-setempat melandai. Banyak terdapat erosi. Sebagian besar wilayah ditumbuhi alang-alang, semak belukar, kebun karet, ladang dan hutan. Penampang tanah sedang sampai dalam. Luas lebih kurang 3.000 ha.

Wilayah tanah lapisan atas coklat tua keabuan, coklat tua sampai coklat kekuning-kuningan-lempung, lempung berdebu, lempung berliat sampai liat remah sampai gumpal bersudut, gembur sampai teguh. Lapisan bawah berwarna coklat kekuningan, coklat, coklat kemerahan sampai merah kekuningan, lempung, lempung berdebu sampai liat, gumpal agak bersudut, gembur sampai teguh, setempat-setempat mengandung kerikil-kerikil kwarsa. Kadang-kadang terdapat karatan.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh profil, kadar bahan organik tinggi dilapisan atas, N sedang sampai tinggi,  $P_2O_5$  sedang sampai sangat rendah,

$K_2O$  sangat rendah dan  $CaO$  sangat rendah sampai sedang.

Bahan induk batuan sedimen kaya kwarsa. Mineral fraksi pasir sebagian besar terdiri dari kwarsa dan sebagian kecil terdiri dari opak, benda hancuran dan fragmen batuan. Cadangan mineral rendah.

- (e) Asosiasi Latosol dan Podsolik Merah Kuning. (dari batuan beku dan didataran).

Terdapat di daerah datar sepanjang kaki Bukit Barisan memanjang dari perbatasan utara ke selatan. Bahan induk dari batuan beku dan batuan endapan dengan ketinggian 20 – 250 meter dari muka laut. Daerah ditutupi belukar, sebagian-sebagian persawahan dengan tanaman kepala. Luas lebih kurang 224.000 ha.

Latosol berselun agak dalam, lapisan atas berwarna coklat, sampai kuning-kecoklat-coklatan, lempung berliat sampai liat, remah sampai agak gumpal, lapisan bawah berwarna kuning kecoklat-coklatan sampai kekuningan, liat, remah sampai gumpal, perakaran halus banyak sedalam 35 cm, kasar sedikit sampai 20 cm.

Tanah bereaksi sangat masam, bahan organik sedang, N agak tinggi di lapisan atas,  $P_2O_5$  remah dilapisan atas sedang dilapisan bawah  $K_2O$  sedang di lapisan atas agak tinggi dilapisan bawah  $CaO$  rendah.

Mineral pasir latosol terutama terdiri dari kwarsa, mineral lapukan dan fragmen batuan dengan cadangan mineral sangat rendah. Podsolik bersolum sedang dengan lapisan atas berwarna coklat kekuning-kuningan, liat, remah agak bersudut. Perakaran halus dan kasar banyak di lapisan atas, sedikit

di lapisan bawah. Seluruh profil nampak butir-butir kwarsa, dikedalaman 90 cm lapisan padas.

(f) R e n z i n a (dari batuan endapan di daerah datar)

Penyebaran terpecah-pecah dibagian pantai barat Bengkulu Selatan, sekitar Bintuhan.

Bentuk wilayah datar melandai takteratur. Bahan induk tufa bercampur kapur kerang. Wilayah merupakan tegalan peladangan. Luas lebih kurang 20.000 ha.

Renzina mempunyai lapisan tanah tipis umumnya berwarna coklat tua kekelabuan. Lapisan atas lempung berliat, lapisan bawah dari liat, renzina dilampirkan atas berkadar  $P_2O_5$  dan  $K_2O$  (HCL) sangat tinggi.

Reaksi tanah agak masam dilapisan bawah konkresi kapur.

(2) Tanah Wilayah Bukit dan Gunung

(a) Regosol (dari batuan beku di daerah vulkan)

Terdapat di kerucut vulkan Gunung Kaba, Gunung Daun, Gunung Gedang. Bentuk wilayah berbukit sampai bergunung telah banyak mengalami erosi. Ketinggian lebih dari 700 meter dari muka laut. Wilayah sebagian besar berupa hutan, hutan pinus, tanah gundul dan ladang. Drainase tanah baik. Tanah berpenampang dalam. Luas lebih kurang 55.000 ha.

Warna tanah lapisan atas coklat tua keabu-abuan, lempung, remah, sangat gembur. Lapisan bawah coklat tua kekuning-kuningan, lempung berpasir, pejal, teguh.

Reaksi tanah masam sampai agak masam, kadar bahan organik dan N tinggi di lapisan atas, rendah di lapisan bawah,  $P_2O_5$  tinggi di seluruh profil,  $K_2O$  sedang di lapisan atas, rendah di lapisan bawah, CaO sedang sampai rendah.

Bahan induk abu vulkan dengan susunan mineral fraksi pasir : plagioklas, gelas vulkan, piroksin, augit, fragmen batuan dan mineral lapukan. Cadangan mineral tinggi.

(b) Andosol (dari batuan beku di daerah vulkan)

Terdapat di lereng Bukit Kaba sampai d Curup, lereng utara Bukit Lumut dan lereng selatan dan barat Bukit Gedang. Bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit dari 15%. Ketinggian 420 meter sampai 1.500 meter dari muka laut. Wilayah sudah banyak mengalami erosi terutama di daerah-daerah yang tidak ada penutup tanahnya. Sebagian besar wilayah ditempati hutan di samping digunakan ladang, belukar, kebun kopi dan setempat-setempat diketemukan juga alang-alang. Luas lebih kurang 211.860 ha. Tanah mempunyai profil sedang sampai dalam dan berdrainase baik.

Warna tanah lapisan atas coklat tua keabu-abuan sampai kelabu, berdebu sangat tua, coklat tua, lempung berdebu sampai lempung liat berdebu, remah, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat kekuning-kuningan, lempung liat berdebu, remah sangat gembur.

Reaksi tanah masam sampai sangat masam; kadar bahan organik dan N tinggi sampai sangat tinggi di lapisan atas, sedang sampai rendah di lapisan bawah,  $P_2O_5$  sangat rendah di seluruh profil,  $K_2O$  rendah setempat-tempat berkadar tinggi, CaO rendah sampai sedang.

Bahan induk abu dan tufa vulkan, mineral fraksi pasir terdiri dari plagioklas, gelas volkan, piroksin, fragmen batuan dan mineral lapukan, Cadangan mineral sedang.

- (c) asosiasi Andosol dan Regosol (dari batuan beku di daerah vulkan)

Menutupi punggung lungur Bukit Kaba sampai lereng bawah Bukit Daun dan antara Muara Aman-Curup.

Bentuk wilayah berombak sampai gergelombang, bergelombang, bergelombang sampai berbukit sampai bergunung. Erosi diketemukan setempat-setempat. Wilayah sebagian besar berupa ladang,, kebun kopi, alang-alang, belukar dan hutan. Di beberapa tempat di ketemukan padang pasir seperti di sekitar Gedong Ulu Lais pada ketinggian 800 sampai 1.000 meter dari muka laut. Ketinggian 600 sampai 1.500 meter dari muka laut. Tanah berprofil sedang sampai dalam dengan drainase baik. Luas lebih kurang 36.500 ha.

Andosol : Warna lapisan atas coklat tua kekuningan, lempung liat berdebu, remah, sangat gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua lempung liat berdebu, remah, gembur. Reaksi tanah sangat masam; kadar bahan organik dan N sangat tinggi di lapisan atas, rendah di lapisan bawah,  $P_2O_5$  sangat rendah di seluruh profil,  $K_2O$  sedang di lapisan atas rendah sampai sangat rendah di lapisan bawah, CaO sangat rendah.

Regosol : Warna lapisan atas kelabu sangat tua, coklat tua, liat berpasir sampai lempung berpasir, remah, sangat gembur. Lapisan bawah berwarna coklat, gembur. Reaksi tanah masam sampai agak masam; kadar bahan organik dan N tinggi di lapisan atas dan sangat rendah di lapisan bawah  $P_2O_5$  sangat tinggi,  $K_2O$  rendah dan CaO sedang sampai rendah.

Bahan induk abu dan tufa vulkan. Mineral fraksi pasir terdiri dari plagioklas, gelas vulkan, piroksin, augit, fragmen batuan, mineral lapukan dan



sedikit kwarsa dan opak. Cadangan mineral tinggi.  
Latosol (dari batuan beku di daerah vulkan)

Daerah berpenyebaran luas; di bagian selatan dan timur Curup, menutupi sepanjang fan vulkan bagian barat Bukit Barisan di Kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan. Bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit dengan ketinggian antara 150 – 650 meter dari muka laut. Sebagian besar berupa kebun karet rakyat, tegalan, ladang perkebunan (karet, kopi), belukar, hutan dan sedikit alang-alang. Drainase tanah baik dengan penampang dalam. Luas lebih kurang 400.000 ha.

Warna tanah lapisan atas coklat tua kekuningan sampai coklat, liat remah sampai agak gumpal, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua sampai coklat amat tua, liat, remah, gembur.

Reaksi tanah sangat masam sampai masam, kadar bahan organik agak tinggi, N agak tinggi di lapisan atas dan sangat rendah di lapisan bawah,  $K_2O$  sangat rendah di seluruh lapisan.

Bahan induk tufa vulkan. Mineral fraksi pasir terdiri dari gelas vulkan, mineral lapukan, sedikit, konkresi besi dan plagioklas. Cadangan mineral rendah.

Asosiasi Latosol dan Andosol (dari batuan beku dan vulkan)

Penyebaran sempit: diketemukan di tenggara Tambang Sawah padaperbatasan Kabupaten Rejang Lebong dan Musi Ulu Rawas. Bentuk wilayah berbukit hingga bergunung dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter dari muka laut. Wilayah digunakan sebagai kebun karet rakyat, tegalan, ladang, sedikit perkebunan, belukar dan hutan. Luas lebih kurang 10.000 ha.

Latosol : terdapat di wilayah lebih rendah dari pada andosol. Warna tanah lapisan atas coklat kekuning-kuningan, liat, remah, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat, liat, gumpal agak bersudut sampai remah, gembur.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh lapisan, kadar bahan organik agak tinggi di lapisan atas dan sangat rendah di lapisan bawah.

Bahan induk tufa vulkan, mineral fraksi pasir terdiri dari fragmen, gelas vulkan, mineral lapukan, hidrargilit, sedikit kwarsa, plagioklas, piroksin dan amfibol. Cadangan mineral rendah.

Andosol : terdapat pada tempat-tempat yang lebih tinggi dari pada latosol. Warna tanah lapisan atas coklat tua kekuningan, liat, remah, gembur. Lapisan bawah berwarna coklat tua keabu-abuan sampai coklat tua, liat sampai lempung liat berdebu, agak remah, gembur.

Raksi tanah sangat masam di seluruh lapisan: kadar bahan organik tinggi,  $P_2O_5$  dan  $K_2O$  rendah di seluruh lapisan. Bahan induk tufa vulkan. Mineral fraksi pasir terdiri dari fragmen batuan, mineral lapukan, kwarsa dan sedikit gelas vulkan, plagioklas, piroksin dan amfibol. Cadangan mineral sedang.

Podsolik Merah Kuning (dari batuan endapan dan beku di daerah pegunungan lipatan)

Penyebaran meliputi sebagian lungur dari Bukit Barisan, terluas di Kabupaten Bengkulu Selatan antara Tais memanjang sampai pantai selatan Bintuhan di selatan Bengkulu.

Di Bengkulu Utara menempati fan antara Sungai Seblat dan Sungai Ketahun dan kaki fan dari Gunung Masurai. Bahan induk batuan endapan dan beku. Daerah berbukit sampai bergunung dengan ketinggian 10 – 600 meter dari muka laut. Daerah

ditutupi belukar, rumput-rumputan air dengan tanaman kelapa, bambu, medang tampang. Luas lebih kurang 231.000 ha.

Tanah lapisan atas berwarna coklat tua sampai coklat tua kekuningan, lempung berliat sampai liat, remah sampai agak gumpal, gembur sampai teguh. Lapisan bawah berwarna coklat kemerahan sampai merah kekuningan, liat sampai lempung berliat, remah sampai gumpal, gembur. Perakaran halus dan kasar sedikit dilapisan atas.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh lapisan, kadar bahan organik tinggi di lapisan atas, rendah di lapisan bawah,  $P_2O_5$  dan  $K_2O$  rendah di lapisan atas sangat rendah di lapisan atas rendah di lapisan bawah. Mineral fraksi pasir terdiri dari kwarsa, fragmen batuan, mineral lapukan, piroksin. Cadangan mineral sangar rendah.

Kompleks Podsolik Merah Kuning Latosol dan Lotosol (dari batuan beku, endapan dan metamorf)

Daerah meliputi setempat-setempat punggung lungur Bukit Barisan di selatan Gunung Masurai, di selatan Bukit di bagian barat Gunung Hulu Palik di Kabupaten Rejang Lebong, Batang Gasing dan Batang Ulu Kinal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bahan induk terdiri atas batuan beku, endapan dan metamorf dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung dengan 150 – 2.100 m dari muka laut. Pegunungan tanah ladang, kebun karet, belukar dan hutan. Luas lebih kurang 166.000 ha.

Podsolik Merah Kuning: Warna tanah lapisan atas coklat kekuning-kuningan: sampai kuning kemerah-merahan, liat, gumpal agak bersudut gembur. Lapisan bawah berwarna merah kekuningan sampai kuning

kemerah-merahan, liat, gumpak agak bersudut, teguh, berkonkresi besi dan mangan banyak dan memadas.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh profil, kadar bahan organik sedang di lapisan atas, sangat rendah di lapisan bawah. Bahan induk tufa vulkan. Mineral fraksi pasir terdiri dari fragmen batuan, mineral lapukan, plagioklas intermedier, sedikit kwarsa dan gelas vulkan. Cadangan mineral sedang.

Litosol : Warna tanah coklat tua keabu-abuan dengan solum dangkal (kurang dari 30 cm), lempung berdebu, dan CaO tinggi.

Kompleks Podsolik Coklat, Podsolik dan Litosol (dari pegunungan Patahan, kompleks batuan beku, batuan sedimen dan batuan metamorfosa).

Diketemukan pada punggung-punggung tertinggi Bukit Barisan memanjang utara ke tenggara, dari Gunung Masurai, Gunung Gedang, Gunung Seblat-Tambang Sawah, Batang Rengai Kabupaten Rejang Lebong, Gunung Dempo dan Gunung Patah di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ketinggian 1.000 meter dari muka laut.

Dalam daerah ini tercakup pula daerah 1.000 meter antara lain yang kemungkinan dijumpai varian podsolik merah kuning, yakni podsolik coklat atau podsolik coklat kekuningan.

Penggunaan tanah sebagian oesar untuk ladang dan lainnya merupakan belukar dan hutan. Luas lebih kurang 254.000 ha. Morfologi dan analisa tanah hanya terbatas pada tanah podsolik coklat dan litosol.

Podsolik Coklat : Warna lapisan atas berwarna coklat tua sampai coklat tua kekuningan dan coklat kelabuan, lempung berdebu, gumpal, sangat gembur. Lapisan sampai lempung berdebu, gumpal agak bersudut, sangat gembur sampai gembur.

Reaksi tanah sangat masam di seluruh lapisan; bahan organik agak tinggi di lapisan atas, rendah dilapisan bawah,  $P_2O_5$  rendah di seluruh lapisan dan  $K_2O$  sedang di seluruh lapisan.

Bahan induk terdiri dari batuan beku (masam) dan batuan metamorfosa. Mineral fraksi pasir terdiri dari fragmen batuan, mineral lapukan, kwarsa, dan sedikit plagioklas, piroksin, amfibol, gelas volkan. Cadangan mineral sedang.

Litosol : Tanah lapisan atas berwarna coklat tua sampai coklat tua keabu-abuan, lempung berliat, remah, gembur. Tanah lapisan bawah bercampur batu-batu dengan warna coklat tua kekuning-kuningan sampai coklat tua, lempung berdebu, pejal sampai sedikit gumpal sudut, teguh.

Reaksi tanah masam di seluruh lapisan, kadar bahan organik agak tinggi,  $P_2O_5$  rendah, dan  $K_2O$  agak tinggi di seluruh lapisan.

Bahan induk terdiri atas batuan beku, batuan sedimen atau batuan metamorfosa. Mineral fraksi pasir terdiri dari fragmen batuan, mineral.

lapukan, plagioklas, hiperstin dan sedikit kwarsa, gelas volkan, augit dan hidragilit. Cadangan mineral sedang.

j. Bahan Galian (Hasil Tambang)

Dalam membicarakan bahan-bahan galian atau lebih sering disebut barang/hasil tambang, maka sampai saat ini Propinsi Daerah Bengkulu, termasuk daerah di Indonesia yang terbatas akan hasil barang tambang. Istilah terbatas di atas akan lebih berarti lagi, apabila diketahui bahwa sekarang ini belum satu pun dari bahan galian yang ada diolah (lagi). Walaupun mengenai endapan bijih di Propinsi Bengkulu, pada umumnya telah diselidiki oleh Belanda sebelum tahun 1900 dan telah pula diketemukan endapan-endapan bijih dan banyak pula laporan telah dibuat oleh para penyelidik.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia telah sering pula datang untuk menyelidik/meninjau, kebanyakan dari Departemen Pertambangan, ITB dan ada beberapa dari perusahaan-perusahaan asing.

Peta geologi untuk Propinsi Bengkulu sudah lengkap kecuali sebagian kecil yang belum, yakni daerah Seblat, Ipuh dan Muko-Muko.

Endapan bijih ini dapat kita kelompokkan dalam 3 (tiga) jenis yaitu: (1) Mineral logam; (2) Mineral bukan logam; (3) Mineral bahan hiasan.

Di Propinsi Bengkulu hanya mineral logam dan mineral bukan logam saja yang diketemukan, walaupun dalam jumlah sedikit tapi mineral bahan hiasan belum/tidak pernah diketemukan.

Di sini yang akan dibicarakan hanya mineral-mineral yang ada (dihasilkan) oleh Daerah Bengkulu. Kecuali emas dan perak pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, belum ada/pernah bahan galian di daerah ini yang telah ditambangkan secara maksimal; tambang emas dan perak pun, telah ditutup sejak awal tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

## **1. Timah Hitam dan Seng**

### **a. Sungai Ipuh Panjang I**

Lokasi: 14 km barat daya Gunung Pandan (2.168 m) Kabupaten Bengkulu Utara.

Diketemukan bongkah-bongkah urat kwarsa bersama dengan galena dan pyrit, dalam sungai Ipuh Panjang, di bawah mulut sungai Ipuh Kapal.

### **b. Sungai Ipuh Panjang II**

Lokasi: 3 km sebelah barat Gunung Pandan. Urat (vein) yang terdiri atas kwarsa dengan pyrit, galena dan spalerit. Diketemukan pada hulu sungai. Urat tersebut hanya diketemukan dalam jumlah yang kecil dan kadar logam sedikit.

- c. **Gunung Batu Bertulis**  
Lokasi: 24 km sebelah tenggara Gunung Pandan, masih di dalam daerah tk. II Bengkulu Utara. Banyak sekali terdapat urat-urat kecil yang tak berarti. Urat tipis dari kwarsa terdapat di dalam batuan dacite, jumlah tebal lebih kurang 0,40 meter urat kwarsa tersebut ada yang mengandung mangan, sulfida-sulfida besi, timah hitam dan tembaga. Hasil analisa adalah sebagai berikut:
- Tiap ton mengandung 9,9 gram emas (Au) dan 20 gram perak (Ag). Menurut catatan pada buku literatur yang ditulis para penyelidik (a.l. Horig), daerah ini, tidak begitu memberi harapan, karena hanya terdapat sedikit emas dan perak, sedangkan contoh bijih menunjukkan asalnya dari sekunder (*enrichment*).
- d. **Air Penejun (Ulu Gumbuk)**  
Pada lokasi: 56 km sebelah utara Lais, dalam daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Pada kontak antara dacite dan sedimen terdapat butiran kwarsa yang halus bersama dengan galena sphalerit, pyrit dan sedikit chalco pyrit, kadang-kadang terdapat kristal-kristal gamet kulsit kadang-kadang mengalami *meta somatic replacement* oleh kwarsa.
- e. **Air Salih**  
Pada lokasi: 56 km sebelah utara kota Lais. Terdapat bongkah-bongkah batu kapur bersama dengan galena.
- f. **Air Priten**  
Pada lokasi: 12 km sebelah timur Muara Aman. Pada tebing kanan hulu sungai terdapat urat-urat kwarsa, yang paling tebal 30 cm. Urat-urat ter-

sebut kebanyakan mengandung pyrit dan kwarsa dan yang paling tebal mengandung mineral galena dan sphalerite. Terjadi urat-urat tadi disebabkan oleh adanya metamorfose kontak dalam dacite.

Dua buah hasil analisa dari urat-urat yang tebal

Emas (Au)	..... bayangan	bayangan
Perak (Ag)	..... 48 gram	52 gram
Timah Hitam (Pb)	.... 8,5 %	2,8%

- g. Air Bagus  
Pada lokasi: 150 m ke arah hulu dari pertemuan dengan air sawo. Terdapat bongkah-bongkah batu gamping bersama sedikit galena sphalerite dan pyrit. Pada bongkah-bongkah bukti terdapat tanda-tanda adanya galena.
- h. Taba Tembilang  
Pada lokasi: 20 km sebelah Timur kota Kecamatan Lais. Terdapat lapisan bongkah-bongkah dari timah hitam, tembaga dan arseno pyrit.
- i. Air Anget  
Pada lokasi: 42 km sebelah timur kota Manna, ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan. Bongkah-bongkah dari kwarsa galena dan pyrit.
- j. Air Simpur  
Pada lokasi: 40 km sebelah Timur laut Manna. Terdapat di sepanjang sungai ini urat-urat tipis dari sphalerit.
- k. Air Loh  
Pada lokasi: 66 km sebelah timur Laut ujung Air Seblat. Terdapat bongkah-bongkah bijih yang mengandung sedikit dalam sungai ini, juga urat kwarsa yang mengandung bornit.



- l. **Muara Impu Tanah**  
Di daerah ini menurut Tobler, terdapat urat-urat kwarsa yang mengandung pyrit, galena sphalerit dan sedikit logam mulia (emas – perak).
- m. **Lebong Simpang**  
Pada lokasi: Kabupaten Rejang Lebong, sebelah barat daya Muara Aman. Kandungan sulfida-sulfida dalam bentuk dan ukuran tak tentu mengintrukdir kristalin kwarsa. Kecuali pyrit, terdapat juga sphalerit dan galena.
- n. **Lebong Donok**  
Pada lokasi: dekat Muara Aman. Tidak ada sulfida-sulfida. Nander Veen menemukan sphalerit, sedang timah hitam tidak terdapat.
- o. **Lebong Sulit**  
Pada lokasi: 5 km barat laut Muara Aman. Sulfida-sulfida terdiri dari pyrit, galena, sphalerit dan chaleopyrit. Di sini diketemukan juga tetrahedrit. Prosentasi rata-rata dengan sulfida-sulfida adalah: 2,5% – 3%. Galena dan sphalerit dapat dengan mudah terlihat dengan mata biasa.
- p. **Lebong Kandis**  
Pada lokasi: Di Air Seblat, 43 km sebelah Barat - Barat Laut Muara Aman. Diketemukan urat-urat kecil pyrit dan batu gamping yang mengandung galena.
- q. **S i m a n**  
Pada lokasi: 30 km sebelah Barat – Barat Daya Muara Aman. Yang terkaya akan sulfida, adalah di sebelah atas lenel Lebong Bahara yaitu 4% – 5%, sedang dari Bukit Tandai hanya 1%.
- r. **Tambang Sawah**  
Pada lokasi: 9 km sebelah Utara – Barat Laut

Muara Aman. Hasil analisa yang pernah dilakukan oleh para penyelidik (Caron):

Pb : 1,8%, Zn : 3,97%

Prosentase sulfida : Pb. 2%, Zn. 6%.

## 2. Mangan

Lokasinya adalah di daerah Tedang Ilir Tambang Sawah, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Libong. Pada singkapan Vein ini terdapat bongkah-bongkah yang mengandung mineral mangan. Sebelah selatan terdapat bijih oksida yang terdiri dari *dusty quartz* dan kaolin. Bijih: Kaya engan mineral mangan. Hasil analisa bijih oksida dari Vein tersebut di atas (sebelah Selatannya) yang hanya mengandung emas, perak, mangan. Mineral-mineral dalam "cementation are" adalah senyawa dari "mangan" kwarsa, adularia, dan calsit. Mineral-mineral mangan adalah: rhodonit, bustonit, rhodochrosite, psilomelane dan pyrolusit dan zeolit. Di sini dicantumkan hasil analisa Zeolit yang pernah dilakukan sebagai berikut:

SiO <sub>2</sub>	45,88%
MnO <sub>2</sub>	35,36%
CaO	8,44%
H <sub>2</sub> O	8,61%
F <sub>2</sub> O	0,80%
Al <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	0,32%
MgO	0,13%
	<hr/>
	94,54%

## 3. Tembaga

Bahan galian tembaga terdapat di daerah-daerah:

a. Gunung Batu Bertulis

Lokasi: 24 km sebelah Tenggara Gunung Pandan. Pada lokasi ini diketemukan adanya "quartz stringers" yang terdapat dalam batuan dacite yang lebarnya 40 cm. Quartz ini kadang-kadang terdiri dari mangan, sulfida besi, timah hitam dan tembaga.

b. Air Penejun (Ulu Glumbuk)

Lokasi: kira-kira 56 km sebelah Utara Lais. Terdapat dalam kontak antara dacite dan sediments, terdapat dalam bentuk butiran kwarsa yang halus, bersama-sama dengan galena, sphalerite, pyrit dan sedikit chalco pyrit.

c. Taba Tembilang

Lokasi: terletak 26 km Timur Laut kota Lais. Terdapat bongkah-bongkah bijih timah hitam dan tembaga dan arsenopyrit.

d. Air Loh

Lokasi: lebih kurang 66 km Timur Laut Air Seblat. (Air Loh adalah cabang kanan dari Air Seblat). Di daerah ini diketemukan bongkah-bongkah yang terdiri dari galena dan terdapat dalam sungai ini. Dalam daerah dekat sungai ini yang terdapat pula urat kwarsa yang mengandung bornit.

e. Lebong Sulit

Lokasi: 15 km sebelah Barat kota Kecamatan Muara Aman. Mineral yang diketemukan berupa: chalco pyrit, pyrit, sphalerit dan galena. Persentase rata-rata dari sulfida: 2,5% – 3%.

f. Simau

Lokasi: 30 km dari sebelah Barat Daya Muara Aman. Menurut determinasi yang pernah dilakukan, mineral tembaga terdiri dari:

1) Chalpyrit

- 2) Chalco site
- 3) Covelite
- 4) Borite
- 5) Malachite
- 6) Stromeverite

#### 4. Emas dan Perak

Rejang Lebong: Produksi emas dan perak tahun 1940: 466,1 kg (emas) dan 1.824,9 kg (perak). Sedangkan tahun 1941: 245 kg (emas) dan 834 kg (perak).

S i m a u: Produksi emas dan perak tahun 1940: 1,154 kg (emas) dan 14.542,3 kg (perak). Sedangkan tahun 1941: 1,102 kg (emas) dan 12.571 kg (perak).

#### Daerah Lebong

Konsesi Tambang	Pengesahan	Periode Tahun	Emas (kg)	Perak (kg)	Au	Ag
1. Lebong Donok	M.CO. Rejang	1899-1940	41,533	288,762	1	6-7
2. Lebong Sulit	M.CO. Ketahun	1903-1918	6,812	10,311	1	1½-3
3. S i m a u	M.CO. Simau	1910-1940	37,874	422,033	1	10
4. Lebong Sim-pang	Pemerintah	1912-1925	228	104	1	1
5. Lebong Sim-pang	M.CO. Rejang	1938-1940	369	196	1	1
6. Tambang Sa-wah	Pemerintah	1923-1931	2,330	181,606	1	90

Sejarah pertambangan emas dan perak di Lebong Donok: Tahun 1897 sudah mulai berproduksi dan Mining Co Rejang Lebong mengambil alih kuasa pertambangan dari *Lebonggoud Syndicaat*.

Tahun 1899 produksi sudah mulai agak teratur, Mining Co. Rejang Lebong diberi konsesi "Lebong Donok". Tahun 1936-

1937 produksi mulai mengalami kemunduran karena penguasa tidak menambang emas yang berkadar 6 gram/ton emas. Maka terjadi kemerosotan produksi dari 900.000 ton bijih pada tahun 1936 menjadi 150.000 ton bijih pada tahun 1937.

Tahun 1941 tambang ditutup karena dianggap endapan habis.

## Geologi

Menurut Van Bemelen depresi Lebong terjadi adalah suatu depresi vulkano tektonik. Seluruh daerah tambang tertutup oleh batuan effusive, menurut formasi telisa (marmer, mudstone, dengan interkalasi tuff pasiran). Batu erupsi yang tertua adalah dacite sedang yang lebih muda adalah andesit yang memotong batuan dacite.

Keadaan endapan bijih vein Lebong Donok mempunyai arah barat-laut-tenggara dan kemiringan  $75^\circ$  timur laut. Terdapat sebuah *ore shoot* dalam daerah mineralisasi patahan Lebong. *Ore shoot* tersebut mempunyai panjang lebih kurang 300 meter dan lebar dari vein adalah antara 5 – 20 meter.

Sifat-sifat khusus dari endapan bijih di Lebong Donok adalah sebagai berikut:

- 1) Mineralisasi terlokalisir dalam sebuah ore shoot.
- 2) Tidak terdapat sama sekali adanya galena dan sulfida-sulfida sedikit sekali diketemukan.
- 3) Diketemukan beberapa mineral-mineral alkali tanah seperti: selenium, truscotite, zeolit.
- 4) Perbandingan antara emas dan perak selalu tetap yaitu: 1 ; 6 – 7.

Mineral-mineral dari vein adalah: kwarsa, chaledon, kalsit, truscottide, selenium, mineral-mineral mangan serta pyrit dan chalcopyrit; terdapat juga mineral dari senyawa emas, perak dan selenium.

Dari hasil penyelidikan mineragrafi pada tahun 1925 mineral-mineral yang terdapat adalah: emas murni, perak murni, pyrit, chalcopyrit, sphalorit, aquilarite ( $Ag_2$ , Se), dan berzetlianit ( $Cu_2$  Se)

## Sejarah Pertambangan Di Lebong Sulit

Pada tahun 1902 Lebong Sulit Mining Co mendapat konsesi Lebong Sulit. Lalu pada tahun itu juga dipindahkan pada tahun 1910 persediaan telah habis tambang ditutup.

## Geologi

Menurut Hovig, pyroxine andesit dan trachyt terdapat bersama-sama dengan sedimen tertier tengah. Endapan bijihnya terdapat suatu vein yang baik terletak di antara andesit dan trachyt atau juga dalam andesit. Arah Utara 60° Barat kemiringan hampir tegak lurus terdapat beberapa patahan melintang dengan arah antara 20° – 55° Utara Timur, miring 75° Timur Laut.

Panjang vein diperkirakan 2 kilometer, tetapi ternyata hanya 300 meter. Kandungan mineral: *pyrit*, *sphalerit*, *chalcopyrit*. Mangan tidak terdapat. Emas hanya 50% yang dapat dioleh secara amalgamasi karena mengandung selenium. Perbandingan emas dan perak 1 : 1,6 – 3. Pengolahan secara cyanidasi.

## Sejarah Pertambangan Di Simau

Tahun 1901 "Lebong *Goud Syndicaat* membentuk "*Goud Exploratie Mij Simau*" dan tahun 1907 berubah nama menjadi *Mynbouw Glumbuk* memperoleh konsensi Glumbuk. Pada tahun 1916 *Mijnbouw Maatschappij Simau* memperoleh konsesi Simau. Tahun 1917 konsesi ini dijual pada *Mijnbouw Mij Simau* dan tahun 1925 diperoleh konsesi Lalangi. Tambang Simau dalam 30 tahun menghasilkan 81.000.000 gulden merupakan penghasilan emas yang besar di Asia Tenggara.

## Geologi

Urutan batuan umur (dari paling tua-muda) adalah sebagai berikut:

- 1) Batuan *granodeorit*, terdapat hanya pada beberapa tempat.
- 2) Andesit tua, lebih tua dari mineralisasi, mengalami propilitasi dan silitifikasi.

- 3) Trachyt dan trachyte – breccia
- 4) Sedimen tertier tengah yang mengandung fragmen-fragmen Andesit tua dan Trachyt dan trachyte – breccia
- 5) Terbentuknya vein – fissure
- 6) Mineralisasi
- 7) Terbentuknya patahan melintang
- 8) Sedimen dari Neogen muda
- 9) Andesit muda

Endapan bijih tambang Simau dari barat-timur terdapat daerah-daerah endapan sebagai berikut:

- a. Lebong Husin  
Arah vein 20° Barat Utara, kemiringan 50°-55° Utara.
- b. Lalangi Selatan  
Arah vein 20° Barat Utara, kemiringan 55° Selatan.  
Hanging wall: andesit tua.
- c. Aer Noar  
Arah vein timur-barat, kemiringan selatan. Foot wall: mudstone. Hanging wall: tuf breccia.
- d. Lebong Simau  
Arah vein timur-barat, kemiringan 45° Utara. Banyak patahan-patahan melintang kecil. Vein ini terletak 500 meter sebelah utara vein Bukit Tandai dan dipisahkan dari vein tersebut oleh patahan Lebong Simau. Diduga patahan Lebong Simau terjadi sesudah mineralisasi tetapi mungkin juga terjadi sebelum mineralisasi karena adanya petunjuk-petunjuk:
  - 1) Arah kemiringan vein berbeda pada kedua sisi.
  - 2) Arah patahan Barat Daya ada pengaruh dari vein Bukit Tandai.
  - 3) Tidak adanya kelanjutan dari vein Bukit Tandai di sebelah Barat dan daerah patahan.
- e. Bukit Tandai  
Daerah yang terpenting dalam Tambang Simau. Arah vein

timur-barat, kemiringan  $85^\circ$  Utara, sering terdapat vein melintang dengan arah utara-selatan, kemiringan  $75^\circ$ - $90^\circ$  Timur, yang terdapat di daerah kontak antara trachyte dan andesit. Terdapat 3 buah *ore shoot*. Lebar vein berkisar antara  $\frac{1}{2}$  – 6 meter, kadang-kadang mencapai 9 meter, sedang rata-rata antara 1 – 2 meter.

f. Glumbuk Barat

Arah vein  $45^\circ$ - $55^\circ$  utara-timur, kemiringan  $75^\circ$  Barat Laut. Vein ini terbagi menjadi 4 bagian oleh patahan-patahan melintang yang mempunyai  $20^\circ$  Barat Utara dan kemiringan  $75^\circ$  Timur. Foot wall: trachyte. Hanging wall: andesit tua.

g. Lebong Bahan

Arah vein  $75^\circ$  utara-timur, kemiringan  $85^\circ$  N. Terdapat dua patahan masing-masing sebelah barat dengan arah  $45^\circ$  Utara-Timur, kemiringan  $65^\circ$  Tenggara. Wall rock terdiri atas trachyte.

h. Glumbuk Selatan

Arah vein timur-barat, kemiringan selatan. Suatu patahan dengan arah utara-selatan dan kemiringan  $50^\circ$  Barat membagi dua vein ini masing-masing terpisah 40 meter.

Bukit Tandai merupakan yang paling penting dan ekonomis menghasilkan 57% dari seluruh produksi, disusul oleh Lebong Baharu 12%, Aer Noar 9%, Karang Suluh  $8\frac{1}{2}\%$  dan Lebong Simau 1%. Vein umumnya mengandung bahan-bahan kalsit, zeolit dan sulfida-sulfida. Mineral-mineral yang terpenting: pirit, sphalerit, galena, chalcopyrit, polybasite, argentite, electrum, aqiularite ( $Ag_2 SAg_2 Se$ ).

Bijih *supergene* adalah emas murni, perak dan beberapa mineral-mineral perak dan tembaga. Perbandingan Au : 1Ag (Emas : Perak) rata-rata untuk seluruh tambang adalah 1 : 14, prosentase perak naik dengan bertambahnya kedalaman karena bertambahnya mineral-mineral perak hypogene. Pengolahan: konsentrasi, amalgamasi, cyanidasi.



## Sejarah Pertambangan Di Lebong Simpang

Tahun 1921 mulai diusahakan oleh Pemerintah Belanda dan tahun 1926 seluruh kegiatan pertambangan dihentikan. Tahun 1935 daerah konsesi ini diberikan kepada Perusahaan Tambang Rejang Lebong dan tahun 1938 mulai dikerjakan lagi. Hingga pecah perang tahun 1941 tambang ini masih berjalan.

## Geologi

Terdiri atas andesit dalam endapan tertier. Kecuali itu diketemukan juga breccia yang terdiri dari fragmen-fragmen dacite di Air Kokai, endapan-endapan tufa. Endapan bijih terdapat dua buah vein yang terpenting, yaitu vein barat dan timur yang berjarak 400 meter satu sama lain, tetapi sangat terkenal karena mengandung banyak sekali emas sekunder.

### Vein Timur

Arah vein umumnya  $10^{\circ} - 30^{\circ}$  Utara Timur di sebelah utara melengkung dengan arah  $70^{\circ}$  Utara Timur. Bagian Utara miring  $70^{\circ} - 90^{\circ}$  Timur sedang bagian selatan miring  $70^{\circ}$  Barat. Lebar vein antara 0 - 3 meter, panjang vein 1,5 km.

### Vein Barat

Arah  $35^{\circ}$  Utara-Timur, kemiringan sangat tajam ke arah barat laut atau tenggara. Vein ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh batuan sampung, di sebelah selatan mereka bercerai. Bagian barat dari vein ini termineralisir, lebarnya 1,5 meter. Panjang vein lebih kurang 800 meter.

Mineral dari vein adalah: pyrit, sphalerit, galena, oksida mangan dan kaolin diketemukan juga di daerah ini. Emas murni kebanyakan terdapat pada vein Lebong Simpang merupakan satu-satunya vein yang mengandung lebih banyak emas dari pada perak, tetapi dengan bertambah dalam perak pun naik jumlahnya.

## Sejarah Pertambangan Tambang Sawah

Tahun 1905 – 1916 merupakan eksplorasi yang sangat intensif oleh Pemerintah Belanda. Tahun 1923 dimulai penambahan. Sebagian hasil diperoleh dari vein Gedang Ilir. Lainnya dari vein Tambang Sawah. Tahun 1924 – 1927 dilakukan eksplorasi lagi. Tahun 1931 tambang ditutup karena persediaan habis.

## Geologi

Susunan batuan mulai dari tua sampai muda (menurut Karting 1930) adalah sebagai berikut:

- 1) Granit, dua buah tubuh granit yang besar
- 2) Formasi *Miocene marl – shale*
- 3) Formasi broksia
- 4) *Andesit cover* dan *dykos*
- 5) Leparit dan *dacite*
- 6) Formasi vein, lebih muda dari batuan-batuan yang telah disebut di atas
- 7) Formasi yang lebih muda; endapan-endapan kuarter dan *pertictic, andesit breccia, debris* dan lain-lain.  
Lembah kuarter dari Lebong, Ketenong dan lain-lain.

Endapan bijihnya terdapat 6 buah vein, yaitu :

- 1) Gedong Ilir

Arah vein rata-rata  $5^{\circ}$  Utara Timur, kemiringan curam ke arah timur, panjang 1,5 km. Dikenal vein B sebagai bagian vein utama karena sangat kaya, panjang 300 meter. Kandungan mineral lain : kwarsa, chalcedon, opal kaolin, inesite (zeolit), calcit, rhodochrosite, rhodonit dan adularia.

*Primary ore* di samping *gangue mineral* terdapat : sphalerit, galena, chalcopirit, argentite, pyrargyrite dan electrum. Proses *enrichment* menyebabkan terbentuknya argentitie. Bijih tersebut teroksidir menjadi suatu masa yang hitam yang terdiri dari kwarsa oksida mangan

dengan kaolin dan lain-lain. Prosentase rata-rata dari  $MnO_2$  dalam bijih tersebut adalah 15 – 20%. Oksida-oksida mangan terdiri terutama psilomelane dan pyrolusit. Perbandingan rata-rata antara emas dan perak 1 : 90.

## 2) Vein Tambang Sawah

Ada 3 buah vein yang sejajar, yang paling Utara dapat ditambang. Arah timur barat, membelok ke timur laut-baratdaya, kemiringan curam ke arah Tenggara. Lebar vein 9 meter, *wall rock* dacittek dan tanah liat biru. Material dari vein kwarsa putih, miskinakan bijih sedikit pyrit, arsenopyrit dan mangan. Emas murni terdapat halus sekali mengandung sedikit perak. Perbandingan emas dan perak (Au : Ag) = 1 : 6.

## 3) Vein A cet

400 meter dari sebelah barat vein Ilir. Arah utara  $10^{\circ}$  Timur, kemiringan  $55^{\circ}$  Timur. *Wall rock* : granit kasar dan andesit breccia, kebanyakan menandung kwarsa. Vein ini tidak ekonomis untuk kwarsa. Vein ini tidak ekonomis untuk ditambang, emas dan perak sedikit sekali terdapat.

## 4) Vein A Tembok

Terletak 1 km sebelah selatan Tambang Sawah, arah barat laut-tenggara, rata-rata tidak mengandung logam mulia (emas dan perak).

## 5) Vein Ketenong

Terletak 4 km utara-barat laut Tambang Sawah. Arah berkisar antara timur barat dan selatan tenggara utara barat laut, kemiringan  $60^{\circ}$  –  $90^{\circ}$  Timur Laut Timur.

*Wall rock* : Tuff dan breccia yang mengalami propilitasi dan seleksifikasi. Lebar maximum dari vein 1,3 meter

rata-rata 0,5 meter. Emas dan perak sedikit sekali, tidak ekonomis untuk ditambang.

## 6) **Vein A. Mirah**

Terletak 3 km sebelah utara Tambang Sawah. Arah rata-rata utara-barat laut, kemiringan  $60^{\circ} - 70^{\circ}$  Timur. Lebar maximum 1,25 meter. Hanya ada sebuah "ore shoot" dengan bijih berkadar tinggi (2.000 ton). Pada arah mendatar vein tersebut menipis pada kedua sisinya. Tidak ekonomis untuk ditambangkan.

## **Mineral Bukan Logam Dan lain-lain**

### 1. **Pasir Kuarsa**

- a. Terdapat di sepanjang pantai Panjang (Kotamadya Bengkulu), kualitas kurang baik, banyak mengandung besi (lebih kurang 6 km).
- b. Di sekitar Kampung Bunga Mas, Tais (Kabupaten Bengkulu Selatan). Perlu penyelidikan lebih lanjut, kwalitet cukup tinggi.

### 2. **B e l e r a n g**

- a. Daerah Semelako, Kabupaten Rejang Lebong
- b. Daerah Bukit Kaba, Kabupaten Rejang Lebong. Diambil oleh penduduk setempat, dimasak dengan air panas, belerangnya dijual dengan harga Rp. 25,- per kilogram.
- c. Lubuk Rotan, A. Nauto, Bukit belerang. Ranjamandaro Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Kebanyakan diambil oleh rakyat setempat.

### 3. **F o s f a t**

Di Kedurang kualitasnya kurang baik (lumpur/kotoran burung). Hasil analisa Direktorat Geologi :  $P_2O_5$  (5,86% - 5,91%), CaO (3,58% - 8,30%), dan  $Fe_2O_3$  (7,21% - 8,81%).

#### 4. Rembesan Minyak

Pada Capo Mudik (Kabupaten Bengkulu Selatan). Di ambil untuk penerang oleh penduduk setempat. Tambang ini adalah bekas penggalian BPM 1938/1939. Hasil analisa Direktorat Geologi : kadar minyak (36,6%), kadar minyak (58,0%), kadar air (5,45%) dan kadar resiuo (5.45%), BD Minyak 0,95 gram/cm<sup>3</sup>.

#### 5. Sumber Air Mineral

Sumber air mineral di A. Nanto (Kabupaten Bengkulu Selatan) terdapat 7 buah sumber air panas di mana 5 buah di antaranya air asin. Yang suhunya antara 52<sup>o</sup> C – 85<sup>o</sup> C. Dari air mineral tersebut penduduk membuat garam dengan jalan menguapkan.

Hasil analisa : kekeruhan (jernih Pt/1), warna (20 mg), B a u (tidak ada, (r a s a (asin), Ph (6,6), Sisa kering (31,530 mg/1), Sisa pijar (24.340 mg/1), Sio<sub>2</sub> (69 mg/1), HCO<sub>3</sub> (260.1/1), SO<sub>4</sub> (162,4 mg/1), SL (1540 mg/10, Ca (3004, 5 mg/1), Mg (289,1 mg/1, dan Na (10.000 mg/1).

Garam hasil dari air mineral ini tidak berbahaya karena tidak mengandung arsen dan cyanida, rasa pahit dikarenakan agak banyak mengandung unsur magnesium (Mg).

#### 6. K a o l i n

- a. Daerah Muara Air Palik, di ambil rakyat atas permintaan, umumnya digunakan untuk mengapur dinding.
- b. Ketenong lebih kurang 5 km dari Tambang Sawah. Telah pernah di ambil contoh-contoh, pernah digunakan untuk mengapur dinding.

#### 7. Pasir Besi Titan

Terdapat disepanjang pantai antara Lais-Ketahun, tebal lapisan-lapisannya antara 2 – 5 cm berselang saling dengan pasir. Endapan ini tidak mempunyai arti ekonomi.

## 8. M a r m e r

Istilah setempat "batu cale". Terdapat di daerah Gunung Batu di kaki sebelah tenggara, Lubuk Durian. Tidak ekonomis untuk ditambang.

### Vegetasi dan Dunia Hewan

Kekayaan hutan Propinsi Bengkulu ditandai oleh penyebaran jenis-jenis kayu yang bermutu tinggi antara lain meranti, bulian, tambesi dan rasamala yang dijual/dibawa keluar daerah. Ditaksir hasilnya lebih kurang 400.000 ton per tahun. Luas propinsi lebih kurang 1.981.360 ha. Kira-kira 40% dari luas daratan/permukaan tanah daratan ditutupi hutan seluas 740.000 ha.

Propinsi Bengkulu terutama terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi.

Daerah hutan rawa terdapat sepanjang pantai dan daerah-daerah yang tergenang air. Letaknya terpencar-pencar dan menempati wilayah-wilayah yang sempit, sepanjang dataran pantai antara lain daerah sekitar Padang Kemiling, Katahun, Pasar Sebelat, daerah antara Muko-Muko dan Lubuk Pinang. Hutan rawa pantai yang dipengaruhi air asin terutama terdiri dari bakau-bakau, sedang didaerah rawa air tawar yang didarat antara lain terdapat pandan-pandangan.

### Hutan Primer

Hutan primer tersebar luas di seluruh daerah di Propinsi Bengkulu yang terdiri atas : hutan dataran rendah, hutan daerah bukit/pembukitan, dan hutan pegunungan

Hutan dataran rendah antara lain terdiri atas kelompok kayu/vegetasi : bungur, rengas, mengkuang, tembesi, medang, merawan. Sedangkan pada kelompok hutan bukit dan pegunungan terutama yang banyak dihasil ialah antara lain : meranti, bungur, tembesi, dan bulian (terutama banyak diangkut/dijual keluar daerah).

## Hutan Sekunder

Hutan sekunder berupa hutan cadangan atau hutan usaha (atas usaham manusia) atau dari penanaman Dinas Kehutanan. Ada pula hutan sekunder dalam, terutama yang ditemukan di sepanjang aliran Sungai Menjuto, Sungai Dikit, Sungai Ipuh, Sungai Sebelat dan Sungai Ketahun di Bengkulu Utara dan beberapa aliran sungai di Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong.

## Hutan Cadangan

Dari empat Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya dalam daerah Propinsi Bengkulu, daerah Kotamadya Tingkat II Bengkulu tidak punya hutan cadangan. Sebagian besar daerah Kabupaten Rejang Lebong mempunyai komposisi hutan yang dapat tumbuh di lereng-lereng perbukitan dan pegunungan yang berfungsi hidrologis dan kayu. Dengan jenis kayu berkualitas tinggi yang dinyatakan sebagai hutan cadangan. Hutan cadangan tersebar luas di Kabupaten Rejang Lebong, yakni mulai sekitar Gunung Sebelat memanjang ke lereng timur dan barat depresi Muara Aman-Curup. Di samping itu terdapat pula di sebagian lereng barat Lungur barisan di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## Padang Alang-Alang

Sistem perladangan dalam cara penggunaan tanah untuk bertani atau berkebun dalam daerah Propinsi Bengkulu, mengakibatkan semakin meluasnya padang alang-alang dan belukar serta rerumputan. Sampai tahun 1973/1974 tercatat luas padang alang-alang lebih kurang 250.000 ha. Dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai areal padang alang-alang terluas, seperti terlihat dalam tabel di bawahini .

Perbandingan Luas Padang Alang-Alang/Semak

DENGAN LUAS DAERAH (HA)

No. Daerah Tingkat II	Luas Daerah	Luas Alang Alang/Semak	Persentase dari Luas Daerah
1. Kodya Bengkulu	1.800	—	—
2. Bengkulu Utara	720.800	40.750	5,7
3. Bengkulu Selatan	684.400	172.685	25,3
4. Rejang Lebong	378.800	21.000	5,5
J u m l a h	1.785.800	234.570	36,5

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu

Hasil Hutan

Hasil hutan selenggara maupun hutan alam/produksi yang utama berupa : kayu, rotan, damar, sarang burung layang-layang, arang, kayu api, bambu, kulit kayu, nibung dan lain-lain.

Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Hutan-hutannya amat lebat itu sukar disusupi karena kurangnya jalan-jalan lintas.
- 2) Hutan-hutan tropis ini kebanyakan heterogen, tidak sejenis pohon-pohonnya, dan pohon-pohon yang baik (berkualitas) tumbuhnya berpencaran.
- 3) Penduduk di daerah dekat hutan produksi sangat jarang akibatnya tiada tenaga kerja untuk eksploitasi.
- 4) Hutan-hutanitu jauh dari tempat penjualan kayu, menyebabkan ongkos angkutnya mahal.



Adapun jenis hasil hutan yang dihasilkan oleh daerah Propinsi Bengkulu dapat dilihat dalam tabel berikut.

#### PRODUKSI KEHUTANAN DI DAERAH PROPINSI BENGKULU

No.	Jenis	Satuan	1971	1972	1973	1974	1975
1.	Kayu Pertukangan	m <sup>3</sup>	840.48	757,56	1.625,75	1.942	3.300,62
2.	Kayu Bulat	m <sup>3</sup>	—	2.500	20.074	—	23.750
3.	Kayu Bakar	m <sup>3</sup>	74.01	—	62	101,0	254,0
4.	Arang	m <sup>3</sup>	1.700	—	—	—	—
5.	Damar	kg	34.405	43.980	39.920	57.206	36.015
6.	Rotan	kg	36.277	58.040	109.602	343.626	405.317
7.	Kulit Kayu manis	kg	200	1.400	765	564	—
8.	Kemiri	kg	700	16.465	10.855	5.035	2.392,0

Jenis-jenis kayu yang terpenting terdiri atas : kayu meranti, merbau, merawan, dan rasamala. Sedangkan untuk konsumsi lokal dikenal juga kayu gadis, mengekrang, bungur, rengas, dan tembesi. Meranti, medang dan rasamala merupakan jenis kayu yang terbanyak yakni dengan perkiraan 50m<sup>3</sup>/ha. Potensi kayu seluruh daerah Propinsi Bengkulu adalah : 37.000.000 m<sup>3</sup> untuk hutan 740.000 ha.

#### Dunia Hewan

Propinsi Bengkulu amat kaya akan jenis-jenis hewan. Hal ini tidak mengherankan karena seperti diketahui dunia hewan Pulau Sumatera adalah Tipe Asiatis yang antara lain berupa hewan-hewan : gajah, harimau, badak (bercula dua), tenuk, lembu, kuda, kerbau (liar), orang hutan, siamang, dan beruang. Dunia unggaspun cukup banyak jenisnya antara lain : beo, betet, pelatuk, elang, merpati, barau-barau, burung bangau, dan lain-lain.

Jenis hewan lain ialah kambing hutan, jengau, rusa, buaya, kijang, berjenis-jenis ular.

#### Sungai, Danau dan Rawa

Propinsi Bengkulu menempati sebagian besar lereng bagian barat Pegunungan Barisan. Di daerah tersebut umumnya mempunyai sungai-sungai lebih pendek. Sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur dan berpangkal di daerah sekitar Kota Muara Aman (Kabupaten Rejang Lebong) antara lain : Cabang Atas Air Rawas (Air Rupit), dan di sekitar Kota Curup (Ibu Kota Kabupaten Rejang Lebong) di mana terdapat sumber Air Musi, Lakitan, Air Kelingi dan Air Beliti. Sungai-sungai terperinci yang berpangkal di Pegunungan Barisan serta mengalir ke barat adalah : Air Sebelat berasal dari Bukit Bubung. Cabang-cabangnya bermata air dari Gunung Runcing (2.221 meter) dan dari Pematang Seblat (2.383 meter). Panjang sungai tidak lebih dari lebih kurang 50 km (perhitungan dari peta langsung).

#### Air Ketaun (Ketahun)

Air Ketahun di Kabupaten Bengkulu Utara dengan cabang atasnya berpangkal pada pegunungan dengan puncaknya Si Apang (1.737 mter), Gunung Reges (2.024 meter), Tebo Lanjang (1.572 meter), Gunung Badu (1.206 meter) dan Gunung Pelinding (1.061 meter). Sungai-sungai lain dalam daerah Propinsi Bengkulu umumnya lebih kecil dan tidak terlalu panjang dan juga sangat tergantung dengan hujan antara lain : Air Urai, Air Serangai, Air Bintuhan (yang berasal dari Gunung Lumut (1.765 meter) dan Gunung Gedang Ulu Lais (2.150 meter), Air Padang, Air Lais, berasal dari Gunung Beriti (1.650 meter), Air Besi, Air Palik, Air Limau (berasal dari Bukit Basah (1.077 meter), Air Bangkahulu, Air Selebar/Andelos, Air Seluna, Air Talo, Air Alas, Air Pino (berasal dari Bukit Jagung 718 meter), Air Manna, Air Padang Guci, berasal dari Gunung Patah dan Air Tekap yang berasal dari Bukit Geranggan.

## D a n a u

Danau di daerah Propinsi Bengkulu tidak banyak. Danau yang agak besar adalah Danau Tes yang terletak di Kecamatan Lebong Selatan di Dusun Tes, pada aliran Sungai Ketahun . Danau yang lain ialah danau Dendam Tak sudah di Bengkulu dan Danau di Curup.

Menurut pada ahli, Danau Tes termasuk jenis danau hem-pangan. Danau yang terjadi karena arus Sungai Ketahun yang terhempang/tergenang karena laupan lahar gunung. Panjang Danau Tes lebih kurang 9 km (dari Dusun Talang Ratu sampai dengan Dusun Tes).

### Fungsi Sungai, dan Danau

Seperti juga pada daerah-daerah lain, maka fungsi sungai dan danau (walaupun hanya 1 (satu) danau antara lain ialah :

- 1) Sungai Ketahun dan Air Seblat dapat dilayari sampai kepe-dalaman, baik olehnelayaan danpetani, juga oleh kapal-kapal kecil (kapal motor) untuk pengangkutan hasil hutan seperti kayu dan rotan.
2. Sungai-sungai yang lebih kecil di samping utnuk jalan transportasi bagi petani ke daerah udik (keladang) Air Ketahun, Air Lais dan lain-lain. Juga penting sebagai sum-ber mata pencaharian menangkap ikan.
3. Di beberapa sungai-sungai yang kecil, misalnya di Kabu-paten Bengkulu Utara, sungai dapat dilalui oleh rakit kayu, rakit bambu batangan yang nantinya akan dinaik-kan menjadi kayu balok dan bahan ramuan dan bambu batangan, untuk konsumsi lokal (rakit kayu bahan bangun-an itu hanya dihanyutkan saja pada sungai, kemudian baru dinaikkan dan dibuka, setelah diketepikan pada pusat-pu-sat penggergajian). Apalagi pada saat air besar di musim penghujan.
4. Di Danau Tes terdapat pusat listrik tenaga air dari Sungai Ketahun. Didirikan pada awal abad ke-20, untuk pertam-

bangun emas di daerah Rejang Lebong (Tambang emas Lebong Sawah, sekarang sudah tutup).

Pusat Listrik Tenaga Air Tes ini, adalah satu-satunya yang ada di daerah Propinsi Bengkulu.

Untuk penerangan di Kabupaten Rejang Lebong dan Kotamadya Bengkulu.

5. Rawa-rawa yang banyak terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara dekat pantai dekat daerah perbukitan Kotamadya Bengkulu, banyak ditanam/tumbuh pohon rumbia. Dari pohon ini dihasilkan daunnya, untuk atap rumah, dan batang sagu, banyak pula digunakan untuk makanan ternak kuda, sapi, dan ayam serta titik.
6. Tidak kalah pentingnya dari daerah rawa ini adalah ikan lele (di daerah Bengkulu Selatan disebut ikan keli). Di samping berladang dan bersawah petani juga berternak ikan lele untuk konsumsi pasar lokal.
7. Hampir semua sungai di daerah Propinsi Bengkulu menghasilkan ikan air tawar baik di ternak (dalam dan kecil) maupun ikan liar.
8. Beberapa sungai di Kabupaten Rejang Lebong misalnya Sungai Musi, Air Merah, Air Putih, menghasilkan pasir dan batu untuk pembangunan (jalan, jembatan, rumah). Begitu pula di Kabupaten Bengkulu Utara misalnya Sungai Kancing dekat Taba Penanjung menghasilkan banyak sekali batu sungai, dan merupakan tambahan mata pencaharian yang besar sekali artinya bagi petani.<sup>4)</sup>

## 2. Perhubungan Demografis

Pertumbuhan penduduk daerah Kresidenan Bengkulu tidak begitu cepat. Dari luas daerah 24.400 km persegi, L.C Westenenk dalam *Memorie van Overgave*-nya (1921) mencatat bahwa pada tahun 1919 jumlah penduduk seluruhnya 228.451

---

4) Geografi Budaya Daerah Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek P3KD Bengkulu th. 1977/1978, halaman 10 – 52.

jiwa. Ini berarti setiap km, rata-rata akan dihuni 9 orang saja. Memang sebagian besar tanah dan hutan daerah Bengkulu waktu itu belum banyak dimasuki atau dikelola oleh manusia. Penge-lompokan penduduk terdapat di sekitar kota, dusun, dan talang yang tersebar dekat teluk dan pelabuhan, sepanjang jalan raya tertentu, di kaki-kaki bukit dan gunung, serta tidak jauh dari muara sungai dan sungai. Kelambatan pertumbuhan dan perkembangan penduduk dapat dicari dalam permasalahan di bidang pendapatan (ekonomi), pendidikan, terutama di bidang perawatan kesehatan. Kekurangan gizi dan perawatan kesehatan ini sebagai penyebab banyaknya jumlah manusia yang meninggal dalam usia anak-anak dan usia tua. Dalam tahun 1930 penduduk daerah Bengkulu berjumlah 292.551 jiwa terdiri atas penduduk lelaki 151,342 jiwa dan penduduk wanita 141.209 jiwa.

Di samping itu dalam jumlah yang tidak banyak pendatang-pendatang dari daerah lain seperti dari Padang, Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Ambon, Palembang menetap dan berkampung pula di daerah tersebut. Mereka datang ke Bengkulu dengan berbagai motifasi dan profesi. Ada yang datang sebagai pedagang, tetapi ada juga yang datang sebagai transmigran (Bengkulu Utara) dan kuli bangsa Inggris atau Belanda. Keserasian mereka tinggal di daerah Bengkulu mendorong mereka membaaur dan berasimilasi dengan penduduk pribumi seperti yang tersebut pada halaman terdahulu, sehingga melahirkan keturunan-keturunan baru. Selain itu orang-orang Cina yang menetap sebagai pedagang turut menambah jumlah penduduk daerah.

Orang-orang Cina umumnya tinggal di kota dan sebagian kecil hidup sebagai petani kebun. Ia tergolong orang-orang yang kaya. Tanah-tanah rakyat di bilangan kota terutama di Bengkulu banyak dibelinya dengan harga yang tidak mahal, sebagai penebus hutang yang tak terbayar oleh penduduk pribumi. Namun sangat sedikit sekali jumlah mereka yang kawin dengan penduduk pribumi. Keadaan seperti ini sama pula halnya

dengan orang-orang asing seperti orang Inggris, India (Benggal) dan Belanda yang datang sebagai aparat pemerintahjajahan di Bengkulu. Keturunan-keturunan Inggris, Belanda dan Benggala tersebut masih kita temui di daerah pertambangan Rejang Lebong dan kota Bengkulu. Sebagai warisan tempat penghunian mereka, sampai sekarang masih disebut-sebut dan dipakai nama-nama kampung orang asing atau pendatang itu seperti : Kampung Keling, Kampung Bali, Kampung Jawa, Kampung Cina, dan Kampung Bugis (Kotamadya Bengkulu).

### Kepadatan Penduduk

Menurut catatan Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Bengkulu jumlah penduduk Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut: Tahun 1961 jumlah penduduk 406.249 jiwa (Laki-laki 204.589 jiwa dan perempuan 201.660 jiwa); Tahun 1971 jumlah penduduk 522.455 jiwa (Laki-laki 263.400 jiwa dan perempuan 259.055 jiwa); dan Tahun 1976 jumlah penduduk 618.543 jiwa (Laki-laki 301.687 jiwa dan perempuan 316.856 jiwa). Jumlah penduduk warganegara asing di Propinsi Bengkulu pada tahun 1976 dapat dilihat pada tabel berikut.

JUMLAH PENDUDUK WARGANEGARA ASING DALAM DAERAH TINGKAT II, DIPERINCI MENURUT KEWARGANEGARAANNYA DALAM PROPINSI BENGKULU PADA PERTENGAHAN TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Warga Negara Asing			
		Cina	India	Malaysia	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1.	Kotamadya Bengkulu	188	—	—	188
2.	Bengkulu Utara	—	—	10	10
3.	Rejang Lebong	731	19	—	750
4.	Bengkulu Selatan	20	—	—	20
	<b>Jumlah</b>	<b>939</b>	<b>19</b>	<b>10</b>	<b>968</b>

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Tingkat I Bengkulu

Sedangkan jumlah penduduk Warga Negara Indonesia keturunan Cina di Propinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut.

JUMLAH PENDUDUK WNI KETURUNAN CINA DI PROPINSI BENGKULU PADA PERTENGAHAN TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah Penduduk WNI Keturunan Cina		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	Kotamadya Bengkulu	355	352	707
2.	Bengkulu Utara	—	—	—
3.	Rejang Lebong	473	432	905
4.	Bengkulu Selatan	17	21	38
	<b>Jumlah</b>	<b>845</b>	<b>805</b>	<b>1.650</b>

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Tingkat I Bengkulu.

### Persebaran Penduduk

Seperti telah dikatakan, bahwa pada tahun 1976 penduduk Daerah Tingkat I Bengkulu adalah 618.543 jiwa tersebar di 4 (empat) daerah tingkat II kabupaten/kotamadya. Kabupaten/kotamadya yang terdapat adalah Kotamadya Bengkulu (luas  $19\text{km}^2$ ) dengan jumlah penduduk 42.884 jiwa, sehingga dengan mudah diperoleh kepadatan penduduk per  $\text{km}^2$  adalah 2.382 jiwa (1976). Sedangkan daerah tingkat II yang terjarang penduduknya adalah Kabupaten Bengkulu Utara (luas daerah  $9.356\text{ km}^2$ ) dengan jumlah penduduk 120.180 jiwa. Jadi kepadatan tiap  $\text{km}^2$  adalah  $\pm 13$  jiwa.

Luas daerah, banyaknya rumah tangga, penduduk dan rata-rata kepadatan penduduk dan banyaknya anggota rumah tangga di setiap kabupaten dan kecamatan dalam Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu pada pertengahan tahun 1976 dapat dilihat pada tabel berikut.

LUAS DAERAH, BANYAKNYA RUMAH TANGGA, PENDUDUK DAN RATA-RATA KEPADATAN PENDUDUK DAN BANYAKNYA ANGGOTA RUMAH TANGGA DI SETIAP KABUPATEN DAN KECAMATAN DALAM PROPINSI BENGKULU PADA PERTENGAHAN TAHUN 1976

No.	Kabupaten dan Kecamatan	Luas Daerah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Penduduk	Rata-rata	
					Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup>	Anggota Rumah Tangga
1	2	3	4	5	6	7
I.	Bengkulu Utara	9.356	26.150	120.180	12,84	4,59
1.	Enggano	396	258	1.115	2,54	3,90
2.	Talang Empat	552	2.619	13.367	24,22	5,10
3.	Taba Penanjung	679	2.371	12.514	18,57	5,28
4.	Muko-Muko Utara	1.618	2.688	14.605	9,03	5,43
5.	Muko-Muko Selatan	2.200	2.383	11.401	5,18	4,78
6.	Ketahun/Sebelat	780	1.687	7.859	10,08	4,66
7.	Lais	1.756	4.499	21.978	12,52	4,88
8.	Kerkap	490	6.675	23.850	48,67	3,57
9.	Pondok Kelapa	890	2.970	13.601	15,28	4,58
II.	Kodya Bengkulu	18	8.012	42.884	2.382,44	5,35
1.	Teluk Segara	5	2.627	20.070	4.014,00	7,64
2.	Gading Cempaka	13	5.385	22.814	1.754,92	4,24
III.	Rejang Lebong	3.633	43.224	239.907	66,04	5,55
1.	Curup	510	15.552	84.611	165,90	5,44
2.	Kepahyang	897	11.484	55.414	61,78	4,82
3.	Pd. Ulak Tanding	990	6.225	37.133	37,51	5,96
4.	Lebong Utara	528	4.567	28.267	53,54	6,19
5.	Lebong Selatan	708	5.396	34.482	48,70	6,39
IV.	Bengkulu Selatan	6.824	36.111	214.758	31,44	5,95
1.	Manna	371	10.295	59.981	161,67	5,83
2.	Pino	1.078	3.841	23.941	22,21	6,23
3.	Talo	872	7.130	43.594	49,99	6,11
4.	Seluma	1.685	5.268	30.312	17,99	5,75
5.	Kaur Utara	544	3.757	37.092	49,80	7,21
6.	Kaur Tengah	375	2.120	14.300	38,12	6,74
7.	Kaur Selatan	1.899	3.700	15.538	8,18	4,20
V.	Propinsi Bengkulu	19.831	—	610.543	31	—

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bengkulu.



### 3. Sistem Sosial

#### a. Pola tempat tinggal

Pola tempat tinggal yang meliputi pola perkampungan dan tempat-tempat penghunian ada bermacam-macam. Pola perkampungan yang dapat kita temui adalah:

- 1) Pola mengelompok atau melingkar, yakni sejumlah rumah-rumah penduduk dibangun dengan formasi berkelompok-kelompok atau dalam keadaan bentuk lingkaran. Perkampungan seperti ini menunjukkan rasa kekeluargaan yang tinggi serta usaha pembinaan keamanan bersama. Sebagai pelengkap bangunan kampung didapati pula mesjid tempat ibadah bersama, tempat pemandian (tepi mandi = unen), tanah pekuburan, tanah lapang (*latet libea*), lumbung padi, mesin tumbuk padi (*keen*), dan kandang ternak. Batas-batas antara kampung dan dusun ditentukan atas kesepakatan bersama secara turun-temurun dalam bentuk batas alam (sungai, gunung, bukit, pohon besar). Namun di beberapa tempat pola perkampungan seperti ini tidak menunjukkan keteraturan, ketertiban dan keindahan. Misalnya saja suatu beranda sebuah rumah dibangun berhadapan dengan dapur atau di belakang rumah orang lain. Pola perkampungan seperti ini hingga sekarang masih dapat kita temui di daerah-daerah pedalaman.
- 2) Pola memanjang, yakni susunan bangunan perkampungan memanjang seperti yang banyak terdapat di sepanjang sungai, di kaki-kaki gunung dan di sepanjang jalan.
- 3) Pola berhadapan. Pola bangunan rumah-rumah kampung yang berhadapan ini satu sama lain di satu pihak saling berhadapan dengan dibatasi oleh jalan umum, sedangkan yang lainnya tetap dalam formasi memanjang sepanjang jalan. Pola perkampungan seperti

ini sudah menunjukkan suatu keteraturan dan ketertiban.

- 4) Pola gabungan. Pola bangunan perkampungan ini berbentuk gabungan dari ketiga model tersebut di atas.

Lokasi perkampungan yang terkecil disebut "talang". Suatu talang terdiri atas beberapa buah rumah kampung. Berdasarkan tradisi terjadinya suatu talang adalah karena satu atau dua keluarga yang baru pergi bersama-sama meninggalkan rumah orangtuanya atau kampung asalnya lalu mencari lahan tanah baru yang semula dipergunakannya sebagai tempat berladang dan berkebun. Sementara itu ia mulai pula menebang dan meramu kayu untuk bahan rumah tempat tinggal. Bila ia merasa serasi dengan lingkungan yang ada, maka mulailah ia menetap di sana. Usaha seperti ini biasanya disebut "menyusuk." Tempat yang strategis, subur dan lebih menjamin hari depannya itu mengundang orang lain datang dan menetap pada lokasi tersebut, sehingga lambat laun tanah perladangan atau perkebunan itu seperti disulap menjadi suatu perkampungan.

Suatu talang yang sudah teratur bentuk, tata pemerintahannya dalam arti sudah memiliki aturan adat, struktur dan pimpinan dan jumlah penghuni yang jauh lebih banyak disebut dusun. Dusun sama dengan kampung. Dusun dapat pula berarti desa atau "sadei." Dusun menunjukkan suatu lokasi perkampungan penduduk di dusun, di luar kota, atau di pedalaman. Ciri-ciri dusun tampak pada sikap budaya yang masih tradisional, kaku, lugu, dan statis serta kebersamaan (*uniformitas*).

Berdasarkan tempat dan lingkungan alam fisik yang menunjang, maka suatu desa, dusun atau kampung dapat berbentuk: desa nelayan, desa atau dusun petani, desa pasar, desa pariwisata dan lain-lain.

Di daerah suku Rejang Kepala dusun disebut "patai" atau "depati." Pimpinan kelompok masyarakat terdiri atas "tuai kutai" (tua dusun) dan "tuai sukau" (tua suku). Di beberapa dusun suku lain, seperti di Bengkulu Selatan, ke-

pala dusun disebut dengan gelar "penggawa" atau "ginde." Gabungan beberapa dusun merupakan suatu "marga" dengan pimpinan seorang "pasirah." Beberapa marga tunduk di bawah seorang camat atau demang.

Di daerah Wilayah Kota Bengkulu kata dusun lebih dikenal dengan nama pasar. Pasar di sini bukan berarti tempat berjual-beli, tetapi suatu lokasi perkampungan pribumi. Misalnya Pasar Bengkulu, Pasar Melintang, Pasar Baru, Pasar Malabro dan lain-lain; sedangkan kampung menunjukkan tempat penghunian suku pendatang, misalnya Kampung Bali, Kampung Cina, Kampung Bugis dan Kampung Jawa.

Di zaman Belanda, wilayah Kota Bengkulu dibagi atas empat daerah teritorial atau 4 wilayah pasar yaitu wilayah I, II, III dan wilayah IV. Masing-masing wilayah pasar dikepalai oleh seseorang yang bergelar "datuk" dengan dibantu oleh "pemangku" dan "pemangku muda." Lama masa jabatan adalah 5 tahun dan seterusnya sepanjang rakyat lingkungan kekuasaannya masih menyetujuinya. Sejak tahun 1980 kedudukan pasar dihapus dan dimekarkan dengan istilah kelurahan. Suatu persengketaan adat dapat diselesaikan oleh balai adat. Suatu permusyawaratan untuk mufakat secara adat biasanya dipimpin/dihadiri oleh tua atau ketua adat, pimpinan pemerintahan setempat dan ulama yang disebut raja dan peng-hulu.

Rumah penduduk yang berfungsi sebagai rumah adat seperti di Minangkabau tak dijumpai di daerah Bengkulu, sekalipun upacara adat dapat juga dilakukan di rumah-rumah penduduk. Ciri-ciri rumah penduduk, berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang yang besar dan tinggi yang terbuat dari bahan kayu, ijuk, daun rumbia, kayu durian, belahan bambu dan daun puar (atap) serta pelupuh dan bambu bidai. Pembuatan rumah zaman dahulu tidak menggunakan paku tetapi menggunakan sistem ikat, jalin, sistem pasak dan tunjang. Sejak masuknya bahan bangunan seperti paku, seng, besi, semen, kasa, cat dan lain-lain ke Bengkulu, lebih-lebih di daerah pedalaman (abad

ke-17) konstruksi dan bentuk bangunan sebagian rumah penduduk mendapat pengaruh dan wajah baru.

Bagi anggota masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi (orang kaya, berpendidikan, memiliki pangkat jabatan dalam pemerintahan atau dalam masyarakat) bangunan rumahnya tentu lebih besar, memakai beranda dan ukir-ukiran tradisional, bahkan ada yang menggunakan atap seng, tangga batu dan rel dari bahan besi. Perhatikanlah kondisi rumah demang, asisten demang, rumah pasirah dan lain-lain, tentu berlainan dengan keadaan rumah orang-orang biasa.

Dusun atau sadei di daerah suku Rejang merupakan sekelompok penduduk dengan jumlah rumah minimal 25 buah. Pada dasarnya tiap sadei harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- 1) Balai Uki; diketuai oleh patai, dengan tugas mengatur pemerintahan.
- 2) Balai Tunggal; diketuai oleh ahli pedito dengan tugas mengatur urusan pemujaan.
- 3) Balai Ilir; diketuai oleh ahli atau tuai bujang gadis dengan tugas mengatur urusan kesenian.

Struktur rumah suku Rejang terbagi atas 3 bagian, yaitu:

- 1) Penigo; ruangan atau tempat menerima tamu.
- 2) Penduhuak; kamar tempat menyimpan barang-barang/pakaian dan kamar tidur.
- 3) Dapur dan gaang; tempat masak, berdiang dan tempat alat-alat dapur serta tempat mencuci piring.

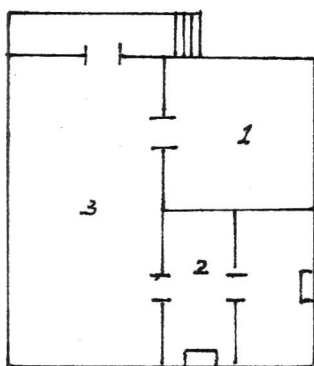
Penigo kemudian lebih rendah dari penduhuak. Penigo dan dapur, tempat berkumpul dan ruang kerja anak menantu. Rumah asli suku Rejang, jendela dan ventilasinya sangat kecil (30 x 60 cm dan 30 x 30 cm) dengan bentuk bulat panjang.

Di daerah pesisir Bengkulu, denah dan bentuk bangunan rumahnya hampir sama. Ada 8 atau sembilan ruangan yakni:

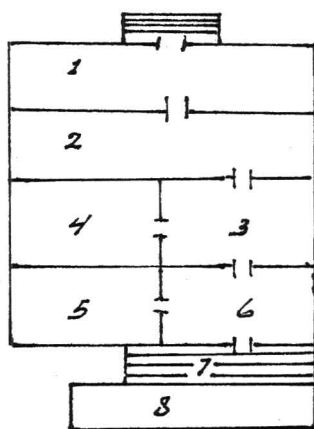
- 1) Beranda dan anak beranda;
- 2) Hall untuk ruang tamu lelaki;
- 3) Hal atau ruang tengah tempat tamu wanita;

- 4) Kamar tidur besar atau bilik gedang;
- 5) Kamar tidur kecil atau bilik kecil;
- 6) Kamar atau ruangan makan;
- 7) Garang (rakitan bambu) untuk mencuci piring;
- 8) Dapur; dan
- 9) Kadangkala bagi suatu rumah ditambah lagi dengan beranda belakang dan bagi rumah petani ada pula rengkiang atau lumbung padi.

Denah rumah tradisional Suku Rejang



Denah rumah tradisional Suku Melayu



**b. Stratifikasi Sosial**

Seperti halnya pada kelompok masyarakat di daerah lain, maka di daerah Bengkulu pun mengenal pelapisan sosial. Dasar-dasar yang membentuk stratifikasi sosial ada bermacam-macam, yaitu:

1) Dasar ekonomi

Keberhasilan seseorang atau kelompok masyarakat mencapai posisi ekonomi puncak pada suatu daerah menentukan martabat atau status sosialnya di tengah-tengah masyarakat sehingga hal ini menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat; yang punya (si kaya) dengan yang belum/tidak punya (si miskin).

2) Dasar kepercayaan (kultus)

Kepercayaan dan kebiasaan masyarakat untuk memuja-muja kelompok masyarakat lain yang jumlahnya tidak banyak, karena keturunan raja-raja, orang baik-baik dan orang sakti dapat menimbulkan adanya lapisan sosial dalam masyarakat seperti: golongan raden-raden (di Desa Tengah Padang, Kodya Bengkulu), golongan malin-malin (ulama, santri), dan golongan orang gerot (gagah, berani).

3) Dasar mata penghidupan (profesi)

Perbedaan mata penghidupan, dan rata-rata keberhasilan yang didapat dari salah satu mata penghidupan, serta keyakinan kepercayaan akan sumber penghidupan seseorang dapat menumbuhkan lapisan-lapisan sosial tersendiri, misalnya golongan guru/pendidik sangat agung di desa-desa, golongan pegawai negeri/pejabat pemerintah, golongan petani, pedagang, petukang (partikelir) dan golongan spesialis serta usaha jasa.

Selain itu pelapisan sosial dalam masyarakat dapat timbul karena sejarah dan akibat pendidikan, serta dasar kekuasaan

seperti kedudukan antara kelompok masyarakat pejabat penguasa pemerintah dengan rakyat yang diperintah, dan lain-lain.

Lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat Bengkulu sebelum kemerdekaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok pengusaha (raja, kepala marga, penghulu, pasirah, menteri-menteri dan keluarganya);
- 2) Orang baik-baik (alim ulama, kaum cerdik cendekiawan, dan orang mampu/kaya dan dermawan);
- 3) Orang merdeka (petani, nelayan, petukang dan pedagang);
- 4) Orang berhutang, orang miskin; dan
- 5) Budak dan golongan yang hidupnya tercela

Pengaruh lapisan sosial seperti ini masih nampak di masa sekarang. Namun stratifikasi atau pelapisan sosial dalam masyarakat ini sama sekali tidak menunjukkan suatu pertentangan yang tajam, suasana berkotak-kotak dan berkelas-kelas dan sejenisnya yang akan memisahkan kelompok satu dengan yang lain. Bahkan antara kelompok satu dengan yang lain, selalu terdapat kerja sama, rasa persatuan dan demokrasi. Pemisahan dan perbedaan kehidupan didasarkan karena diferensiasi kerja.

Suatu gambaran dalam status sosial, dapat diperhatikan pada sistem-sistem perkawinan yang hidup di daerah Bengkulu. Ada 3 macam sistem perkawinan, yaitu:

- 1) Sistem jujur atau bleket

Dalam hal ini keluarga mempelai lelaki yang memiliki status sosial ekonomi tinggi melamar seorang gadis dari dusun lain dengan antaran uang ataupun mahar yang mahal sekali. Namun setelah itu sang isteri harus masuk dan mengabdikan hanya kepada keluarga pihak mempelai lelaki yang menjadi suaminya sampai akhir hayat.

- 2) Sistem ambil anak

Di sini keluarga mempelai perempuan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, menerima dan menyelesaikan

kan segala perkara dan biaya perkawinan antara anak gadis tunggalnya dengan seorang lelaki yang berasal dari dusun lain. Biasanya lelaki yang menjadi menantu sang bapak tersebut juga akan tinggal menunggui rumah tua itu sampai akhir hayat. Ada pula yang menggunakan istilah "nangkap burung terbang."

### 3) Sistem semendo rajo-rajo

Dalam sistem perkawinan ini antara kedua belah pihak yakni antara pihak isteri dan keluarganya dengan pihak suami dan keluarganya berada dalam keadaan seimbang tanpa ikatan apa pun. Sang lelaki bebas membawa isterinya dalam arti ia dapat tinggal di rumah ayahnya dan boleh pula menunggu rumah mertuanya, sepanjang keadaan rumah tersebut masih memungkinkan. Sistem perkawinan semendo rajo-rajo ini hidup dan berkembang hingga sekarang.

Selain itu disebut-sebut pula sistem perkawinan cara malin-malin, artinya upacara perkawinan menurut sistem dan tuntunan agama Islam.

## 4. Organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan

Untuk menyalurkan kesamaan hasrat, aspirasi, ide, keyakinan dan kepercayaan dalam masyarakat tumbuh dan berkembang berbagai organisasi di antaranya organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan.

Yang termasuk organisasi atau perkumpulan sosial di antaranya: perkumpulan pengajian, kongsi serekai rumah (persatuan usaha bersama pembelian pengadaan dan peninjauan perlengkapan rumah seperti piring, mangkuk, tikar, dan lain-lain untuk keperluan anggota). Penolong Kesejahteraan Umat (PKU), Panitia Zakat Fitrah dan hari-hari besar Islam, Badan Penyantun anak yatim dan lain-lain. Pada hakekatnya kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan tradisional secara turun temurun yang dibina oleh sesepuh daerah atau orang



yang dituakan di daerah tersebut. Perhatikanlah bila di suatu dusun terjadi suatu musibah karena ~~mempinggal~~, bencana alam, datangnya penyakit, dan bahaya lain, bahkan juga pada pekerjaan yang menggembirakan, seperti dalam pesta adat, maka secara langsung atau ~~ter~~ langsung seluruh masyarakat sekitar turun ke lapangan membantu memberi pertolongan kepada ahli yang memerlukan pertolongan. Kebiasaan gotong royong merupakan bagian kehidupan masyarakat yang tak terpisahkan.

Usaha mencerdaskan kehidupan masyarakat, faktor pendidikan dan lingkungan sangat menentukan, karena itu perlu ditata dan dilestarikan secara wajar. Secara perseorangan mereka mendidik dan mengajar anaknya dengan pendidikan budi pekerti, dan ketrampilan kerja; secara kemasyarakatan mereka mendirikan organisasi-organisasi pendidikan. Tumbuhnya organisasi ini selain karena kesadaran bangsa sendiri, tetapi juga sebagai jawaban adanya tantangan dari pemerintah jajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia waktu itu. Organisasi atau lembaga pendidikan tersebut antara lain:

1) Usaha pemerintah

Sekolah-sekolah pemerintah (Sekolah Dasar pada tahun 1918), *Vervolgschool*, HIS (1919), Sekolah Angka I/II, MULO, ELS, HIK, HCS, dan AMS). Murid-murid sekolah yang didirikan oleh pemerintah jajahan Belanda terdiri atas anak-anak pejabat Pemerintah Belanda (ELS, *Europeesche school*) dan anak-anak bukan orang Belanda, tetapi mampu atau yang bekerja pada Pemerintah Belanda dengan pangkat serendah-rendahnya pasirah.

2) Usaha swasta

- a) Sekolah-sekolah Swasta: SD, Taman Siswa (1931), Muhammadiyah, Sekolah Cina, dan Sekolah PPB)
- b) Yayasan Pendidikan: Yayasan Semarak Bengkulu
- c) Muhammadiyah (1928): Mualimin, Aisyah, dan NA

- d) PERTI: *Tasyanul Chair* (1934), *Jamiatul Chair* (1933), dan MAS/*Muawanatul Chair Arabisch School* (1937)
- e) Kursus Wanita: Siti Fatimahtul Zahra (1932)

Zaman Jepang sekolah-sekolah swasta tak dapat berkembang secara wajar, bahkan sebagian di antaranya bubar sendiri. Namun dari hasil pendidikan zaman jajahan Belanda (1824-1942) lahir dan berkembang pula pejuang-pejuang pendidikan bangsa Indonesia. Orang-orang inilah kemudian menjadi guru sekolah, bahkan sampai pada zaman kemerdekaan RI. Masalah pendidikan amat penting dirasakan, sedangkan tenaga guru masih kurang. Oleh sebab itu pemerintah kita (RI) di Bengkulu membuka sekolah-sekolah sebagai sambungan sekolah rendah (SD) yaitu SMP (di Bengkulu, Curup, dan Manna) KPKPKP, dan SGB (di Bengkulu dan Curup).

Pendidikan agama Islam berpusat di madrasah-madrasah, di mesjid, langgar, atau di rumah-rumah yang sengaja disediakan. Guru-guru agama kebanyakan berasal dari Sumatera Barat dan Aceh. Pengaruh agama Islam sangat besar sekali. Kemampuan seseorang dalam bidang ilmu agama dan kepandaian seseorang berdakwah, berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar serta fasih, sangat menarik bagi masyarakat dan amat menentukan martabat serta memberikan gengsi atau kedudukan sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan itu tidak jarang di antara keluarga masyarakat ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Pengaruh keagamaan bukan saja di lingkungan kehidupan pendidikan tetapi merembes dan berkembang pula di bidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Corak-corak seni budaya Islam tumbuh di mana-mana seperti kegiatan pengajian, walimatulurus, takziah, seni Qasidah, kaligrafi, tata busana dan lain-lain. Sedangkan hal-hal yang bersifat tahayul, makruh secara berangsur mulai tersingkir dan punah.

## BAB II SEJARAH SINGKAT DAERAH BENGKULU

Suku bangsa Rejang dianggap sebagai suku bangsa tertua di Bengkulu dan merupakan mayoritas dari seluruh penduduk. Sukubangsa ini tersebar di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan sebahagian di daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Suku bangsa Rejang memulai tempat penghuniannya di Desa Renah Sekelawi, Kecamatan Lebong Utara. Konon, kedatangan penduduk ke daerah ini melalui Sungai Ketahun. Pimpinannya yang pertama bergelar "ajai" (berasal dari perkataan majai yang berarti pemimpin sekelompok manusia). Selanjutnya mereka membagi wilayah daerahnya menjadi empat petulai atau empat jurai (keturunan). Keempat ajai tersebut adalah:

- 1) Ajai Bintang; berlokasi di daerah Pelabai (Marga Suku IX, Kecamatan Lebong Utara).
- 2) Ajai Begelan Mato; berlokasi di daerah Kuteui Bolek Tebo (Marga Suku VIII, Lebong Utara).
- 3) Ajai Siang; berlokasi di Siang Lakat, Marga Juru Kalang, Kecamatan Lebong Utara.
- 4) Ajai Tia Keteko; berlokasi di Bandar Agung, Marga Suku IX.

Pada zaman ajai-ajai, Negeri Palembang masih bernama Silabar Daun dan Bengkulu masih bernama Sungai Serut. Dalam

masa pemerintahan ajai-ajai, negeri ini didatangi oleh orang-orang dari Kerajaan Mojopahit. Pimpinannya bergelar "biku." Karena biku-biku itu tergolong orang yang pandai, baik dan bijaksana, maka suatu waktu para biku itu dinobatkan menjadi kepala suku bangsa Rejang. Adapun keempat biku yang pertama adalah:

- 1) Tuan Biku Sepanjang Jiwo; memimpin sekelompok manusia di daerah Tubai.
- 2) Tuan Biku Bermano; memimpin kumpulan manusia di Marga Bermani.
- 3) Tuan Biku Bumbo; memimpin kumpulan manusia di Marga Juru Kalang.
- 4) Tuan Biku Bejanggo; memimpin sekalian manusia di Marga Selupu.<sup>1)</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya Tuan Biku Sepanjang Jiwo dipanggil kembali dan sebagai gantinya ditunjuk Reja Megat yang juga berasal dari Pagaruyung. Raja Megat beranak dua orang, yakni: Raja Mawang (lelaki) dan Puteri Seng-gong (perempuan). Raja Mawang yang meneruskan pimpinan selanjutnya mempunyai anak 7 orang yaitu: Ki Ge.o, Ki Tago, Ki Ain, Ki Jenain, Ki Geting, Ki Karang Nio, dan Puteri Si-rindang Bulan.

Dari keturunan raja-raja tersebut di atas lahir pemimpin-pemimpin yang merupakan pimpinan generasi selanjutnya. Ki Karang Nio menggantikan ayahnya sebagai pimpinan Petulai Suku Rejang memakai gelar "Abdullah."<sup>2)</sup> Tampaknya pada saat itu pengaruh agama Islam sudah ada di daerah Rejang.

Di samping Kerajaan Rejang Empat Petulai, kita mengenal lagi kerajaan-kerajaan kecil yang lain yakni:

---

1)Muhamad Husein, Tambo dan Adat Rejang Tiang IV, Tahun 1942 (naskah).

2)Prof. Dr. H. Abdullah Siddik, Hukum Adat Rejang, PN Balai Pustaka, 1980, hal. 37-38.

- 1) Kerajaan Anak Sungai (Manjuto) di Muko-Muko;
- 2) Kerajaan Sungai Serut di sekitar Bengkulu dan Kerajaan Sungai Lemau, di daerah Pondok Kelapa;
- 3) Kerajaan Silebar di sekitar Bengkulu – Jenggalu dengan pelabuhannya Pulau Bai; dan
- 4) Kerajaan Serawai di daerah Bengkulu Selatan.

Kerajaan Sungai Serut berpenduduk Suku Rejang Sawah atau Rejang Sabah.<sup>3)</sup> Rajanya yang terkenal adalah Ratu Agung. Ratu Agung beranak 7 orang yaitu: Ratu Cili, Manuk Mincor, Lemang Batu, Riandang Papan, Tajuk Rompong, Anak Dalam Muara Bengkulu dan Puteri Gading Cempaka. Sepeninggalnya Ratu Agung, jabatan pimpinan kerajaan dipegang oleh Anak Dalam Muara Bengkulu.

Dalam masa pemerintahan Anak Dalam ini terjadi peristiwa peperangan dengan kelompok bangsa yang berasal dari Tanah Aceh. Menurut tradisi lisan, perkecokan itu disebabkan oleh gagalnya pimpinan orang-orang Aceh melamar Puteri Gading Cempaka untuk dijadikan isterinya. Perang berkesudahan dengan damai. Orang Aceh sebagian kembali ke tanah asalnya. Sedangkan Anak Dalam yang sudah merasa malu tinggal di daerah Sungai Bengkulu, berangkat bersama pengiringnya menuju daerah Gunung Bungkuk, Rindu Hati bahkan ada yang meneruskan perjalanannya ke daerah hutan perbatasan dengan Jambi.

Sebagai gantinya lahirlah Kerajaan Sungai Lemau dengan rajanya pertama bernama Maharaja Sakti. Orang ini berasal dari Negeri Padang Tarap, Kerajaan Pagaruyung. Menurut riwayatnya, Tuanku Maharaja Sakti berhasil mendapatkan Puteri Gading Cempaka yang cantik jelita sebagai permaisurinya. Ia memilih pusat kerajaannya di sekitar Sungai Lemau, Kecamatan Pondok Kelapa. Dengan masuknya penjajah bangsa Inggris dan Belanda, maka berakhir pula masa kerajaan-kerajaan daerah tersebut.

---

3) Prof. Dr.H. Abdullah Siddik, Hukum Adat Rejang, PN Balai Pustaka, 1980.

Agama Islam tersebar di daerah Bengkulu pada abad ke-16. Pengaruh agama Islam sangat besar terutama di bidang keagamaan, sosial dan kebudayaan. Dijelaskan pada zaman Sultan Maulana Hasanuddin (1552 – 1570) bahwa keadaan Banten sudah kuat. Sultan Hasanuddin pernah datang di Lampung dan Silebar (Bengkulu) dengan diikuti kepala negeri Tulang Bawang, Pangeran Batu. Sungai Bengkulu menjadi batas Kesultanan Banten. Daerah Silebar dihadiahkan kepada Sultan Hasanuddin. Sejak itu secara yuridis, Lampung dan Bengkulu di bawah Kesultanan Banten. Vlekke dalam petanya juga menggambarkan daerah kekuasaan Banten pada akhir abad ke-16 meliputi daerah Bengkulu sampai batas Sungai Bengkulu. Prof. A. Kramer mengatakan, bahwa daerah Lampung dan Bengkulu masuk wilayah Raja Banten Hasanuddin, sebab daerah itu menghasilkan mrica yang perlu dijual dengan saudagar-saudagar Islam asing.

Dengan melebarnya pengaruh Banten hingga Bengkulu, maka agama Islam juga menyebar ke sana, dan menyusup seperti minyak jatuh di kertas. Sultan Hasanuddin atau Sultan Subakingking (1552-1570) menyebarkan agama Islam di Bengkulu dan Silebar. Perluasan wilayah oleh Sultan Hasanuddin ke Bengkulu dan Lampung itu juga bercorak penyiaran agama Islam. Pendapat RA Kern dalam bukunya *De Islam in Indonesia* dapat juga memberikan penguatan. Dikatakan bahwa peperangan dari Banten ke Sumatera bagian selatan itu dalam babad dinamakan Perang Sabil, yaitu perang untuk menyebarkan Agama Islam.<sup>4)</sup>

Selain itu penyiaran agama Islam ke daerah Bengkulu datang dari daerah Aceh dan Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui bahwa Yang Dipertuan Ali Mughayatsyah (1516-1530) berhasil menduduki pimpinan di Aceh Dar-es Salam dan membuat Aceh menjadi negara besar. Perjuangan itu tidak

---

4)Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Sosial Bengkulu, 1977/1978, hal. 74.

mudah karena Aceh harus menghadapi Portugis yang berkuasa di Malaka. Aceh bergiat meluaskan daerah kekuasaannya guna menguasai sumber penghasil lada dan menyiarkan agama Islam. Sebagian besar daerah pesisir timur dan barat Pulau Sumatera pada pertengahan abad ke-16, jatuh didominasi politik dan ekonomi Aceh.

Ekspansi territorial Aceh ke daerah pesisir Sumatera dimulai sejak pemerintahan Sultan Alaudin Riyatsyah al Bahhar (1539-1571) dan mencapai puncaknya di zaman Sultan Iskandar Muda. Meskipun kapal-kapal dagang Aceh sampai juga di Bengkulu, tetapi kekuasaan Aceh hanya sampai sebelah utara Teluk Ketahun (Menjuta), sedangkan sebelah selatannya itu masuk daerah Kesultanan Banten.<sup>5)</sup>

Sampai di sini timbullah persoalan baik bagi Sultan Banten maupun bagi Sultan Aceh. Apakah gerakan perluasan wilayah itu akan diteruskan atau tidak? Kalau diteruskan berarti harus berhadapan dengan sesama negara Islam. Kalau tidak bagaimana menciptakan perdamaian antara keduanya supaya tidak terjadi penyerangan oleh salah satu pihak.

Untuk mengatasi masalah itu Sultan Aceh mengambil kebijaksanaan lebih dahulu. Aceh tidak akan bersikap memusuhi Banten. Hubungan dagang Aceh – Banten sudah terjalin. Kekuasaan Aceh lebih baik digunakan untuk menghadapi armada Portugis, musuh utamanya yang berlainan bangsa. Atas hasil permufakatan sultan dengan para pembesar alim ulama Aceh, maka dikirimlah utusan kepada Sultan Hasanuddin untuk mengadakan perdamaian dan mempecepat hubungan Banten – Aceh.

Di lain waktu sultan Aceh mengundang pula Sultan Hasanuddin untuk berkunjung ke daerah perwakilannya, Indrapura. Di Indrapura Sultan Hasanuddin mendapat persembahan seorang putri. Perkawinan Sultan Hasanuddin dengan putri

---

5)Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Bengkulu, 1977/1978, hal. 81-82.

Indrapura itu menjadi hubungan perdamaian antara kedua Kerajaan Aceh dan Banten tersebut.<sup>6)</sup>

Ketika kekuasaan Aceh tidak lagi terasa di sebelah selatan Sungai Sungkel, maka VOC dapat berkuasa di pantai barat Sumatera. Pada tahun 1664 mereka mendirikan kantor dagangnya di Bengkulu, tetapi dalam tahun 1670 Belanda sudah terusir lalu meninggalkan kota tersebut. Hal ini disebabkan VOC tidak kuat menghadapi politik ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) yang berusaha keras menjadikan Banten sebagai bandar internasional, pusat jual beli lada. Lagi pula penduduk Bengkulu tidak suka kepada sistem monopoli perdagangan Belanda.

Belanda lalu kembali ke Batavia dan bersiap menguasai Bengkulu dengan cara menaklukkan Banten dan Lampung terlebih dahulu. Untuk mencapai maksudnya, Belanda ikut campur dalam perang antara Sultan Haji melawan Sultan Agung Tirtayasa (1682). Sekalipun dalam perang saudara ini Sultan Haji menang, dan Belanda mendapat hak monopoli lada sejak tanggal 22 Agustus 1682, namun Bengkulu juga tidak berhasil ditaklukkannya, sebab Inggris lebih dahulu berhasil mendirikan kantor dagangnya di Bengkulu (1685). Barulah pada tahun 1825 dalam rangka realisasi *Treaty of London* (1824) Belanda berhasil menguasai daerah Bengkulu sampai dengan masuknya penjajahan Jepang tahun 1942.

Selama Pemerintah Jajahan Inggris berkuasa di Bengkulu, tidak banyak pengaruh kebudayaannya yang dapat diserap, sebaliknya pemerintah Inggris pun tidak mencampuri keadaan perkembangan sosial kebudayaan daerah. Mereka datang untuk mendapatkan monopoli perdagangan lada (*pepper*), seraya memperkuat pertahanan dan keamanan dalam rangka menghadapi persaingan dan tantangan dari serikat dagang asing lain, terutama VOC.

---

6)Dr. Edi S.Ekajati, *Seri Sejarah Indonesia, Penyebaran Agama Islam di Pulau Sumatera*, hal. 40-41.



Sampai saat ini kita masih dapat menyaksikan bekas-bekas benteng pertahanan Inggris di daerah Bengkulu seperti: Benteng Anna di Muko-Muko, Benteng York dan Benteng Marborough di Kota Bengkulu dan Benteng Linau di Bintuhan. Selama masa penjajahan Inggris itu, masyarakat Bengkulu menerima kesenian Tabot dari orang-orang Sipahi dan India yang datang sebagai buruh pada pihak Inggris. Kesenian Tabot menggambarkan peperangan dan gugurnya cucu Nabi Muhammad yang bernama Hasan – Husen. Sampai saat ini tetap hidup sebagai kesenian daerah dan musim perayaannya berlangsung selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam tahun Hijrah.

Selama penjajahan Belanda, keadaan sosial, ekonomi dan kebudayaan tidak berkembang dengan pesat. Hasil bumi seperti lada, kopi, dan cengkih semakin menurun. Belanda berusaha mengatur penghasilan dan penjualan hasil bumi terutama lada. Selain itu juga mengatur tanam paksa untuk mengerjakan penanaman kopi, pembuatan pelabuhan, dan pembuatan jalan-jalan seperti jalan antara Bengkulu – Manna dan Bengkulu – Curup. Pembuatan jalan-jalan marga diserahkan kepada marga yang bersangkutan. Dalam rangka usaha keuangan negara, Pemerintah Belanda menggantikan pajak keluarga menjadi pajak kepala. Penggantian dan kenaikan pajak ini merupakan beban berat bagi rakyat, sehingga di daerah Bengkulu sering terjadi perlawanan terhadap penjajah Belanda. Sebagai puncaknya adalah terbunuhnya Asisten Residen Knoerle di Mentiring (1833), Asisten Residen van Amstel dan Kontroler Cartens (2 September 1873) di Dusun Bintunan Kabupaten Bengkulu Utara. Sampai hari ini, batu peringatan tentang kematian asisten residen dan kontroler yang didirikan oleh Pemerintah Belanda masih berdiri dengan kokoh di Dusun Bintunan.

Usaha-usaha di bidang pendidikan baru dimulai secara jelas setelah berlangsungnya Politik Etis di Indonesia. Dalam pada itu sistem pendidikan yang dijalankan adalah sistem pendidikan kolonial di mana kepentingan dan keuntungan berada di pihak

kaum penjajah Belanda. Sekolah-sekolah mulai didirikan, tetapi tidak sembarang orang bumiputra dapat diterima menjadi murid sekolah tersebut. Untuk diterima di sekolah Kelas I atau HIS saja harus anak yang orang tuanya sekurang-kurangnya menjabat pasirah atau pun pegawai menengah pada Pemerintah Belanda.

Bagi rakyat di desa-desa mendapat pendidikan di Sekolah Desa sampai kelas tiga saja. Tiap-tiap marga harus bertanggung-jawab tentang pengadaan gedung sekolah, peralatan serta gaji guru yang mengajar pada Sekolah Desa tersebut. Tujuan didirikannya sekolah-sekolah ini pada hakekatnya adalah ingin mendapatkan tenaga-tenaga yang berpendidikan, sepanjang yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh penjajah bangsa Belanda sendiri.

Pada zaman pemerintahan Belanda, struktur masyarakat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: golongan Belanda, golongan Cina, golongan bumiputra.

Pada zaman penjajahan Jepang kehidupan rakyat amat sangat menderita. Segala dana, tenaga dan seluruh potensi daerah secara mobilitas dikuasai oleh pemerintah militer Jepang. Rakyat yang hampir putus asa dan kehilangan harga diri itu, pada awal revolusi kemerdekaan bangkit bersama-sama di bawah pimpinan bangsanya sendiri merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Kekurangperhatian pemerintah penjajah di lapangan pendidikan dan pengajaran terbukti dari hampir 90% penduduk pada tahun 1945 itu buta huruf dalam arti tidak tahu baca tulis huruf latin. Pada umumnya penduduk hanya mengenal huruf dan tulisan Arab – Melayu.

Salah satu wilayah Indonesia yang lama terjajah oleh bangsa Inggeris (EIC) adalah Bengkulu. Penjajahan oleh Inggeris (1685-1825) jauh lebih lama dari penjajahan Belanda (1825-1942). Namun datangnya pengaruh Inggeris ke Bengkulu tidak membawa perubahan terhadap sistem pendidikan yang sudah ada, karena masalah pendidikan kurang mendapat perhatian para penjajah. Bangsa Inggeris datang ke daerah Bengkulu hanya

ingin berdagang dan mendapatkan monopoli atas hasil bumi yang laku di pasaran dunia waktu itu terutama lada. Untuk memperkuat pertahanan dan keamanannya, Inggris membangun benteng-benteng dan menggunakan penduduk sebagai kuli paksa. Tetapi beberapa hal yang dapat dipetik manfaatnya selama penjajahan Inggris di Bengkulu, ialah penduduk mulai mengenal mata uang dan mulai memahami huruf latin.

Dalam tahap-tahap selanjutnya khususnya pada zaman Belanda, barulah bidang pendidikan ini mulai ditangani meskipun tujuan utamanya adalah untuk kepentingan para penjajah sendiri. Dengan masuknya pengaruh Barat, mulailah berkembang sistem pendidikan Barat, yaitu dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan berikut program belajar-mengajar yang lebih terkoordinasi dan sistematis.

Berdasarkan kepentingan kolonial, pemerintah jajahan Belanda mulai mengadakan usaha pendidikan secara lebih berencana, yang didasarkan atas penggolongan penduduk Hindia Belanda pada waktu itu. Prinsip-prinsip pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem persekolahan disusun menurut perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa; dan
- 2) Pendidikan ditujukan kepada pembentukan golongan elit sosial agar dapat dipakai untuk kepentingan politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.

Dengan timbulnya Politik Etis, mulailah diusahakan perluasan pendidikan meskipun dalam pelaksanaannya masih tetap terbatas. Berkenaan dengan Politik Etis ini Pemerintah Belanda mendasarkan kebijaksanaan pendidikannya pada pokok-pokok pikiran bahwa:

- 1) Pendidikan dan pengetahuan Barat sebanyak mungkin diterapkan bagi golongan penduduk bumiputra; dan
- 2) Pendidikan rendah bagi golongan bumiputra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Atas dasar itu, corak dan sistem pendidikan serta persekolahan di Hindia Belanda dilaksanakan melalui dua jalur. Pada satu pihak, melalui jalur pertama diharapkan dapat dipenuhi kebutuhan akan unsur-unsur lapisan atas serta tenaga terdidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi; dan pihak lain dapat dipenuhi akan tenaga rendah dan menengah yang berpendidikan. Akan tetapi tujuan pendidikan selama zaman kolonial itu tidak pernah dinyatakan sejauh itu secara tegas.<sup>7)</sup>

Pada awal abad XX Pemerintah Belanda mendirikan berbagai jenis dan jenjang sekolah. Bersamaan dengan itu tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin-pemimpin masyarakat, baik yang haluan nasional maupun yang berhaluan agama mendirikan sekolah-sekolah swasta. Semangat kebangkitan nasional tersebar ke seluruh Indonesia dan kesadaran bangsa akan pendidikan mulai terasa secara menyeluruh.

Jenis lembaga pendidikan yang didirikan pada awal abad ke-20 itu adalah;

1. Pengajaran Pemerintah
  - a. Sekolah Angka II (1916);
  - b. Sekolah Angka I yang kemudian dinamakan: *Hollands Inlandsche School* atau HIS (1919); dan
  - c. Sekolah Khusus.
2. Pengajaran Rakyat Umum
  - a. Sekolah Partikelir netral yang diberi subsidi berdasarkan Staatsblaad 185 No. 146; dan
  - b. Sekolah rakyat yang lebih dikenal dengan Sekolah Desa, yang dibiayai oleh masyarakat atau marga dengan surat keputusan pemerintah (tahun 1907).
3. Sekolah Kejuruan  
Pada tahun 1916 terdapat 24 buah Sekolah Angka II de-

---

<sup>7)</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Jakarta, 1980, hal. 11 dan 12.

ngan jumlah murid 2.400 orang. Sekolah ini memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Lama belajar 5 tahun. Sekolah Angka I yang kemudian dikenal dengan singkatan HIS didirikan pada tanggal 29 September 1919 di Kota Bengkulu sebanyak satu buah. Sampai saat ini gedung asli sekolah tersebut masih berdiri dan terawat dengan baik dan dimanfaatkan untuk SMP Negeri I. Pada HIS ini murid-murid dianjurkan berbahasa Belanda secara aktif. Murid HIS terdiri atas anak-anak para pejabat pemerintah yang serendah-rendahnya berjabatan pasirah.

Karena sulitnya persyaratan untuk masuk sekolah tersebut maka oleh tokoh-tokoh masyarakat kita didirikan pula sekolah sejenis yaitu HIS Swasta di Curup dan HIS Swasta Muhammadiyah di kota Bengkulu. Bagi rakyat biasa di Kota Bengkulu didirikan 3 buah Sekolah Angka II yaitu Sekolah Gedang, Sekolah Tembok, dan sekolah Anggut.

Bagi rakyat di daerah pinggiran atau desa dibangun Sekolah Desa. Dalam beslit Tuan Besar Direktur Onderwys dan Eerediens (O & E) tanggal 20 Agustus 1932 No. 31785/A dijelaskan lagi tentang sekolah-sekolah desa. Pendirian Sekolah Desa dilaksanakan oleh marga untuk kebutuhan satu atau beberapa desa. Lama belajar 3 tahun dan waktu belajar sehari selama 2½ jam untuk klas I dan II dan 5 jam untuk klas III.

Marga berkewajiban mengadakan segala peralatan, fasilitas sekolah dan mencari dana serta memberikan gaji guru yang bersangkutan. Selain itu, di beberapa daerah didirikan Sekolah Sambungan atau *Vervolgschool* dengan masa belajar satu tahun. Untuk memperbaiki nasib dan masa depan wanita, di Kota Bengkulu tahun 1916 juga di Kepahyang didirikan Sekolah Kepandaian Putri. Untuk masyarakat Cina yang jumlahnya cukup banyak di Kota Bengkulu didirikan pula HCS (*Hollands Chinesche School*) dan bagi anak keturunan Eropa dibangun pula ELS (*Europeesche Lagere School*).

Kalangan swasta mendirikan sekolah-sekolah sebagai berikut :

- 1) Yayasan Semarak Bengkulu (tahun 1931) membangun sekolah HIS Rejang Setia di Curup, *Schahel School* (Sekolah Kita) di Manna, dan MULO di Kota Bengkulu. Bekas bangunan MULO itu hingga sekarang masih ada, dan dimanfaatkan untuk SPG, Akademi Administrasi Negara (AAN) dan Universitas Semarak Bengkulu (UNSEB).
- 2) Organisasi Muhammadiyah mendirikan SERUM (Sekolah Rakyat Umum Muhammadiyah), Mu'alimin dan HIS Muhammadiyah.
- 3) Organisasi keagamaan Islam yang lain, mendirikan : MAS (*Muawanatul Chair Arabisch School*) tahun 1937, *Tashimul Chair* di Bengkulu tahun 1933. 7)

Bersamaan dengan itu dibangun pula *Fatimah tul Zahra*, yaitu semacam kursus keagamaan (tempat pengajian) wanita dan Pendidikan Taman Siswa di Kampung Tengah Padang, Kota Bengkulu.

Pada Zaman Jepang sekolah-sekolah yang berbau Belanda di lenyapkan. Kemudian dibuka sekolah-sekolah rakyat dengan masa belajar 6 tahun. Selain itu dibuka pula sekolah lanjutan, kursus perkapalan dan sekolah pertanian. Kemajuan sekolah diukur dengan konsep pemerintah militer Jepang. Segala kegiatan sekolah harus diarahkan untuk kemenangan militer Jepang melawan tentara Sekutu. Bahasa Belanda dilarang, Bahasa Indonesia harus dikembangkan, sedangkan bahasa Jepang merupakan pelajaran wajib yang menentukan.

Pendidikan kemanusiaan dalam arti yang sebenarnya tidak terlaksana dengan baik. Sistem penjajahan Jepang sangat kejam. Penderitaan rakyat mengakibatkan rakyat hampir putus asa dan kehilangan harga diri. Tetapi justru itu pula yang mempertebal semangat juang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Pendidikan yang bersifat

---

7) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Bengkulu, tahun 1978/1979 hal. 78 dan 115.

fisik, militer, berani tak kenal menyerah (*jibaku tai*) yang diterima pemuda-pemuda dari tentara Jepang merupakan modal yang tinggi nilainya sebagai cikal-bakal dalam perjuangan menggulingkan kaum penjajah di daerah Bengkulu.

Dengan kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diperoleh sejak tanggal 17 Agustus 1945, berarti seluruh bangsa Indonesia termasuk pula rakyat Bengkulu, bebas dari belenggu penjajahan. Sejak itu rakyat Indonesia berlomba-lomba mengejar ketinggalan menuju kemajuan bangsa di segala bidang.

Di bidang pendidikan sangat dirasakan ketinggalan. Oleh sebab itu pemerintah dan masyarakat serta orang tua murid bahu-membahu berusaha memajukan pendidikan. Kepada masyarakat diumumkan dan dianjurkan agar segera memasukkan anaknya ke sekolah. Di mana-mana tokoh dari suatu organisasi masyarakat turun angan memberantas buta huruf. Madrasah-madrasah yang selama ini terhenti kemudian menjalankan kegiatan pendidikan dan sekolah-sekolah yang ditutup dibuka kembali. Untuk menampung arus murid yang semakin bertambah, pemerintah menambah jumlah sekolah. Untuk menutupi kekurangan tenaga guru, pemerintah berusaha pula dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memanfaatkan tenaga-tenaga yang berijazah dan yang memiliki dedikasi serta profesi guru seperti tamatan *Normaal School*, CVO, *leergang*, *Kweek School*, MULO, HIK dan sebagainya;
- 2) membuka atau mendirikan sekolah/kursus pendidikan guru seperti KPKPKB dan SGB; dan
- 3) Mendatangkan tenaga guru dari luar daerah, misalnya dari Sumatera Barat, Jawa Tengah dan lain-lain.

Adminsitrasi pendidikan dari hari ke hari makin disempurnakan. Instruksi pemerintah pusat dan kurikulum sekolah mulai berjalan dengan lancar. Sekalipun dengan keadaan yang sederhana, sebagai akibat sistem penjajahan bangsa asing yang berabad-abad lamanya namun tidak mengurangi semangat bangsa untuk memajukan bidang pendidikan.

Dalam tahun-tahun berikutnya, dunia pendidikan bagi rakyat semakin cerah. Pemerintah mulai mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP, STP, Sekolah Kartini). Muhammadiyah menghidupkan kembali Madrasah Muallimin dan Zending mendirikan pula Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) St. Corolus.

Untuk menampung pemuda-pemudi yang putus sekolah atau yang tidak berkemampuan untuk mengikuti sekolah, maka di tempat-tempat tertentu dibuka kursus-kursus seperti kursus mengetik, kursus menjahit, kursus masak/membuat kue dan lain-lain.

Dengan meningkatnya pengertian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai sosial pendidikan sebagai sarana penunjang kemajuan untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi, masyarakat bangsa dan negara, maka semakin meningkat pula arus jumlah anak usia sekolah yang akan menjadi murid suatu sekolah.

Sesuai dengan tujuan negara kita seperti yang termaktub di dalam Pembukaan UUD 1945, maka pemerintah, masyarakat dan seluruh warga negara bersama-sama menanggulangi masalah-masalah yang di hadapi. Adapun masalah-masalah pendidikan yang terasakan di daerah Bengkulu adalah :

- 1) Terbatasnya jumlah sarana dan prasarana pendidikan;
- 2) Sangat kurangnya jumlah tenaga guru, khususnya guru eksakta dan bahasa Inggeris pada sekolah lanjutan;
- 3) Rendahnya tingkat *in come* (penghasilan) rakyat; dan
- 4) Sarana hubungan/komunikasi belum begitu lancar.

Dengan masalah yang dihadapi ini Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu menyusun program sebagai berikut:

- 1) Membuka jalur hubungan komunikasi;
- 2) Menambah jumlah tenaga kerja melalui transmigrasi;
- 3) Meningkatkan *in come* perkapita penghasilan penduduk melalui usaha pertanian, perkebunan dan industri komoditi; dan
- 4) Memajukan pendidikan.



Sementara itu lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang tumbuh dan berkembang di mana-mana. 8)

---

8). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu, 1980/1981, hal. 10 – 18.

### **BAB III KOTA BENGKULU DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL, PERIODE TAHUN 1900 – 1950**

Tahun 1950 dijadikan titik akhir batas sejarah sosial di lingkungan masyarakat Kota Bengkulu dan sekitarnya. Ini bukan berarti titik berhentinya perkembangan sosial, tetapi justru tahun itu menunjukkan gejala-gejala perubahan dan kemajuan masyarakat di Bengkulu.

Sebelum tahun 1900 perkembangan Bengkulu sebagai suatu kota sedikit sekali dapat diketahui. Pada bagian halaman lain dari bab ini kita akan dapat membandingkan ungkapan dan catatan dari buku-buku karangan orang asing tentang Bengkulu. Hal ini disebabkan sangat kurangnya berita-berita tertulis dan yang tidak tertulis (tradisi/sejarah lisan) yang menyebut atau melukiskan perkembangan kota dan masyarakat Bengkulu. Yang jelas, bahwa Bengkulu adalah bagian kawasan Nusantara yang telah membuka diri jauh sebelum zaman Majapahit dan Sriwijaya. Penduduk semula berasal dari Asia daratan, yang datang ke daerah ini berpuluh-puluh abad yang lampau, dan tergolong dalam kelompok orang Melayu. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berintegrasi dan berasimilasi baik dengan suku bangsa di sekitarnya (suku Rejang, Serawai, Lembak, Pasemah, Minang, Jawa, Sunda, dan Bugis) maupun dengan

bangsa pendatang lainnya seperti India, Cina, Belanda dan lain-lain. Kejelasan sebagai orang Melayu tampak pula dari dialek bahasa daerah yang dipergunakan, yang oleh penulis asing menyebutnya dalam Peta Bahasa sebagai bahasa Melayu Pertengahan. Predikat pertengahan atau tengah ini menunjukkan kedudukan sesial geografis dan budaya bahasa daerah yang terletak antara kelompok etnis bahasa Daerah Riau, Palembang dan Minangkabau.

Di zaman jajahan Belanda luas Kota Bengkulu hanyalah sekitar 18 km<sup>2</sup>, namun daerah pengaruh dan operasi lingkungan perkotaan tampak meluas sekitar 240 km<sup>2</sup>, yakni hingga batas pelabuhan Silebar Selatan dan daerah Kerajaan Sungai Lemau di Utara. Karena itu pada lingkungan kota kita akan menemui lagi dialek bahasa Melayu lain seperti bahasa Daerah Lembak di sepanjang hulu Sungai Serut dan di sekitar Danau Dusun Tak Sudah. Bahasa Serawai di bagian selatan kota serta bahasa Rejang di bagian utara Kota Bengkulu.

Letak Kota Bengkulu cukup strategis, yakni di bagian barat Sumatera bagian selatan diapit oleh daerah Sumatera Barat. Riau dan Jambi di bagian utara, Palembang di bagian timur, Lampung di bagian selatan, seta Samudra Indonesia yang terhampar luas di bagian baratnya.

Sejak abad ke-16 daerah itu sudah terkenal sebagai penghasil dan pengeksportir lada atau mrica. Karena potensi yang ada pada daerah ini pula mengundang berbagai suku bangsa atau kerajaan lain datang ke Bengkulu. Pada masa pemerintahan Kerajaan Banten di bawah Sultan Hasanuddin hingga Sultan Agung Tertayasa daerah Bengkulu termasuk dalam kelompok sekutu dan pengaruh kekuasaan Banten. Pada masa-masa selanjutnya hingga tahun 1824 Bengkulu dikuasai oleh Inggeris, dan sejak tahun 1824 hingga tahun 1942 Bengkulu dikuasai oleh kolonialis bangsa Belanda.

Dua buah kerajaan yang terkenal adalah Kerajaan Silebar di bagian selatan kota dan Kerajaan Sungai Lemau di bagian utara

Kota Bengkulu sekarang. Dalam tradisi lisan dan tambo Bengkulu menyebut bahwa raja yang terkenal adalah Ratu Agung. Ia masih keturunan raja-raja dari Majapahit. Semula Kerajaan Sungai Serut berkedudukan di daerah Bengkulu Tinggi (antara Bukit dan Kampung Kelawi, sekarang), kemudian kerajaan berlanjut dengan nama Kerajaan Sungai Lemau berkedudukan di sekitar Desa Pondok Kelapa.

Sebelum kota itu mendapat nama Bengkulu, ia lebih dikenal dengan nama Sungai Serut, Palembang masih bernama Selabar Daun. Nama Bengkulu diangkat dari sebuah cerita sejarah tentang pertempuran kelompok orang-orang Aceh yang tidak berhasil melamar dan mendapatkan Puteri Gading Cempaka Anak Ratu Agung sebagai isteri keluarga Raja Aceh. Dalam pergolakan itu salah seorang pemimpin peran putra Bengkulu menyerukan "empang ka hulu, empang ka hulu" artinya hambati perjalanan ke hulu melalui sungai dengan cara meng hanyutkan sebanyak mungkin "rebo" atau kayu-kayuan sampai ke muara, sehingga laskar orang Aceh tak berhasil menghulu. Dari kata empang ka hulu kemudian lahirlah nama Bangkahulu atau Bengkulu.<sup>9)</sup>

Dalam hubungan perdagangan kedua kerajaan tersebut ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari daerah lain. Masing-masing kerajaan memiliki pelabuhan alam dan perkembangan kota sendiri-sendiri. Betapa luas dan bagaimana keadaan tata kota serta jumlah penduduk penghuni sebenarnya tak dapat diketahui secara jelas. Pada situs-situs kerajaan, kita hanya menemui sedikit saja peninggalan-peninggalannya. Hal ini dapat dipahami bahwa bahan bangunan istana atau benteng kerajaan masa itu tidak lebih dari bahan kayu, bambu, nibung, rotan, ijuk, dan bahan-bahan alam lainnya.

Tentang Bengkulu dengan pelabuhannya Selebar dapat kita ketahui dari beberapa catatan dan buku-buku karangan orang

---

9) Naskah Melayu No. 143 Aksara Arab, bahasa Melayu dan Naskah Melayu No. 148 tulisan latin, bahasa Melayu pada Museum Nasional, Jakarta.

asing. Pada catatan-catatan yang terhimpun dalam *Dagh Register gehouden int Casteel Batavia*<sup>10)</sup> mulai dari tahun 1624 selalu diberitakan mengenai datang perginya kapal-kapal dagang ke Pelabuhan Selebar atau Bengkulu. *Dagh Register anno. 1661* melaporkan: *Nae dat hy (commisaaris Baltthasar Bort) dan met de jachten, Sluys, Haes ende Saphier, op den 31 en July 1660 van dese reede was vertrokken, is hy den 5 en Augusty op Sillebar gekomen; ende hoewel hy daer geen peper in voorraed vond, maekte hy niettemin mette inwoonders een contract (Setelah komisararis Balthasar Bort bertolak dari pelabuhan ini (Setelah komisararis Balthasar Bort bertolak dari pelabuhan ini bersama kapal-kapal bernama Sluys, Haes dan Saphier pada tanggal 31 Juli 1660, maka pada tanggal 5 Agustus ia tiba di Selebar; dan meskipun dia tidak mendapatkan mrica yang ada dalam persediaan di sana, namun dia pun mengadakan kontrak perjanjian dengan penduduk).*

Bahkan menurut William Marsden<sup>11)</sup> dalam tahun 1664, Pieter de Bitter telah menaklukan Sumatra Pesisir Barat, mulai dari Selebar sampai ke Baros. Tetapi peristiwa tersebut tidaklah ada kepastiannya dalam *Dagh-Register*.

Dalam tahun 1616 bangsa Belanda mulai mengetahui dan mengenal adanya Selebar. Jan Pieterzoon Coen pada tanggal 10 Desember 1616 menulis laporan kepada para *Bewindhebbers VOC* (artinya "kapal Enkhuizen telah sampai dengan selamat ke tempat tujuannya yang pertama, yakni di Selebar, suatu pelabuhan yang baik").

Dalam tahun 1617, Selebar dikunjungi oleh kapal Jacht bernama Jacatra, di bawah komando *Abraham de Rasiere*.

---

10) *Dag Register gehouden int Casteel Batavia vant passerende daer terplaetse als over geheel Nederlandts, India, Anno 1624, 1661, 1636 Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, met mede werking van de Nederlandsh ' Indische Regeering en onder toezicht van Mr. J.A. Van Der Chijs. Batavia - 's Ilage.*

11) *The history of Sumatra, William Marsden, 1811, p. 334*

Kemudian dengan sebuah perahu ia berlayar menuju Bouckelo, yakni sebuah tempat dekat sungai yang tidak jauh dari sini. Meskipun Abraham tidak menyebutkan nama pasar Bengkulu, tetapi kedatangannya ke sana bukanlah sekedar orientasi medan, melainkan untuk urusan perdagangan mrica, dan untuk bersua dengan para pangeran yang tempat kedudukan mereka pada masa itu adalah di sebuah kanan udik Air Bengkulu (Sungai Bengkulu) yang bernama Bengkulu Tinggi.

Selanjutnya, berita-berita mengenai bandar atau Kota Pelabuhan Bengkulu yang bernama Selebar tercatat dalam *Dagh Register (anno 1636)* tanggal 30 Juli 1636, yang berbunyi sebagai berikut:

" 30 en dittovertrecken en tingan nae Bantan, ende een lamboe nae Celebar, tsamen medevoerende 4 last sout, 200 grove porcelijne schootels ende endere cleijnicheden." (artinya "tanggal 30 bulan ini telah berangkat menuju Bantan. sebuah tingan, dan menuju Selebar. sebuah lambu, semuanya dengan muatan garam, 200 mangkuk porse—lin kasar serta lain-lain barang yang kecil mengecil").

Berita mengenai hubungan perdagangan dengan Pelabuhan Manak disebut dalam *Dagh Register* dengan tahun yang sama (*De maent Augustus anno 1636*) sebagai berikut:

"Primo ditto smorgens verseijlt van hier een balouw naer Mannack gelegen op de Vestcust van Sumatra met sout ende eenige Chinese grove waecaen om peper te procureren." (artinya "Pada permulaan bulan ini pagi-pagi telah bertolak menuju ke Manak, yang terletak di pesisir Barat pulau Sumatra, sebuah balou memuat garam dan beberapa panci-panci buatan Cina, untuk mencari mrica").

Sesudah itu terus-menerus kita baca dalam *Dagh Register* tersebut, dari bulan ke bulan semenjak tahun 1636, 1637, dan seterusnya keluar-masuk kapal-kapal Kompeni Belanda serta kepunyaan bangsa asing lainnya ke bandar Pelabuhan Bengkulu di Selebar. Pada *Dagh Register* 27 Januari 1661, tercatat sebagai berikut:

..... ende Silebar aen de zuydzyde ende een goede reede voor de schepen, benevens een bequame rivier, daer men met geladen boots uyt en in kan vaeren; 't volk is aldaer ook heuscher en minnamer van omme gang, als elders op de Westcust, ende het land is betergesitueert ende van gesonder lucht. Daerom isser ook van alle andere omliggende plaetsen een goote vaert; ende nu wy daer een vaste residentie hebben, zal de meesten paper vel licht aldaer aengebzaft worden." (artinya "..... serta Silebar di sebelah Selatan, yang merupakan pelabuhan yang baik bagi kapal-kapal, berikut pula sebuah sungai yang terkenal dapat melayari, dimana perahu-perahu yang berisi muatan dapat keluar masuk melayarinya; penduduknya pun di sana lebih sopan, jujur, terbuka dan manis budi dalam pergaulan, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain di Pesisir Barat (pulau Sumatra) ini, Negeri ini letaknya pun lebih baik dengan udara yang lebih sehat. Karena itulah mendapat kunjungan yang ramai dari kapal-kapal dari negeri-negeri di sekitarnya. Dan kita mempunyai tempat bernaung yang tetap pula di sana, sehingga sebagian besar dari mrica dapat diangkat ke situ").

Dalam *Dagh Register*, anno 1665, tanggal 9 Maret 1665, tercatat:

"Ontfangen een briefken van Bantam, door den resident, Ockerz, ..... Van Sil ebaer waeren daer twee joncken aengecomen met 200 bahren peper, die de Engelschen aengeslagen hebben; noch 8 andere stonden in corten te volgen met 1200 bahren." (artinya "Diterima sepucuk surat dari Bantam oleh residen Ockerz .....". Dari Selebar telah tiba dua buah jung bermuatan merica sebanyak 200 bahar, sedangkan 8 buah jung lagi menyusul dengan mengangkut merica sebanyak 1200 bahar").

*Dagh-Register*, Anno 1665, tanggal 29 April 1665, mencatat lagi tentang pengiriman barang-barang perdagangan berupa pakaian-pakaian ke berbagai tempat, termasuk ke Bengkulu atau Selebar. Jumlah pengiriman tersebut berimbang dengan penduduk Bengkulu (Selebar) yang lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan penduduk di tempat-tempat lain waktu itu, namun pengiriman barang-barang tersebut sangat besar artinya.

Perhatikan catatan di bawah ini :

*"I vaertuyg naer Malacca heeft uytgevoert voor 90 rds aen kleeden;  
I ditto naer Damack heeft uitgevoert 45 rds aen out y yser;  
I ditto naer Crawan, heeft ungevoert voor 75 rds aen kleeden;  
I ditto naer Palimbangh, heeft uygevoert 499 rds aen kleeden;  
I ditto naer Sillebaer, heeft uitgevoert 232 1/2 rds aen kleeden;  
I ditto naer Coedus, heeft uitgevoert 220 rds aen kleeden;  
I ditto naer Dermayo, heeft uigevoert 15 rds aen kleeden;  
I ditto naer Tegal, heeft uitgevoert 354 rds aen kleeden;  
I ditto naer Cerbon, heeft uigevoert 117 1/2 rds aen kleeden; 19  
stucx t'samen.<sup>12)</sup>*

Dalam penuturan lisan yang diwariskan turun-temurun, dan kini tercatat dalam Naskah Melayu No. 148 atau No. 143 di arsip Museum Nasional Jakarta, dikatakan bahwa Aria Bago, putera dari Putri Gading Cempaka dan Baginda Maharaja Sakti yang pertama, setelah ia dewasa, lalu pergi ke Selebar, duduk memegang kendali pemerintahan wilayah dari Bangkahulu sampai ke Tapak Jeda.

Marilah kita meloncat jauh ke lepan, pada tahun 1823 tatkala Kota Bengkulu berada dalam kekuasaan bangsa Inggeris, mengikuti bagaimana kolonel bangsa Belanda bernama Nahuys, melukiskan kota tersebut waktu pertama kali dilihatnya sebagai berikut :<sup>13)</sup>

*"Bencoolen, den 29 sten December 1823.*

.....  
*„De ligging ban het etablissement, van naderbij beschouwd, is ook  
zeer fraai, en geeft eenen aangenamen indruk.*

*De huizen der Europeers hebben allen verdiepingen, of voben-  
kamers en zijn van steen en van boven van hout gebouwd, uit hoofde  
van de veelvuldige en zware aardbevingen.*

*Eenige huizen zijn met atap, andere met eene soort van sierappen*

---

12) *Vaertuyg* = sebuah kapal; *uitgevoert* = dikirimkan; 90 rds = 90 *rijksdaalder* (ringgit); *een kleeden* = berupa pakaian. Jadi, artinya, telah bertolak sebuah kapal ke Malaka, dengan muatan berupa pakaian-pakaian seharga atau bernilai 90 ringgit, dan lain-lain tempat termasuk Selebar, menurut daftar di atas.

13) *Brieven van Benkoelen* etc, Nahuys, Breda, 1827.



*gedekt, welke gemaakt worden van de bast van eenen boom, die in groote hoeveelheid of de Poggie-of Nassau eilanden, tachtig a negentig mijlen noord-west van hier, gevonden wordt."*

Artinya "Letak dari establisemen tersebut (Bengkulu) ditinjau lebih seksama, adalah sangat indah pula, dan memberikan kesan yang menyenangkan.

Rumah-rumah kepunyaan orang-orang Eropah, semuanya mempunyai loteng, atau kamar-kamar tingkat atas, dan bagian bawah terbuat dari tembok, sedangkan bagian atas dari kayu, disebabkan karna seringkali terjadi gempa bumi yang hebat.

Beberapa diantara perumahan tersebut diberi beratap rumbia (B'lu: atok rembio), sedangkan yang lain-lainnya ada pula yang memakai atap sirap, yang dibuat dari kulit sejenis pohon kayu, yang banyak tumbuh di Pulau Pagai atau pulau-pulau Nasau, yang terletak kira-kira delapan puluh atau sembilan puluh mil sebelah Barat Laut dari kota ini."

Kita lanjutkan mengikuti pandangan mata Kolonel Nahuys yang menggambarkan kota Bengkulu sebagai berikut:

*"De huizen zijn niet kort op elkander, maar op kleine afstanden eenigzins uiteen, als die van het konings-plein buiten Batavia, gebouwd, en liggen besloten achter witte muren van zes voeten hoogte, die enafgebroken van het eene erf tot het andere doorloopen. Het gouvernementshuis is zeer aange-naam, in het midden ban een engelsch plantsoen- en klein park gelegen; uit de bovenste vertrekken heeft men een ruim gezicht naar zee, over de reede en Rat-eiland, Poeloe-Baai en Buffaloe-point, en ziet men de overige huizen, als het ware, om hetzelfde een half rond formerende."*

(Artinya "Rumah-rumah tersebut tidaklah didirikan berdekatan satu dengan yang lainnya, tetapi agak terpisah berjauhan seperti rumah-rumah yang terdapat di konings-plein di luar kota Batavia, serta terkurung oleh tembok-tembok yang putih setinggi dua meter, yang sinambung tiada terputus dari pekarangan satu ke pekarangan lainnya. Rumah pemerintah amatlah mengasyikkan, berada di tengah-tengah plantsoen model Inggeris dan sebuah taman berukuran mini; dimana dari ruangan-ruangan kamarnya yang bagian atas, orang dapat memandang luas ke arah laut, pelabuhan dan Pulau Tikus, Pulau Bai serta Tanjung Kerbau, dan kita dapat menyawang perumahan-perumahan yang selebihnya seolah-olah ia membentuk separoh lingkaran."

Apa yang disaksikan oleh Kolonel Nahuys seterusnya mengenai Kota Bengkulu dalam tahun 1823 itu, yakni kira-kira dua tahun sebelum Inggeris mengalihkannya kepada pemerintahan Belanda, ialah: "Adapun perumahan pemerintah yang merupakan perumahan lamanya, terletak lebih dekat ke pantai. Di depannya terdapat sebuah monumen yang bagus, guna mengenangkan almarhum Parr, Residen di tempat ini, yang telah dibunuh oleh penduduk pribumi. Kamar-kamar bagian bawah dari rumah lama milik pemerintah tersebut, dipergunakan sebagai perkantoran militer, sedangkan ruangan-ruangan bagian atasnya seringkali dimanfaatkan untuk tempat penginapan bagi orang-orang asing. Dari ruangan-ruangan atas inipun, pemandangan ke arah laut sangatlah indahya serta ke sebagian besar dari Kota Bengkulu. Kantor-kantor Pemerintah Inggeris, ruang sidang serta kamar perbendaharaan, ditempatkan dibawah satu atap dalam sebuah bangunan yang sangat bagus, yang menghadap ke arah perumahan pemerintah tadi.

Kampung Cina terletak pada bagian Barat Laut establismen (Kota Bengkulu) ini, dan perkampungan tersebut tidaklah memiliki rumah-rumah yang bagus, akan tetapi kebanyakan sudah lapuk, dan menggambarkan keadaan yang tidak begitu makmur bagi penghuninya, dan kenyataannyapun memang demikian pula.

Kebanyakan penduduk orang-orang Cina itu keadaannya miskin. Mereka tidaklah memiliki industri (perusahaan) seperti orang-orang Cina kita (di jajahan Belanda) di Jawa, atau tidak memiliki tanah-tanah yang luas, lapangan-lapoangan yang terbuka, luas serta kesempatan untuk mengolahnya. Jumlah mereka seluruhnya antara enam sampai tujuh ratus orang. Mereka dianggap sebagai petualang-petualang dan kebanyakan perbuatan-perbuatan serta tindak kriminal yang seringkali terjadi, di mana mereka seringkali terlibat, membuktikan bahwa tuduhan terhadap mereka itu bukanlah sekedar fitnah saja. Di kalangan orang-orang Cina yang tergolong orang baik-baik pada

umumnya menyelenggarakan pertanian, dan menyediakan sayur-mayur untuk pasaran.

Di antara bangunan-bangunan umum, perlu disebutkan sebuah gereja kecil, di mana kebaktian Episkopal dan semua upacara hari Minggu serta perayaan diselenggarakan pada pukul 11.00 sebelum tengah hari.

Jalan-jalan raya dalam Kota Marlborough (Bengkulu) lebar-lebar dan bagus-bagus serta pemeliharaannya dilakukan oleh para penjahat yang mendapat hukuman rantai. Sebagaimana halnya di Jawa, para penjahat semacam itu masing-masing dirantai.

Setelah pukul 19.00 tidak akan ada orang-orang Eropa yang berjalan kaki di jalanan. *Buggies* (delman) dan pelangkin yang dihela oleh seekor kuda merupakan kendaraan umum yang lazim, Letnan Gubernur Inggeris Sir Thomas Stamford Raffles saja mempergunakan kendaraan bernama *barouche*.

Berbagai jalan raya yang lebar dan bagus telah memperindah tempat-tempat di sekitar *establismen* Bengkulu (Marlborough) Setiap pagi, antara pukul 05.30 sampai pukul 07.00 atau setiap petang antara pukul 17.00 sampai pukul 19.00 dapat dipastikan kita akan bersua dengan tiga perempat penduduk bangsa Eropa, baik lelaki dan perempuan beserta anak-anak mereka berjalan-jalan di jalan raya dengan mempergunakan pelangkin-pelangkin, delman-delman atau mereka menunggang kuda.

Sebuah jalur jalan raya yang sangat mengasyikkan sejauh delapan belas kilometer terhampar mulai dari Fort Marlborough ke Pamattam Balam, terdapat sebuah perkebunan milik Pemerintah Inggris yang berisi tanaman kopi, pala, dan cengkih. Letnan Gubernur Raffles mempunyai rumah peristirahatan yang sangat bagus di tempat ini, dimana biasanya ia tinggal. Segala yang ditanam di sini tumbuh dengan sangat suburnya. Guna penanaman dan pemeliharaannya tidak pula segan-segan mereka mengeluarkan biaya serta keringat. Wilayah Pamattan Balan ini keadaannya berbukit-bukit dan ada sedikit persamaannya

dengan beberapa daerah di Jawa. Tetapi kekurangannya ada, yakni air yang mengalir serta penduduk. Dua macam syarat ini merupakan faktor utama untuk membawa sesuatu negeri kepada kesejahteraan dan kemakmuran. Di sini penduduknya jarang. Dari Marlborough (ibu kota Bengkulu) sampai ke Pamattan Balam hanya terdapat sebuah sungai kecil yang tidak berarti. Kecuali itu ada perkebunan milik orang-orang I Eropa dan tiga buah kampung yang sepi.

Rumah-rumah kepunyaan penduduk kampung tersebut agak tinggi letaknya dari permukaan tanah (rumah panggung), persis rumah-rumah penduduk Batavia dan wilayah Pegunungan Priangan. Penduduk pribumi dituding oleh mereka (orang-orang Eropa), seakan bangsa yang sangat pemalas dan masa bodoh, tetapi sebab-sebab kemalasan dan acuh tak acuh tersebut menurut mereka terutama adalah karena paksaan menyerahkan atau mmenyetor mrica, dan meskipun sudah dihapus keadaan itu belum segera memperbaiki penyakit mereka.

Kekurangan jumlah penduduk telah mendorong Pemerintah Inggeris untuk memasukkan orang-orang buang dari India ke Kota Fort Marlborough (Bengkulu). Bagi orang-orang India, wilayah Sumatera pesisir barat ini, mirip dengan Nieuw Holland bagi para hukuman bangsa Inggeris.

Golongan orang-orang India tersebut oleh Letnan Gubernur Inggeris dibagi ke dalam tiga macam kelas:

1. Orang-orang buangan yang selama berada di tanah pembuangan secara tiada berkeputusan dan terus menenur menampakkan tanda-tanda perubahan menjadi manusia baik (menurut ukuran penjajah Inggeris). Kepada mereka yang termasuk ke dalam golongan ini, selain menerima pakaian, pangan dan tambakau (rokok), serta setiap bulan diberikan uang sebanyak satu ringgit, diberikan pula hak sebagai penduduk pribumi yang bebas, dapat diadili di muka pengadilan bumiputera, serta diperbolehkan mengadakan pembelaan diri dalam penuntutan hukum. Tidak jarang

mereka dibebaskan sepenuhnya dari kerja paksa dan diizinkan untuk menetap, bekerja serta membangun rumah untuk keperluannya sendiri. Kepada mereka diberikan sebidang tanah secara percuma.

2. Orang-orang buangan dianggap masih meragukan, yakni yang selama waktu yang singkat saja memperlihatkan gejala tingkah laku yang baik serta harapan menjadi baik. Kepala golongan nomor dua ini diberikan selain pakaian, makanan serta rokok, juga uang sebanyak setengah ringgit sebulan.
3. Orang-orang buangan yang baru saja sampai (diangkut dari India) ke Bengkulu.

Selain itu masih terdapat golongan mereka yang kelasnya paling merosot karena tingkah lakunya yang buruk. Kepada golongan ini, selain pakaian, makan dan rokok, tidak ada penerima apa-apa lagi. Buangan-buangan bangsa India yang dianggap tidak mempan menjadi orang baik lagi tidaklah dimasukkan ke dalam kelas manapun, tetapi mereka dirantai, dipaksa bekerja berat seperti membuat jalan raya atau pekerjaan berat lainnya di Marlborough atau di Pulau Tikus.

Di kalangan penduduk berasal orang-orang India buangan tersebut, terutama yang tadinya dari golongan satu dan dua, kelihatan ada gejala kesejahteraan dalam penghidupan mereka. Hal itu disebabkan oleh karena mereka hidup dengan tertib dan hemat. Banyak orang-orang buangan tersebut yang telah menabung sejumlah uang dan kemudian secara samar-samar mereka melakukan perbuatan lintah darat dengan meminjamkan uang kepada penduduk pribumi dengan bunga sebesar 25% sebulan. Adapun bunga uang yang lazim, yang dipungut oleh beberapa penduduk pribumi yang sedikit bermodal, adalah sebanyak 5% sebulan.

Kebanyakan para buangan asal India ini memiliki sapi sebanyak dua atau tiga ekor, bahkan ada pula yang memiliki sampai 12 ekor. Mereka pemerah susu sapi-sapi piaraan mereka dan membuat mentega, lalu menjualnya kepada masyarakat Eropa di Bengkulu.

Pemerintah Inggeris telah memberikan bantuan tenaga orang-orang buangan kepada para pengusaha kebun (semuanya bangsa Eropa) secara prodeo alias gratis, untuk menggalakkan perkebunan. Selain para buangan tersebut yang dimanfaatkan dan sangat berguna bagi para tuan-tuan pengusaha kebun, ada pula golongan penduduk di Bengkulu yang tidak kurang diambil faedahnya yaitu orang-orang yang dinamakan "manghiri." Manghiri adalah sebutan bagi orang-orang yang terlibat hutang, yang harus bekerja membayar hutang mereka. Keadaan demikian serupa dengan berbagai tempat di Negeri India. Maka di Bengkulu pun para penagih hutang mempunyai hak atas diri dan tenaga orang-orang berhutang yang tidak dapat mengembalikan atau membayar hutang mereka. Keadaan para penunggak hutang itu tidaklah lebih baik daripada budak-budak belian (*slaves*). Sebelum hutang mereka lunas, mereka harus mengabdikan terus tanpa diperhitungkan dan dipotong hutangnya. Kerja mereka dianggap seolah-olah sebagai bunga dari modal dan orang-orang yang dinamakan manghiri tersebut tidak jarang harus berpindah tangan dari tuan yang satu kepada tuan yang lain karena diperjualbelikan. Perlakuan yang terlalu tidak berperikemanusiaan tersebut telah diubah sedikit oleh Gubernur Inggeris Sir Thomas Stamford Raffles.

Berdasarkan ketentuan baru dari Raffles tersebut, setiap manusia bebas, diperkenankan menjual tenaganya kepada siapa saja yang dikehendaknya selama beberapa tahun, tetapi tidak diperbolehkan melebihi sepuluh tahun. Tenaganya boleh dihargai lebih dari sepuluh rupiah tetapi tidak boleh kurang dari itu dalam setahun. Para penagih hutang tidak dibenarkan tanpa persetujuan dan tanpa paksaan dari yang bersangkutan untuk memindahkannya dari tangan majikan yang satu kepada juragan yang lainnya. Para manghiri tersebut berhak mendapatkan makanan dan pakaian dari tuannya atau penagih hutang. Segala persetujuan yang dibuat antara para manghiri bersama para penagih hutang, tidaklah bersifat mengikat, tidak mempunyai

kekuatan hukum, kecuali apabila ia didaftar secara patut di muka seseorang yang berwenang.

Selain penduduk yang terdiri atas orang-orang buangan dari India dan manghiri tersebut ada pula semacam manghiri lain yang tidak mengikatkan dirinya secara bebas, tetapi mereka betul-betul adalah budak dimasukkan ke Kota Fort Marlborough (Bengkulu) secara terselubung. Kelompok orang-orang semacam ini telah dijual dengan harga empatpuluh lima sampai limapuluh ringgit per orang, dan oleh para pembelinya mereka didaftarkan seolah-olah sebagai "manghiri". Tindakan tersebut sepenuhnya berlawanan dengan peraturan keras untuk memasukkan budak-budak (*slaves*) ke kota tersebut, karena orang-orang itu tidak dapat lain selain diperlakukan sebagai budak-budak belian. Mereka tidak menikmati harga dirinya yang diperjualbelikan, melainkan para penculik mereka yang tidak berperikemanusiaan itulah yang memperoleh keuntungan besar.

Salah seorang dari juragan pengusaha perkebunan bangsa Eropa di Bengkulu bercerita pada Nahuys<sup>14)</sup>, bahwa tahun yang silam (1822) dia mendaftarkan sejumlah tingapuluh orang dari Bali seakan-akan manghiri. Bahkan anak-anak yang miskin yang tidak punya orang tua lagi dan tidak berdaya, asalkan saja cara pendaftarannya benar, maka mereka pun dapat juga dijadikan manghiri. Secara tidak terasa, maka kanak-kanak tersebut mengabdikan sebagai budak belian sampai mereka dewasa. Akibatnya telah tertanam semangat budak (*slaven geist* = jiwa budak) dalam diri mereka, dan jiwa budak yang kerdil serta licik itu selalu berbeda seperti bumi dengan langit dengan jiwa besar atau semangat ksatria (*hehrn geist* = jiwa tuan).

Selain para manghiri terdapat pula kelompok-kelompok kecil penduduk pribumi yang secara bebas berkeliling mencari upahan harian atau bulanan bekerja pada tuan-tuan pengusaha

---

14) *Brieven van Bengkoelen* etc. kolonel Nahuys, Breda, 1827, p. 12.

perkebunan bangsa Eropa. Terhadap mereka itu fihak pengusaha asing tersebut tidak begitu dapat diharapkan terlalu banyak. Ketika pekerjaan memerlukan tenaga sebanyak-banyaknya, mereka pun seringkali pergi meninggalkan tuannya dan bagi mereka ini dianggap "sangat malas".

Orang-orang yang bukan merupakan manghiri tersebut mendapat upah sebanyak tiga ringgit sebulan berikud beras sebanyak tiga bambu. (Satu bambu = delapan pon. Harga sejumlah empatpuluh pon beras dalam masa harga-harga masih murah, adalah satu ringgit).

Di antara kelompok masyarakat yang menjadi penduduk Kota Bengkulu ada yang dinamakan *kaffers* (kapiri). Mereka berasal dari Madagaskar (Malagasi) dan Mozambik setelah diangkut oleh Inggeris kira-kira tahun 1763 yang lalu, dan dalam tahun 1818 telah dibebaskan dari kerja wajib oleh Guvernur Raffles. Kemudian mereka pun mencari pekerjaan pada pengusaha-pengusaha perkebunan bangsa asing tersebut dengan persyaratan yang sama dengan penduduk pribumi di negeri itu. Para isteri dari turunan budak-budak belian (*slaves*) yang berasal dari Madagaskar dan Mozambik tersebut bekerja pula pada tuan-tuan bangsa Eropa dan menerima upah sebanyak dua ringgit serta lima bambu beras setiap bulan.

Penduduk bangsa Cina di Bengkulu kadang-kadang ada pula yang bekerja di perkebunan-perkebunan, tetapi mereka tidak mau atau jarang yang menyewakan tenaganya. Biasanya mereka menerima borongan untuk menanam sejumlah pohon atau membersihkan kebun dan mengolah sebidang tanah. Tidak jarang mereka mengusahakan tanah untuk keperluan mereka sendiri.

Seluruh penduduk wilayah Bengkulu pada tahun 1823, terhitung mulai dari utara ke selatan sampai di Kroi ada kira-kira delapanpuluh ribu jiwa. Penduduk Kota Bengkulu atau Marlborough dan wilayah sekitarnya ada sebanyak duabelas ribu jiwa (1823). Di dalamnya sudah termasuk para militer



bangsa Eropa, orang Jawa, orang Benggala, Cina, Melayu serta Madura dan lain-lain.

Dalam uraian di muka, antara Kota Bengkulu, Pasar Bengkulu dan Selebar setelah dicampuradukan saja menjadi satu. Tetapi, kota yang bernama Bengkulu yang kita kenal hingga sekarang, pembangunannya telah dilakukan oleh penduduk pribumi Bengkulu sendiri dengan rangsangan kegiatan perdagangan mrica dan pembangunan *establisemen* Inggeris bernama Fort Marlborough (1714–1719). Embrio Kota Bengkulu sudah ada pada tahun 1686 sebagaimana bunyi laporan Benjamin Bloome dan Joshua Charlton dalam suratnya tertanggal 6 Februari 1685/1686, kepada pembesar Kompeni Inggeris di Madras (*Fort Sint George*):

*"After that we had been about 3 months on the shoare (tho till that time we sold no cloth), the people daily bought cloth, built houses and shops, the Country people employing their time for the encrease of pepper, so that we could not less expect then good successe, seeing the town so flourist ....."*

(Artinya: "Setelah kira-kira selama 3 bulan kami berada di daratan pesisir (meskipun hingga saat itu kami tidak ada menjual pakaian) rakyat setiap hari datang membeli pakaian, mereka mendirikan rumah-rumah serta toko-toko, dan rakyat pedalaman memanfaatkan waktunya untuk meningkatkan hasil mrica, sehingga kami tidak dapat berharap lain selain dari sukses yang besar, menyaksikan begitu perkembangannya keadaan kota ....."

Tanggal 22 Maret 1818, kapal bernama *The Lady Raffles* yang mengangkut Sir Thomas Stamford Raffles dan isterinya dari Inggeris tiba di Pelabuhan Bengkulu. Ketika berlayar tidak menyinggahi pelabuhan mana pun. Pelayaran mereka memakan waktu berbulan-bulan. Ia menemukan Kota Bengkulu dalam keadaan yang porak-poranda dan rumah gubernemen kosong tak terhuini. Surat Raffles kepada sahabatnya menggambarkan keadaan Kota Bengkulu pada waktu kedatangannya itu, sebagai berikut :

To William Marsden, Esq.

Bencoolen, April 7, 1818.

My Dear Sir.

I have only time to advise you of our safe arrival here. We had a very tedious passage of more than four months, exclusive of our detention at Falmouth.

.....  
"This is, without exception, the most wretched place I ever beheld. I cannot convey to you an adequate idea of the state of ruin and dilapidation which surrounds me. What with natural impediments, bad government, and the awful visitations of Providence which we have recently experienced, in repeated earthquakes, we have scarcely adwelling in which to lay our heads, or wherewithal to satisfy the cravings of nature. The roads are impassable; the highways in the town overrun with rank grass: the Government-house a den of ravenous dogs and pole-cats. The natives say that Bencoolen is now a tanah mati (dead land). In truth, I could never have conceived any thing half so bad. We will try and make it better; and if I am well supported from home, the west coast may yet be turned to account. You must however, be prepared for the abolition of slavery: the emancipation of the country people from the forced cultivation of pepper; the discontinuance of the gaming and cock-fighting farms; and thousand other practices equally disgraceful and repugnant to the British character and government.

A complete and thorough reform is indispensable, and reduktions must be made throughout .....<sup>15)</sup>

(Artinya: Kepada William Marsden, Esq.

Bengkulu, 7 April 1818.

Tuan yang baik,

'Saya hanyalah punya kesempatan untuk mengabarkan kepada anda bahwa kami telah tiba dengan selamat di sini. Pelayaran yang

15) *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles, FRS & Co, by Sophia Raffles, London, p. 293.*

kami alami amatlah membosankan, selama lebih dari 4 bulan, diluar saat yang kami pergunakan untuk singgah di Falmouth.

.....  
"Tiada terkecualinya, tempat ini adalah yang paling merana dan menyedihkan yang pernah saya lihat. Tidak dapat saya memberikan gambaran yang setepat-tepatnya betapa keadaan-keadaan yang memang dan bobrok yang mengelilingi kami. Apa yang kami alami secara alamiah berupa hambatan-hambatan, pemerintahan yang baik, dan nasib yang malang, dengan terjadinya gempa-gempa bumi yang berulang kali, menyebabkan kami sulit untuk memperoleh atau menemukan tempat kediaman dimana kami dapat merebahkan kepala. Jalan-jalan rayanya tidak dapat dilalui; jalan besar utama dalam kota dipenuhi oleh rumput-rumput lalang; gedung Pemerintah merupakan seakan sarang anjing-anjing lapar dan telegu. Penduduk berkata bahwa Bengkulu sekarang ini merupakan negeri mati. Demi sesungguhnya, saya tidak tega melihat keadaan tersebut walaupun separohnya saja. Kami akan berusaha memperbaikinya; dan apabila saya mendapatkan dukungan dari tanah air kita, maka wilayah pesisir barat ini akan berobah menjadi negeri yang diperhitungkan.

Namun, anda harus bersiap-siap untuk menghapuskan perbudakan; emansipasi penduduk dusun dari menanam merica secara paksa; penghentian permainan judi dan usaha mengadu ayam; dan seribu satu kebiasaan-kebiasaan sejenis, yang hina serta menjijikkan dilihat dari kacamata perwatakan Inggeris serta pemerintah. Suatu perobahan yang menyeluruh serta tidak tanggung-tanggung, tak bisa dielakkan, sedangkan pengurangan-pengurangan harus dilakukan secara tuntas).

**Hancurnya Pranata dan Lembaga Dusun-dusun di sekitar ibukota Bengkulu.**

"It may give some idea of the state of lawless independence to which the people must have been accustomed, when they could thus plan revenge on the Governor of a British settlement act could be considered by the English in the same light that they themselves viewed it.

"In further illustration how inapplicable the ordinary rules of civilized society must be to such a people, it may be added, that when rewards were subsequently offered for the apprehension dead or alive, of the

assassins, it was considered by them merely as an offer to pay the banggon, or compensation for murder, and considering this payment fully to authorise the act, expressed no surprise, except that the Company should so readily pay the banggon for the heads of the conspirators, and not exact the same in return for Mr. Parr's head.

The measures that followed were of a doubtful cast. As soon as it was discovered that the designs of the people were confined to the assassination, and not directed against the settlement generally, search was made for the perpetrators of the act. It was thought unsafe to touch the Chiefs. Several of the people were blown from the mouths of guns. As the danger diminished, the spirit of indignation and revenge seems to have increased. An order was given to burn and destroy every village within a certain distance, and the work of devastation was carried on as if it were intended to place the future security of the settlement in surrounding it with a desert. The fruit-trees, venerable by their age, that surround a Malay vilage, are the protecting deities of the place, and are regarded with reverence and respect; their destruction is looked upon as little less than sacrilege; yet the axe was laid to their roots, and whatever could afford shelter or protection was levelled with the ground, and the whole population of the suspected vilages turned loose upon the country.

Some of the vilages wer partially rebuilt; but never rose to their former flourishing condition. The people of Duta Besar, estimated the damage they then sustained at more than 3000 dollars in houses burnt and fruit-trees cut down, and that they lost about three-fourths of their buffaloes, which were either shot, stolen, or dispersed on the occasion. At that time they had 1000 head, in 1820 they had only 300. No wonder the people were poor – the country a wilderness.<sup>16)</sup>

(Artinya "Dapat memberikan kesan seakan-akan penduduk sudah terbiasa dengan kemerdekaan tanpa hukum, tatkala mereka merencanakan balas dendam terhadap gubernur dari setlemen Inggeris tanpa bermaksud melakukan kejahatan selanjutnya, dan menyangka bahwa tindakan yang demikian akan ditanggapi oleh fihak Inggeris sama sebagaimana yang mereka lihat dari kacamata mereka sendiri. Dalam penggambaran berikut ini tanpak betapa tidak tepatnya langkah tindakan yang dilakukan yang lazim bagi masyarakat berbudaya terhadap rakyat seperti itu. Dapat

---

16) Memory, Sophia Raffles, p. 302.

ditambahkan pula, bahwa setelah dikeluarkan tawaran hadiah bagi para pembunuh, baik hidup maupun mati, justru mereka menanggapinya lebih condong sebagai tawaran membayar bangun (uang penebus kematian, blood-money), untuk diri para biang keladi pembunuhan, dan dengan menganggap bahwa pembayaran tersebut berarti melegisir tindak tersebut sepenuhnya, maka mereka tidaklah memperlihatkan sikap mengejutkan, terkecuali kalau pihak Inggeris mau membayar bangun bagi nyawa para pelaku pembunuhan tersebut.

Langkah berikutnya yang diambil adalah perbuatan yang meragukan. Segera setelah diselidiki bahwa rencana dari rakyat tersebut adalah terbatas kepada pembunuhan dan bukan ditujukan kepada setlemen Inggeris tersebut pada umumnya, maka dilakukanlah pencarian terhadap para pelaku dari tingkat tersebut. Adalah tidak aman untuk mengganggu gugat para kepala rakyat. Sejumlah penduduk telah ditembakkan dari mulut meriam-meriam. Dan setelah marabahaya dirasakan berkurang, maka rasa kemarahan serta balas dendam meluap. Dikeluarkanlah perintah untuk pembakaran dan pemusnahan semua dusun dalam jarak tertentu, dan karya penghancuran itu dilakukan sekan mau membuat aman setlemen tersebut di waktu yang akan datang, dengan mengelilinginya dengan padang tandus. Pohon-pohon buah-buahan, yang oleh ketuanya membuat rasa luhur dan khidmad kepadanya, yang mengelilingi dusun-dusun orang-orang Melayu, adalah sang dewa pelindung dari tempat itu, serta senantiasa dipandang dengan rasa hormat dan penghargaan; maka pembasmiannya dirasakan tidak jauh beda dengan menodai kesucian (menodai keramat). Namun, mata kapak telah digunjarkan pada akarnya, dan apa saja yang dapat dianggap merupakan tempat berlindung, semuanya dibikin rata dengan tanah, dan penduduk seanteronya pada dusun-dusun yang dicurigai, bayar bercerai berai ke semua tempat negeri itu.

Beberapa dari dusun-dusun tersebut, ada sebagaimana yang kemudian dibangun kembali, akan tetapi tidaklah pernah pulih kembali dalam kejayaan dan kesentausaannya seperti sediakala. Penduduk Dusun Besar menaksir kerugian yang mereka derita pada masa itu, berjumlah lebih dari 300 dollar, berupa rumah-rumah mereka yang dibakar hangus, dan pohon-pohon buah-buahan yang ditebang. Kira-kira tiga perempat dari jumlah kerbau ternak mereka telah ditembak, dicuri dan hilang dalam peristiwa tersebut. Pada masa itu, mereka berjumlah 1000 jiwa, tetapi janganlah heran, kalau penduduk jatuh miskin, dan dusun-dusun menjadi hutan rimba”)

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Bengkulu mulai menemukan bentuknya sejak datangnya Inggeris sebagai penguasa di Bengkulu. Bangsa Inggeris (EIC) semula datang sebagai pedagang (tahun 1685) sama derajat kedudukannya dengan raja-raja Kerajaan Silebar dan raja-raja Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu, Kemudian melalui siasat perjanjian dan taktik yang licik, akhirnya ia menjadi penguasa yang memonopoli perdagangan mrica bahkan mengatur tata kehidupan dalam lingkungan masyarakat kerajaan. Sementara itu pula untuk pertahanan keamanan dan kepentingan perdagangan, Inggeris mulai membangun benteng-benteng (Benteng York dan Benteng Marlborough) mendirikan rumah-rumah pejabat pemerintah kolonial dari bahan semen, kaca, seng serta bahan kayu yang bagus-bagus yang dicat sedemikian indahnya, membangun gedung-gedung bertingkat, jalan-jalan umum, pelabuhan, pasar dan pertokoan. Dari daerah-daerah lain didatangkan atau berdatangan pula suku bangsa Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Ambon, Timor dan lain-lain. Mereka datang sebagai tenaga kerja, transmigrasi, interniran ataupun sebagai petani dan pedagang yang bebas. Satu-satu mereka datang memenuhi kota dan membangun kampung tersendiri. Bagi yang datang sebagai tenaga kerja, orang rantai atau orang hukuman tentulah pengabdian tenaga dan keringatnya sangat menentukan dalam pembangunan kota tersebut. Ia tidak bisa berbuat lain kecuali menghambakan diri kepada tuannya bangsa kolonial itu sampai masa yang ditentukan. Bagi kelompok suku bangsa yang pandai-pandai membawa diri, mengambil hati, mengambil muka, membantu tentara kolonial, akan mendapat tempat yang lebih baik dan mendapat bintang jasa. Dalam hal ini pada sejarah kolonial Inggeris di Bengkulu kita akan mendengar beberapa orang suku Bugis mendapat kedudukan sebagai suatu kesatuan atau *Bugis Carps* kolonilis Inggeris. Selain itu disebut pula orang Ambon, orang Jawa dan lain-lain. Di bagian lain Inggris menggunakan pula bangsa Perancis, Portugis dan Belanda, bahkan orang-orang Afrika dan India (Sipahi) sebagai alat dan militer pembantu

kaum kolonialis Inggris. Orang-orang hukumanan atau orang-orang yang dikontrakkan sebagai kuli atau tenaga kerja membangun benteng, jalan, dan pelabuhan merupakan orang-orang yang bernasib malang dalam arti hampir seluruh hidupnya diabdikan sebagai kuli paksa kolonialis Inggris. Namun dari sekian jumlah orang-orang yang dikerjakan itu, ada juga yang merasa kerasan dan sesuai hidup atau tinggal di tempat-tempat masyarakat Bengkulu. Dari sejumlah orang-orang seperti ini setelah mengalami masa bebas banyak yang kawin dengan puteri-puteri penduduk pribumi.

### **1. Masyarakat Kota Selama Penjajahan Inggeris**

Penduduk daerah Bengkulu tidak banyak jumlahnya, begitu juga di bilangan kota. Mereka terdiri atas orang-orang Melayu, orang Rejang, Lembak, Pasemah dan Serawai. Kehidupannya rukun, tenteram dan bersahaja. Sebagian terbesar penduduk hidup sebagai petani dan selebihnya hidup sebagai nelayan, tukang, pedagang, dan sangat sedikit sekali yang bekerja pada pihak Inggeris. Pekerjaan peternakan dan pekerjaan tangan seperti menganyam dan menenun serta membuat barang pecah-belah merupakan pekerjaan sambilan. Seluruh penduduk memeluk agama Islam. Mereka patuh dan teguh pendiriannya dengan adat istiadat warisan leluhur. Kesenian daerah hidup subur bersamaan dengan kehidupan adat dan upacara tradisional yang terpelihara. Pola hidup gotong royong mewarnai kehidupan masyarakat. Kesatuan dan kerukunan hidup dalam keluarga terbina dengan baik. Hal ini tampak pada sistem kerabat dan perbasaan (sapaan, panggilan, julukan, gelar) yang membudaya di tengah-tengah masyarakat.

Pada tanggal 24 Juni 1685 kapal dagang Inggeris datang ke Bengkulu. Rakyat Kerajaan Sungai Lemaui dan Kerajaan Silebar menyambut pedagang bangsa asing itu dengan baik dan ramah-tamah. Hal ini ada kaitannya dengan situasi Kerajaan Banten di bawah kekuasaan Sultan Haji. Semasa Banten dipimpin oleh Hasanuddin dan kemudian oleh Sultan Agung Tirtayasa, daerah

Bengkulu merupakan daerah pengaruh politik Banten. Setelah Sultan Agung dapat dikalahkan oleh Sultan Haji (1683), dan Sultan Haji pun menang karena bantuan VOC, maka Bengkulu merasa bebas atau tidak ada kaitannya lagi dengan kekuasaan politik Banten. Utusan atau jenang Banten yang dikirim ke Bengkulu pada zaman Sultan Haji sudah tak dihiraukan lagi. Melihat situasi sudah berubah, maka utusan Banten yang bernama Karia Sutra Gistra itu pulang kembali ke Banten dengan perasaan kecewa. Hubungan antara kedua bangsa itu mula-mula tampak baik-baik saja. Inggeris malahan menghadiahkan empat buah meriam besar dan 4 buah meriam kecil kepada Pangeran Raja Muda, raja Kerajaan Sungai Lemau. Pentrapan sistem kolonialis Inggeris ke tengah-tengah kehidupan rakyat yang patuh dan teguh akan adat tradisi yang berlaku sungguh merupakan suatu kesulitan.

Pimpinan Serikat Dagang Inggeris (EIC mendekati dan menggunakan kekuasaan raja, lebih-kurang sebagai penangkis petir (*bliksem af eider*) untuk mendapat keuntungan dari rakyat yang belum setuju. Perjanjian yang disetujui bersama ditandatangani. Rakyat dengan sendirinya diikutsertakan menyetujui dan melaksanakan isi perjanjian itu. Setelah diadakan penandatanganan perjanjian secara resmi, maka pada tanggal 24 Juli 1685, bendera Kerajaan Inggeris berkibar di Bengkulu. Selanjutnya Inggeris diizinkan berdagang, menetap serta mendirikan *faktoi* di negeri itu. Tetapi dalam usaha ini tampaknya Inggeris mulai menggunakan taktik untuk mendapatkan monopoli perdagangan dan kekuasaan di Bengkulu. Inggeris mulai menuntut sebidang tanah yang bebas dari gangguan dan aman dalam segala hal seluas sejauh tembakan peluru meriam ke segala penjuru (4.000 fathom), di tempat mana Inggeris membangun sebuah benteng. Di areal tanah yang seluas itu, Inggeris akan bebas menetapkan suatu peraturan serta sanksi dan hukuman bagi yang melanggar peraturannya. Selain itu, dengan dalih besarnya biaya yang harus dikeluarkan serta tingginya standar biaya hidup di negeri itu, Inggeris menginginkan kenaikan tarif



pajak hasil perkebunan (mrica) yang didapat. Raja lebih-lebih rakyat yang langsung merasakan beratnya pekerjaan sebagai petani, merasa keberatan dan menolak kebijaksanaan pimpinan Inggris tersebut. Inggris hanya tahu akan kesulitan dan kepentingannya, tetapi ia tidak mau tahu akan beratnya beban yang harus dipikul rakyat serta sulitnya mengumpulkan sejumlah lada atau mrica yang diperlukan oleh Inggris masa itu. Memang Inggris pernah tahu persis tentang keadaan kehidupan rakyat yang rata-rata hidup bersahaja, hidup sebagai petani kecil, yang hanya memiliki sebidang tanah, rumah buruk, ternak dan perhiasan sekedarnya. Tindakan, tuntutan dan peraturan yang ditetapkan oleh Inggris yang mulai menekan kehidupan rakyat Bengkulu itu merupakan titik tolak pertentangan dan kebencian rakyat terhadap sistem kolonialisme Inggris di Bengkulu. Tuntutan jumlah mrica yang akan diangkut tak berhasil mencapai target. Pemerintah Jajahan Inggris menuduh rakyat malas, lamban bekerja, curang, dan jahat. Alasan yang dicari-cari dan tak masuk akal itu tak menjadi perhatian bagi rakyat yang tengah sibuk mengerjakan tugas pokoknya sebagai petani miskin yang butuh makan.

Usaha Pemerintah Inggris untuk mendapatkan sejumlah mrica ditingkatkan. Kepada raja yang setia dijanjikan kenaikan persentasi, yakni akan menerima satu dollar bagi setiap bahar (5 cwt = ± 245 kg) mrica yang dikumpulkan. Bagi rakyat yang berjasa akan diberi imbalan ataupun tanda jasa. Terhadap pasirah, pembarap, dan proatin yang wilayahnya banyak menghasilkan mrica mendapat perhatian khusus. *Gunboat diplomacy* Inggris dilanjutkan terus. Unsur psikologis dan ideologis diperhatikan. Setiap perjanjian selalu diiringi sumpah dengan menjunjung kitab suci Al Qur'an. Bagi pekerja harian, lebih-lebih lagi untuk kuli paksa, tindakan sistem perjanjian dan upah serta kesejahteraan yang diberikan sama sekali tidak sesuai dengan keperluan hidupnya yang pokok. Mereka bertahan karena belum ada jalan lain. Biaya hidup tinggi, gaji kecil (1/2 dollar sehari), obat-obatan sulit didapat, penyakit malaria berjangkit

terus, semuanya memberi kehidupan yang frustrasi dan tidak pasti. Banyak rakyat biasa, pegawai dan tentara yang sakit dan meninggal. Dalam salah satu laporan dituliskan bahwa :

”Orang-orang yang jatuh sakit tergeletak terbengkalai, ada yang mengerang minta obat, tetapi tiada seorangpun yang memiliki obat-obatan. Mereka yang masih dapat makan, tidak ada orang yang memasak makanan bagi mereka, sehingga tidak berlebihan kalau saya berkata, bahwa orang yang satu mati karena kelaparan, dan yang lainnya mati karena ketiadaan obat. Keadaan kami sekarang ini tidak mempunyai tenaga lagi untuk menguburkan orang-orang kami yang mati, dan sekiranya seorang jatuh sakit, yang lain tidak mau menjaganya, karena menurut pertimbangan mereka lebih baik satu saja yang mati dari pada kedua-duanya”.<sup>17)</sup>

Tanggal 16 Agustus 1695 Inggeris menandatangani perjanjian perdagangan dengan Pangeran Nata di Raja atau Pangeran Janggalu dari Silebar. Di antara isi perjanjian menyebutkan tunjangan untuk raja Kerajaan Silebar dan akan diberikan juga kepada penggantinya (anak raja) nanti. Tetapi perjanjian seperti ini tak pernah ditepati, dengan alasan raja pengganti tidak setia, lagi pula mrica yang dikumpulkan tidak memenuhi target permintaan. Bukan itu saja yang dialami, tetapi pangeran Silebar diturunkan dari tahta dan diganti dengan orang lain yang bernama Pangeran Intan Ali.

Satu lagi peristiwa yang menyuburkan tumbuhnya semangat anti penjajahan ialah peristiwa tahun 1710. Tahun 1710 Inggeris sengaja mengundang Pangeran Janggalu untuk berkunjung ke Fort York. Pangeran Janggalu memenuhi undangan pimpinan Pemerintah Inggeris tanpa syak wasangka. Tetapi sesampainya Pangeran Janggalu di Benteng York, ia segera ditangkap dan dibunuh. Begitu juga para pengiringnya banyak yang ditangkap dan dikurung dalam benteng. Keluarga dan famili pangeran diusir dari kampung dan pindah ke tanah pedalaman. Tindakan yang sangat tercela dan kejam ini menambah kebencian rakyat terhadap kolonialis Inggeris.

17) Wink P, *Eenige Archief stukker de vestiging Van de Engelsche factory te Benkoden in 1685*, TBG LXIV, 1924.

Dalam dunia perdagangan, Inggris sengaja mendatangkan pedagang-pedagang bangsa Cina untuk berdagang di kota itu. Sampai saat ini nama "Kampung Cina" masih belum berubah. Kedatangan orang Cina sebagai pedagang di Bengkulu menggeser peranan penduduk bumiputra sebagai pedagang kecil dalam segala-galanya. Penduduk pribumi yang dimelaratkan oleh kemiskinan, kebodohan serta sistem kapitalisme dan imperialisme itu tidak mampu menyaingi sistem jaringan pedagang Cina yang disiplin dan kompak. Pedagang pribumi tergeser ke pinggir menjadi pedagang yang lebih kecil lagi, yakni sebagai pedagang hasil tumbuhan kayu yang ada di lingkungannya.

Sungguh menyedihkan bila tanah bumi kelahiran, tanah air tercinta, dikuasai dan diatur oleh bangsa lain untuk kepentingannya sendiri, dan bukan untuk kepentingan putera bangsanya. Raja dan seluruh rakyat mengakui bahwa kekuatan persenjataan dan teknologi bangsa Inggris jauh lebih maju bahkan tidak sebanding sama sekali dengan senjata tradisional rakyat yang dimiliki seperti tombak, keris, rodus, pedang, sewar, kerambit, meriam lantak, ranjau lenting dan lain-lain. Tetapi tekad semangat bulat, bara api membenci dan menentang sistem kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme ini tak dapat dipadamkan lagi bahkan pada saat akan membakar lawan-lawannya.

Tahun 1719 menjelang selesainya Benteng Marlborough, terjadi keributan antara Inggris dengan rakyat Bengkulu. Dengan pimpinan putera Pangeran Janggalu dari Silebar dan Pangeran Mangku Raja dari Kerajaan Sungai Lemau serta dibantu seluruh rakyat di sekitarnya, Benteng Marlborough diserang dari bagian utara. Seluruh laskar berhasil masuk ke dalam benteng, merusak dan membakar sebagian benteng. Orang-orang Inggris lari terbirit-birit berlindung, menaiki kapal menuju Madras. Dengan kejadian ini Inggris terpaksa mengosongkan Bengkulu satu tahun lebih lamanya, dan selanjutnya membuat perjanjian baru lagi.

Pada tanggal 23 Desember 1807, seorang residen Inggris

bernama Thomas Parr (1805 – 1807) yang terkenal sebagai residen bertangan besi, mati dibunuh rakyat. Kematian Thomas Parr mendapat puja dan puji oleh bangsa Inggeris. Untuk mengingat jasa-jasanya Inggeris membangun sebuah Monumen Parr di tengah-tengah Kota Bengkulu. Monumen itu sampai saat ini masih berdiri kokoh dan tidak dihancurkan karena bagi rakyat Bengkulu mengingatkan pula peristiwa sejarah perlawanan terhadap imperialisme Inggeris dan mengingatkan pahlawan-pahlawannya yang gugur tak dikenal. Perjuangan perlawanan terhadap kolonialis Inggeris bukan terjadi di dalam atau di sekitar Kota Bengkulu saja, tetapi meluas ke seluruh wilayah daerah Bengkulu.

Dengan taktik dan kekuasaan yang dimiliki, Inggeris berhasil mematahkan perlawanan bahkan merebut dan menguasai daerah-daerah tersebut. Tahun 1818 Letnan Gubernur Inggeris Raffles berhasil meresmikan peleburan Kerajaan Sungai Lemau. Sesuai dengan perjanjian yang ditandatangani tanggal 4 Juli 1808 itu Pangeran Lenggang Alam menyerahkan kekuasaan Kerajaan Sungai Lemau kepada Pemerintah Jajahan Inggeris.

Selanjutnya bagi Pangeran Lenggang Alam yang dianggap berjasa telah melepaskan hak kuasa atas Kerajaan Sungai Lemau kepada Inggeris itu, kemudian diangkat sebagai pegawai pemerintah jajahan dengan pangkat regent dan mendapat gaji 706 ringgit tiap bulan. Sejak peristiwa ini Pangeran Lenggang Alam bertempat tinggal di Kota Bengkulu.

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa masyarakat Bengkulu, terutama di ibukotanya, terdiri dari pembauran berbagai bangsa, suku bangsa dan ras. Dalam tulisannya, Raffles melaporkan demikian.<sup>18)</sup>

Pada waktu ini (1818) di Bencoolen (Bengkulu) terdapat pula sejumlah lebih dari dua ratus orang para budak-budak yang berasal dari Afrika, dan kebanyakan diantara mereka telah dilahirkan di

---

18) Memory by Sophia, p. 296.

setlemen ini, dan merupakan anak-anak dari para budak-budak yang semula telah dibawa kemari oleh Kompeni Ingggeris. Mereka dipandang sebagai tenaga kerja yang tidak dapat ditinggalkan oleh Kompeni untuk berbagai macam tugas di negeri itu. Mereka dikatakan lebih berbahagia daripada manusia-manusia merdeka. Kerja mereka ialah untuk bongkar muat kapal-kapal Kompeni, serta pekerjaan kasar dan berat lainnya. Tidak ada orang memperdulikan mengenai moral mereka, banyak diantara mereka itu yang tidak bermoral serta bejad, dan anak-anak mereka keadaannya seperti anak-anak rimba, kurang ajar dan jahat.

Karena sumber pemasukan uang yang utama bagi Pemerintah adalah berasal dari perjudian dan manyabung ayam, maka sangat kurangnya pengendalian terhadap perangai-perangai penduduk. Mengenai akibat-akibatnya yang merugikan dari keadaan semacam itu, sulitlah membayangkannya. Permainan judi untuk umum serta mengadu ayam, tidak saja diselenggarakan di depan mata pembesar yang utama, tetapi iapun dilindungi pula oleh gubernemen; dan sebagaimana dapat diduga, tidak ada sama sekali jaminan keamanan bagi pribadi perorangan maupun bagi harta benda. Pembunuhan terjadi setiap hari, dan perampokan berlangsung tanpa diusut, serta kemiskinan dan imoral muncul disegala pelosok.

Bahwa kelambanan dan banyak tingkah ada menggejala diantara orang-orang Melayu yang berdiri di pesisir ini, dalam batas tertentu saja tidak bersedia untuk menyangkalnya, tetapi, saya khawatir yang menyebabkannya, adalah akibat-akibat atau efek dari suatu sistim yang hingga sekarang masih berjalan, dan bukanlah ia merupakan watak asli dari orang-orang Melayu tersebut.

Pengalaman saya selama duabelas tahun id berbagai penjuru kepulauan (Archipelago) ini, memungkinkan saya membuat kesimpulan, bahwa *"there is no radical defect in the character of the common people, however bad their Mahomedan government may be. They are alive to the same incentives, have the same feelings, and, if once allowed, would as rapidly advance in civilization as their fellow men; once relieved from the operassion and disabilities under which they labour, and placed under an honourable protection, there would be no want of energy or enterprise; the temptations to veice by which they are surrounded, once removed, they would be amiable and trustworthy.,,*

(Artinya "Tidak ada suatu cacad yang parah dalam watak penduduk biasa, betapa pun agaknya buruknya pemerintahan "tradisional" mereka. Mereka hidup di bawah rangsangan dan motip yang sama, memiliki perasaan yang sama pula, dan bila suatu saat berkesempatan, akan maju pesat dalam peradabannya sebagaimana orang lain; dan bila suatu ketika terbebas dari himpitan serta ketidak becusan keadaan dimana mereka bekerja, lalu berada dibawah perlindungan yang terhormat, maka tidaklah akan ada lagi kekurangan tenaga kerja dan usaha-usaha. Bila suatu saat pelarian, godaan yang membuat mereka jahat itu yang merangkum kehidupan mereka, disingkirkan, maka mereka akan penuh persaudaraan dan jujur terpecaya.

"..... mengenai godaan-godaan, pelarian yang menyeret mereka ke jalan yang sesat itu perlu saya utarakan bahwa pemasukan utama dari Gubernemen, baik di Bengkulu dan di lain-lain keresidenan, adalah berjudi serta adu ayam. Mengenai perjudian, saya (Thomas Stamford Raffles) tidak mau bicarakan sekarang, karena ia berkaitan pula dengan pemasukan bagi pemerintahan di Benggala (India). Tetapi mengenai adu ayam, yang sepenuhnya bersifat lokal, maka sebagai kepala pemerintahan, saya berkewajiban untuk mengutarakan bahwa meneruskan usaha penyabungan ayam tersebut, adalah merusak azas-azas pemerintahan yang baik mana pun jua, tata tertib sosial, serta akhlak rakyat penduduk negerinya. Akhirnya tahun 1825 (tanggal 6 April) Inggeris mengakhiri penjajahannya di Bengkulu dan selanjutnya menduduki Singapura seperti yang ditetapkan dalam Perjanjian London tanggal 17 Maret 1824.

## 2. Masyarakat Kota Dalam Penjajahan Belanda

Pemerintah jajahan Inggeris menyerahkan kekuasaan atas daerah Bengkulu (tanpa daerah Rejang pedalaman) kepada pemerintah jajahan Belanda, di luar pengetahuan rakyat Bengkulu yang terjajah. Rakyat Bengkulu setuju atau tidak setuju terpaksa menerima saja apa yang terjadi dalam panggung sejarah itu. Tetapi pemerintahan jajahan Belanda kurang persiapan mendalami keadaan sebenarnya yang terjadi di Bengkulu sewaktu dalam masa jajahan Inggeris. Pemerintah jajahan Inggeris tidak menyerahkan arsip-arsip pemerintahan tentang hal ini, sebab arsip tersebut telah lebih dahulu dikirimkannya ke

luar negeri. Hal ini terbukti di waktu pemerintahan Belanda dipegang oleh Asisten Residen Knoerle (1831–1833). Rakyat yang belum habis dendamnya dengan sistem penjajahan Inggris di Bengkulu, dilanjutkan pula dengan sistem penjajahan Belanda yang jauh lebih menekan lagi. Asisten Residen Knoerle menetapkan dan mengumumkan tentang kewajiban tanaman paksa atas lada dan kopi. Penetapan dan pengumuman ini sungguh mengejutkan rakyat yang masih dalam keadaan kesulitan hidup itu. Bukan itu saja, tetapi pemerintah kolonial Belanda merusak sendi-sendi kehidupan rakyat dan Hukum Adat yang berlaku; mengikis habis hak azasi dan keadilan, mengadudomba sesama bangsa, melenyapkan satu demi satu kekuasaan dan lembaga pemerintahan tradisional rakyat Bengkulu. Bahkan lebih dari itu melalui peradilan pengadilan negeri yang diadanya banyak rakyat dan ketua adat diadili, malahan ada yang dipindahkan ke luar daerah, ada yang mendapat hukuman berat dan hukuman mati. Cacing yang lemah pun akan bergerak-gerak menunjukkan kemarahannya bila ia diinjak-injak oleh manusia atau bukan manusia. Apalagi rakyat Bengkulu yang sudah habis kesabarannya seperti juga rakyat Indonesia di Kepulauan Nusantara lainnya tentu akan bangkit dan berjuang melawan ketidakadilan dan kekejaman akibat sistem penjajahan tersebut. Tindakan Knoerle mengalami kegagalan, bahkan menimbulkan perlawanan dimana-mana yang akhirnya Knoerle sendiri menemui ajalnya.

Dalam sistem pemerintahan jajahan Belanda tercatat 4 orang penguasa yang kebijaksanaannya benar-benar sangat menekan dan melukai hati rakyat. Penguasa Pemerintah Belanda tersebut adalah : J. Walland (1861 – 1865), A. Pruys van der Hoeven (1866 – 1869), Humme (1871 – 1873), dan HC Van Amstel (1873). Asisten Residen J. Walland memaksakan sistem pemerintahan daerah baru, yakni sistem marga. Sistem ini diambil dan diangkatnya dari sistem pemerintahan daerah Palembang. Selain itu ia ingin menerapkan undang-undang seperti yang termatub dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai peng-

ganti aturan adat yang tak tertulis. Undang-Undang ini tidak jauh berbeda dengan ciptaan Van den Bosch tahun 1854 untuk wilayah Palembang. Ia juga ingin mengintensifkan pelaksanaan pemungutan pajak kepala bagi setiap lelaki berusia 18 tahun ke atas dan sistem gotong royong "gawe raja" yakni sistem gotong royong perbaikan dan pembangunan jalan, siring dan jembatan serta gotong royong antar-jemput barang-barang dan pejabat gubernemen Belanda. Untuk mudahnya sistem perkuliaan ini dibagi atas 3 bagian yakni : kuli *staa* (kuli pembuatan jalan umum dimana saja), kuli marga (kuli pembuatan jalan marga), dan kuli anak ayam (kuli bagi penduduk berusia 45 tahun ke atas).

Sistem ini berlanjut terus oleh penguasa pemerintah selanjutnya dan sangat mengurangi kebebasan rakyat serta menekan kehidupan ekonomi dan sosial budaya daerah. Karena itu tidak jarang dalam fase-fase seperti ini tampil pemimpin bangsa yang mau berkorban demi menegakkan keadilan, kebenaran serta perikemanusiaan. Tahun 1873 tersebutlah nama Burniat sebagai pejuang bangsa. Asisten Residen Belanda Humme (1871-1873) mengecap tokoh Burniat sebagai pemberontak ulung, namun bagi rakyat Bengkulu ia adalah seorang pahlawan. Burniat salah seorang pemuda Desa Tanjung Terdana bersama kawan-kawannya pada tanggal 11 Mei 1873 menyerang gedung Keresidenan Bengkulu sebagai menampakkan gihnya putra daerah yang ingin bebas dari penjajahan.

Undang-undang Simbur Cahaya tetap diperlakukan atas 9 *onder afdeeling* yaitu : Bengkulu, Seluma, Manna, Kaur, Kroi, Lais, Muko-muko, Rejang dan Lebong sekitarnya. Ketiga asisten residen Belanda tersebut di atas sekalipun mendapat tantangan berat dari rakyat namun tidak sampai terbunuh. Lain halnya dengan Asisten Residen H C Van Amstel, yang pada tanggal 2 September 1873 terpaksa menerima nasibnya dibunuh oleh rakyat Desa Bintunan di Kabupaten Bengkulu Utara.

Sekalipun sistem pemerintah jajahan ini tidak baik karena tidak memberi keleluasaan dan kebebasan serta kemajuan bagi



penduduk, tetapi masih ada juga beberapa orang putera daerah yang terlena, tak tahu diri, tidak memiliki rasa kebangsaan sama sekali, yakni mereka yang memuji-muji Pemerintah Belanda, mereka yang terangkat menjadi pegawai dan pejabat pemerintahan Belanda. Orang-orang ini karena sikap dan pekerjaan serta cara berpikrinya menguntungkan kolonialis Belanda, diberi jabatan, pangkat, tanda jasa dan dilindungi. Memang jabatan kepala kampung atau wilayah yang bergelar datuk, kepala dusun yang bergelar depati, kepala marga yang bergelar pasirah, kepala kecamatan dan kewedanan yang bergelar asisten demang ataupun demang, apalagi jabatan yang lebih tinggi dari pada itu, tidak mudah dicapai dan didapati oleh "inlander" bangsa Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, garis pemisah sebagai *colour line*, dan *raas line* antara penduduk pribumi dengan pejabat Pemerintah Belanda sangat terasa. Urutan kedudukan bangsa dalam suatu order atau regim pemerintahan sangat menyakitkan hati rakyat yang berjiwa kebangsaan. Urutan jenjang kedudukan seperti bangsa Belanda totok, Belanda peranakan (keturunan) atau Indo-Belanda, orang-orang Indonesia yang kebelanda-belandaan, orang Cina dan penduduk pribumi (*inlander*), merupakan pelapisan sosial yang bagi pejuang kemerdekaan hanya bersifat sementara dan usianya tentu tidak akan lama. Hal ini memang terbukti pada waktu pemerintahan militer Jepang berkuasa di Bengkulu (1942 - 1945) dan pada masa permulaan Kemerdekaan Republik Indonesia, di mana kelompok yang disebut anjing Belanda, penjilat Belanda, orang yang kebelanda-belandaan dalam arti di setiap saat ia bersikap dan berbahasa Belanda tidak mendapat tempat pekerjaan dalam pemerintahan yang baru. Satu-satu mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan kekuasaan pemerintahan yang berlaku. Bagi mereka yang sadar dan mau menyesuaikan diri dengan iklim politik pemerintah yang baru dapat meneruskan karier profesinya sebagai pejabat pemerintahan; tetapi bagi mereka yang masih mendewa-dewakan orde kolonial Belanda, dan sikap perbuatannya bertentangan

dengan sistem dan kebijaksanaan pemerintah baru akan tergeser bahkan tidak terpakai sama sekali.

Untuk menyalurkan ide dan semangat sosial masyarakat, maka di antara rakyat Bengkulu pada akhir kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda menggabungkan diri, masuk pada salah satu organisasi sosial dan organisasi sosial politik yang ada. Adapun organisasi sosial dan organisasi sosial politik yang berdiri di Bengkulu adalah :

- 1) Serekat Islam (1913) cabang Bengkulu dengan para pengurus: R. Gunawan, Haji Muhammad, HM Ali, Azhari, Hasan Basri, Taher dan lain-lain.
- 2) PARINDRA (1939) dengan pimpinan: M. Suhud
- 3) GAPI, dengan para pengurus: M. Ali Chanafiah, A. Rivai Darwis, Kukun Gunadi, Ilyas, Maria Rani, Hamdan Mahyudin dan lain-lain.

Di lapangan pendidikan dan sosial berdiri pula organisasi Muhammadiyah (1928) dan Pandu Hisbul Walhan, Taman Siswa dan Pandu KBI (1931), Sekolah Jamiatul Chair, *Muawwanatul Chair Arabische school* (MAS), Tasyniatul Chair, dan Sekolah yang didirikan oleh Yayasan Semarak Bengkulu (1932) seperti MULO dan PPB (Persatuan Pengajaran Bengkulu).

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pemerintahan Militer Jepang (1942 – 1945)

Tanggal 24 Februari 1942 pukul 14.00 WIB masuklah bala tentara Jepang ke Bengkulu. Iring-iringan mobil baja, truk militer Jepang lengkap dengan persenjataannya di bawah pimpinan Kolonel Kangki memasuki Kota Bengkulu. Sebagian dari masyarakat Kota Bengkulu, khususnya kaum politisi, kelompok murid-murid sekolah Taman Siswa berbaris beramai-ramai; mereka turut menyongsong kedatangan balatentara Jepang dengan harapan hari esok yang lebih cerah dari pada penjajahan Belanda dan Inggris yang dialami berabad-abad lamanya.

Beberapa hari setelah itu residen Belanda yang terakhir Mayer, menyatakan takluk kepada Jepang. Sejak itu Kota Bengkulu dikuasai Jepang secara resmi. Gerakan ofensif Jepang berlanjut ke arah Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan melalui Pagar Alam dan Tanjung Sakti. Kedatangan tentara Jepang semula bersifat seperti biasa-biasa saja. Tetapi ia menguasai semua keadaan dan potensi yang ada di daerah Bengkulu, ia mulai mengubah sikapnya menjadi lebih keras, kejam terhadap rakyat Indonesia, orang Bengkulu yang terkenal dengan ramah-tamah dan taat beragama itu. Seluruh sektor kehidupan dikuasainya. Kebebasan hidup sedikit pun tidak ada. Semua jiwa raga dan harta harus diserahkan kepada kepentingan Pemerintah Militer Jepang. Rakyat menderita di segala bidang kehidupan. Apa yang didengung-dengungkan Jepang dengan semboyan yang menarik seperti Asia untuk bangsa Asia, Jepang Indonesia sama-sama, dan lain sebagainya, tak satu pun menemui kenyataan. Hal-hal seperti inilah yang merupakan sebab timbulnya perlawanan rakyat Bengkulu terhadap pemerintah penjajahan Jepang.

Seperti jug adi daerah lain, Pemerintah Militer Jepang mengambil alih semua bidang kegiatan dan pengawasan ekonomi serta mengeluarkan peraturan-peraturan dan mata uang baru untuk menyetabilkan keadaan pemerintahan. Mula-mula mereka mendakan perbaikan di lapangan prasarana hubungan dan perekonomian seperti jembatan, alat-alat **transpor** dan telekomunikasi. Kemudian mereka mengadakan pengawasan dan pemanfaatan semua sektor perekonomian yang dapat menunjang keberhasilan cita-citanya. Perkebunan-perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan vital seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi, dan perusahaan transport distia dan menjadi milik Pemerintah Jepang. Tetapi setiap usahanya tidak mendapatkan hasil yang baik. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam. Keparahan ekonomi dan kesehatan rakyat selama penjajahan yang tidak mendapat perhatian melumpuhkan daya dan kemauan rakyat. Lebih-lebih

lagi kekecewaan masyarakat di daerah akan harapan-harapan yang didambakannya semula sedikit pun tidak menemui suatu kenyataan. Malahan di sana-sini mulai terjadi pencurian, penggelapan atau smokel, dan perampokan.

Usaha untuk meningkatkan produksi dan kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen padi atau hasil penangkapan ikan pun tidak memperoleh hasil yang gemilang. Hampir seluruh pemuda-pemuda kampung terpanggil menjadi anggota *heicho*, *gyugun* atau barisan keamanan lainnya. Setiap lelaki yang sudah dewasa disuruh mengerjakan kubu-kubu pertahanan, menggali lubang-lubang perlindungan, dan membuat lapangan terbang secara paksa. Kehidupan romusha sangat menyedihkan. Mereka tidak mempunyai waktu yang tersisa untuk mengatur pertanian yang lama terbengkalai. Bahkan sebagian dari mereka ini meninggal dunia di tempat bekerja.

Di bidang keuangan pemerintah, hasil pemasukan diperoleh dari sumber yang sangat terbatas yaitu dari pemungutan pajak dan penjualan hasil perkebunan. Karena kemampuan rakyat amat terbatas dan keadaan pemasaran hasil produksi tidak memungkinkan, usaha ini tampaknya tidak membawa hasil. Untuk menutupi biaya perang yang cukup besar, Pemerintah Jepang mencetak dan mengedarkan mata uang baru. Tetapi pengedaran mata uang Jepang yang berlebih-lebihan ini mengakibatkan pula terjadinya inflasi.

Kehidupan perekonomian rakyat Bengkulu pada zaman Jepang kacau dan tidak berkembang sama sekali. Pemerintah Jepang menciptakan sistem perekonomian yang menjurus untuk membantu kepentingan Jepang, guna memenangkan Perang Asia Timur Raya. Keseluruhan tata perekonomian masyarakat di daerah diatur dalam suatu sistem dengan pengawasan yang ketat sekali. Pemerintah Jepang sangat berpeperanan dalam monopoli, membeli, menjual dan mengatur hasil-hasil produksi yang diperoleh dari rakyat,

Setiap petani diwajibkan atau dipaksakan untuk menjual hasil panennya kepada suatu badan yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang dengan harga atau ganti rugi yang rendah. Karena itu banyak petani-petani yang menghilang masuk ke dalam hutan atau menyembunyikan padinya di ladang-ladang yang letaknya jauh dari dusun. Setiap hari kita akan melihat barisan konvoi gerobak atau delman penduduk yang secara bergiliran dan estafet membawa padi atau beras menuju gudang yang sengaja disediakan oleh Pemerintah Jepang. Seringkali kita mendengar rintihan dan keluhan petani karena padinya dikuras seluruhnya oleh Jepang. Perintah Jepang tak dapat dihalangi. Setiap usaha untuk menghalangi kehendak Jepang tersebut, bisa saja ia akan mendapat hukuman yang berat atau lumbung padinya dibakar habis. Hasil produksi pertanian sangat menurun. Hal ini disebabkan berkurangnya tenaga kerja yang akan mengerjakan sawah atau ladang. Setiap penduduk tua-muda banyak meninggalkan dusun kampung halamannya, karena terpanggil untuk melaksanakan kerja paksa sebagai BPP (Badan Pembantu Pemerintah = *romusha*) ke tempat lain. Pemuda-pemuda berusia 14 – 25 tahun dipanggil untuk berlatih sebagai anggota *Seinendan* dan banyak pula yang ditarik menjadi *Heiho* dan *Gyugun*. Produksi padi menurun bukan saja karena masalah kekurangan tenaga kerja, tetapi juga disebabkan tidak adanya perhatian pemerintah sedikit pun untuk memperbaiki pengairan, sarana perhubungan dan pemasaran, bahkan hampir semua hasil pertanian yang ada dikuras untuk keperluan militer Jepang. Kehidupan petani semakin melarat dan penuh ketakutan.

Begitu pula perkebunan tak satu pun terurus dengan baik. Di atas tanah-tanah perkebunan, rakyat diperintahkan membuat lubang-lubang perlindungan, menanami dengan jarak dan palawija. Penanaman jarak untuk meneduhi kubu pertahanan (*kamuflase*) dan buah jarak akan digunakan untuk minyak pelumas kapal terbang. Sebagai pengganti beras yang hilang, penduduk menggantikan beras dengan yang lain. Kalau tadinya

ia bisa makan nasi, sekarang ia mulai menggantikan nasi dengan sagu, jagung, ubi, kelapa dan gadung. Di sana-sini sudah terdengar orang mati kelaparan, mabuk gadung dan sebagainya. Barang keperluan hidup sehari-hari hilang dari pasaran, sedangkan jumlah uang Jepang yang beredar semakin banyak (inflasi). Rakyat sudah tidak mengenal lagi sabun, minyak, susu dan gula. Rakyat sudah menggantikan sabun dengan buah limbur, minyak tanah untuk penerangan dengan karet yang disebut (lampu tongon), gula pasir dengan gula aren atau gula tebu. Kebutuhan akan benang jahit diambil dari parutan daun nenas. Untuk menutupi keperluan rumah tangga yang mendesak, rakyat terpaksa berusaha sendiri. Di setiap rumah orang membuat pakaian lantung dan usaha menenun secara sederhana. Karena tekanan ekonomi dan kesulitan keperluan hidup, pencurian dan smokel (korupsi) terjadi di mana-mana. Kerbau, sapi dan kuda milik rakyat dipergunakan untuk mengangkut padi atau kendaraan dalam peperangan. Kerbau yang tidak terurus berkeliaran masuk hutan menjadi kerbau liar atau kerbau jalang. Usaha perikanan pun sangat menyedihkan. Semua jenis ikan yang didapat oleh nelayan dari sampan pancing atau pukat, harus didaftar dan diserahkan kepada suatu badan bentukan Jepang yang bernama *Kumiai*, Badan ini menyortir jenis ikan. Ikan-ikan besar diambil dan dilelangkan dengan suatu ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Jepang. Hanya jenis ikan kecil yang tidak berarti saja dikembalikan kepada nelayan. Semua usaha dalam perekonomian diarahkan untuk membantu pertahanan dan keamanan Pemerintah Jepang.

Faktor kesehatan umumnya tidak diperhatikan sama sekali. Persediaan untuk obat sangat kurang. Perawatan pengobatan dan pelayanan di rumah-rumah sakit tidak memadai. Pada zaman Jepang itulah kita melihat banyaknya jumlah manusia yang sakit. Jenis-jenis penyakit yang banyak dialami masyarakat adalah penyakit kulit (kudis, tukak, koreng, panu) dan yang disebut "ka'en" penyakit busung lapar.

Pada masa itu pula kita mengenal keong, sejenis siput yang disengaja disebarkan oleh Jepang. Binatang ini, adalah binatang perusak pemakan daun-daun palawija. Agaknya binatang keong ini disebarkan juga untuk persediaan makanan manusia. Ada lagi jenis kutu putih yang oleh masyarakat setempat disebut "tumo". Binatang kecil ini hidup di sela-sela baju dan pakaian khususnya pada pakaian lantung.

Bahan-bahan tekstil jenis dan kualitas apa pun sukar sekali di dapat. Tidak mengherankan apabila rakyat yang beragama Islam terutama yang hidup di daerah pedalaman mengkafankan jenazah keluarga masyarakatnya dengan kain lantung ataupun daun-daunan.

Bermacam-macam usaha rakyat mempertahankan hidupnya. Ada yang mencoba menyembuhkan penyakit demam yang dideritanya dengan meminum air rebusan kulit pohon mahoni. Obat dari dukun dan dari alam merupakan sasaran yang paling tepat pada waktu itu.

Beberapa banyak penduduk yang dipekerjakan untuk membangun kubu pertahanan, membuat lapangan terbang, menggali lubang-lubang perlindungan tanpa jaminan sosial dan perawatan yang wajar ketempat-tempat lain seperti di Pulau Enggano, Lapangan Terbang Talang Betutu, dan Lapangan Terbang Manna tidak pernah kembali lagi ke kampung halamannya.

Pelaksanaan sistim perekonomian Jepang yang kejam di luar perikemanusiaan itu mengakibatkan timbulnya rasa benci dan sakit rakyat Bengkulu terhadap Jepang secara mendalam, sehingga hilang pulalah harapan-harapan yang pernah didambakan rakyat terhadap bangsa Jepang pada awal tahun pemerintahannya.<sup>19)</sup>

---

19) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDSN, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Bengkulu, 1982/1983*, hal. 202-208.

#### 4. Keadaan Sosial Masyarakat Pada Masa Awal Kemerdekaan

Suasana pada awal kemerdekaan tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan di daerah Bengkulu secara de facto tentara Jepang masih berkuasa dan berita proklamasi yang diumumkan Sukarno-Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta belum lagi diterima. Lagi pula hubungan antar daerah sangat sulit, bahkan ada yang diputuskan sama sekali. Sikap rakyat bermacam-macam sebagian terbesar masih dalam serba ketakutan dan kecemasan, sebagian lagi memuja-muji Jepang, menganggap tentara Jepang masih gagah perkasa. Yang lainnya ada pula bersifat masa bodoh karena merasa ia tak tahu persoalan dan buta dalam politik. Namun di antara sekian orang manusia itu, ada segelintir manusia dari golongan cendekiawan dan pemuda bersikap tanggap, selektif dan progresif. Golongan orang yang terakhir inilah kelak yang mampu dan mengemblem rakyat yang menegakkan serta mempertahankan kemerdekaan.

Berita tentang kekalahan Jepang akhirnya diketahui juga oleh seluruh rakyat. Tanggal 14 Agustus 1945 seluruh dunia mendengarkan pengumuman Presiden Truman dan Perdana Menteri Atlee, bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu tanpa syarat. Selanjutnya disusul oleh pidato radio Kaisar Hirohito yang mengatakan "Jepang mengakhiri perlawanan". Berita ini dari mulut ke mulut sampai kepada rakyat. Selain itu berita kekalahan Jepang tersebut diketahui pula melalui pegawai kita yang bekerja pada kantor kawat (PTTR) dan melalui pejabat bangsa Jepang sendiri.

Bersamaan dengan peristiwa ini, terjadi pula hal-hal lain yang dapat dijadikan suatu petunjuk yang meyakinkan. Pertama, kapal-kapal Jepang yang ditugaskan mengawasi perairan sepanjang pantai satu-satu mulai menghilang dan akhirnya hanya tinggal kapal tongkang saja. Kedua, di kampung-kampung kita tidak melihat tentara Jepang berlatih dan semua pekerjaan pembangunan kubu-kubu pertahanan yang tengah dikerjakan,



terhenti dan terbengkalai. Tentara Jepang tampak lesu dan kebingungan. Ketiga, anggota-anggota *heiho* dan *gyugun* dibubarkan (16 Agustus 1945). Mereka diperintahkan pulang ke kampungnya masing-masing.

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pertama kali diterima di daerah Bengkulu tanggal 3 September 1945 melalui Surat Kabar *Palembang Simbun*. Kedua peristiwa tersebut yakni berita tentang Jepang kalah perang dan Indonesia Merdeka, merupakan modal bangsa yang sangat besar dan tak ternilai harganya dan sebagai pendorong bangsa membangun masyarakat yang lebih maju.

Selanjutnya secara spontan dalam waktu singkat tokoh-tokoh politik, para pendidik/guru, golongan cerdik cendekiawan (Ali Chanafiah, Sabri dan lain-lain), para pemuda (PKR) termasuk lepasan *heiho* dan *gyugun*, wanita dan kelompok sosial lainnya bangkit bersama untuk memberi semangat persatuan dan kesatuan kepada rakyat guna mengumumkan, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan. Tanggal 11 Oktober 1945 bendera merah putih secara resmi dikibarkan. Bendera merah putih menggantikan bendera *hinomaru*, kekuasaan pemerintahan sepenuhnya dipegang oleh putra-putra Indonesia.

Perkembangan keadaan berjalan begitu cepat. Kalau selama ini Jepang dipandang sebagai saudara tua yang berada di pihak menentukan, sedangkan bangsa Indonesia adalah pihak yang selalu patuh dan penurut, sekarang terjadi sebaliknya. Bangsa kita memegang politik kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia secara utuh. Pusat pemerintahan terletak di Bukit Tinggi, pimpinan keresidenan pertama adalah Ir. Indra Caya. Tentara Jepang dan sekutu-sekutunya (Korea, Mansyuria) berangkat kembali ke tanah air masing-masing (Februari 1946). Keadaan masyarakat mulai stabil. Tetapi tidak lama kemudian situasi politik terganggu kembali. Hal ini tidak lain akibat terjadinya peristiwa Agresi II dari kolonialis Belanda. Dua peristiwa ini dihadapi rakyat dengan tabah dan yakin. Negara

Republik Indonesia berubah menjadi Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Tokoh-tokoh politik berjuang di meja internasional. Masyarakat memberikan dorongan dan doa restu. Akhirnya Negara Republik Indonesia Kesatuan yang dicita-citakan tercapai (1950)

Kita merebut kemerdekaan dalam suasana serba kekurangan dengan mengalami banyak penderitaan. Sebagian besar rakyat hidup dalam kemiskinan dan kebodohan. Oleh sebab itu setelah penataan struktur pemerintah daerah dirampungkan secara mantap, maka pemerintah mulai memperhatikan sektor-sektor lainnya.

Di daerah Kresidenan Bengkulu tahun 1945 dibentuk Komite Nasional Indonesia dengan maksud menghimpun segenap tenaga yang progresif dan revolusioner dalam masyarakat guna menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam menegakkan kekuasaan negara Republik Indonesia dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang di proklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Komite Nasional inilah sebagai satu-satunya wadah yang mengkoordinasikan gerakan Kemerdekaan dan sebagai pendamping Pemerintah Daerah. Sementara itu tanggal 31 Agustus 1945 Dr. A K Gani telah menunjuk Ir. Indra Caya sebagai pembentuk KNI daerah Bengkulu guna menggalang kaum pergerakan dalam perjuangan kemerdekaan. Kedudukan Ir. Indra Caya sebagai pelopor pembentukan KNI, kemudian tanggal 6 September 1945 di bantu pula oleh Ali Chanafiah.

Sambil berbenah diri menuju kancah pergolakan yang lebih hebat, KNI mulai tersebar keseluruh pelosok daerah Bengkulu sesuai menurut tingkatnya, yakni tingkat keresidenan, tingkat kabupaten, tingkat kedemangan dan tingkat marga. Namun karena situasi beberapa Komite Nasional Indonesia tidak berfungsi seperti tingkat kabupaten dan tingkat marga. Kegiatan-kegiatan lebih menonjol pada tingkat keresidenan yang mendampingi residen Bengkulu dan tingkat kedemangan yang

langsung mendampingi demang dan asisten demang dan berhubungan langsung dengan masyarakat yang bergerak.

Ir. Indra Caya diangkat sebagai residen Bengkulu oleh Gubernur Sumatera Mr. T M Hassan tanggal 3 Oktober 1945. Hal ini didukung penuh oleh Komite Nasional Indonesia koresidenan. Namun masih ada keraguan karena masih ingin minta persetujuan *Syu Cokan* yang sudah tentu mengemukakan alasan-alasan Jepang masih berkuasa, maka Ir. Indra Caya hanya bersedia sebagai ketua Dewan Administrasi. Hal ini agak mengecewakan harapan para pejuang, namun Komite Nasional dapat menenteramkan masyarakat dengan dalih diterima sajalah dulu apa yang ada, kemudian disempurnakan kembali tanggal 5 Oktober 1945. Sidang Dewan Administrasi dengan pimpinan jawatan serta karena pada dewan tersebut masih saja terdapat pengaruh *Syu Cokan* dalam setiap kesimpulan. Akhirnya 2 (dua) orang pejabat secara spontan menyatakan berhenti, karena hanya mau bekerja kepada Pemerintah Republik Indonesia dan bukan Dewan Administrasi yang masih dikongkangi Jepang yang masih ingin tetap berkuasa. Tindakan ini dilandasi dengan pikiran bahwa sebagai residen Ir. Indra Caya harus bersiap mengoper pemerintahan dari *Syu Cokan* dan bukan sebagai Dewan Administrasi di bawah *Syu Cokan Kateka*. Kedatangan Kapten Williams dari tentara Sekutu Palembang untuk mengurus tawanan perang dan meinjau tentang kemerdekaan di daerah Bengkulu tanggal 6 Oktober 1945 disambut dengan adu pendapat oleh pimpinan Komite Nasional Indonesia koresidenan yang terdiri atas M. Ali Chanafiah, Hamdan Mahyuddin, R. Abdullah dan dihadiri Ir. Indra Caya, Disusul dengan kedatangan para utusan dari Palembang yang terdiri atas KH. Cekwan dan Salam Astrokesumo pada tanggal 9 Oktober 1945, kemudian kedatangan Kiswoto utusan dari Lampung yang membawa perintah Republik Indonesia tanggal 10 Oktober 1945 termasuk ikrar pegawai untuk diresmikan sebagai pegawai Republik Indonesia. Maka dalam sidang Komite Nasional Indonesia ditekankan kembali agar Ir. Indra Caya tidak sebagai

ketua Dewan Administrasi tetapi tetap sebagai residen Bengkulu yang diangkat oleh gubernur Sumatera tanggal 3 Oktober 1945 yang berwenang penuh sebagai kepala Pemerintah Republik Indonesia di Bengkulu. Dengan demikian atas keraguan resiko yang bakal timbul dapat dihapus dengan dasar Komite Nasional Indonesia bertanggungjawab atas sikap tersebut dan rakyat yang berjuang pasti tetap berada di belakang Pemerintah Republik Indonesia yang syah.

Dengan sedikit tekanan, maka tanggal 12 Oktober 1945 Ir. Indra Caya meresmikan keanggotaannya sebagai residen Bengkulu dan langsung diadakan sumpah setia kepada jawatan sebagai pegawai Republik Indonesia dan berkibarnya bendera merah putih di seluruh kantor-kantor resmi. Suatu kemenangan lagi bagi rakyat yang berjuang melalui Komite Nasional Indonesia Keresidenan Bengkulu yang didukung oleh KNI di Wilayah-wilayah kedemangan.

Dalam memperkuat diri memperkokoh persatuan tanggal 14 Oktober 1945 KNI mengadakan Rapat Anggota termasuk para utusan dari Curup, Kepahyangan, Muara Manna dan Lubis. Putusan-putusan yang penting adalah :

- 1) Organisasi *Fujinkai* dilebur menjadi Barisan Wanita Indonesia;
- 2) Organisasi PKR sebagai inti dari Barisan Pemuda Indonesia, harus dipadukan dan merupakan tenaga yang sewaktu-waktu dapat digerakkan karena harus diasramakan;
- 3) Organisasi KNI diganti menjadi Barisan Pelopor Rakyat (BPR) untuk lebih menghimpun segenap potensi masyarakat; dan
- 4) Untuk keperluan perjuangan ditetapkan pengumpulan dana dan tenaga melalui Badan Fonds Kemerdekaan.

Semua aspirasi tersebut segera dilaksanakan mendahului persetujuan dalam sidang KNI sehingga tanggal 17 Oktober 1945 berdirilah Asrama PKR, bekassekolah Taman Siswa di

Tengah Padang, dengan pegnaturan tentang makan dan perumahan dilaksanakan langsung oleh Badan Wanita Indonesia. Sebagai ketua pelaksana ibu Sofia Rd. Sabri, Nuraini, Susifah Darsah, Lela Utama, dan para ibu serta putri-putri lainnya. Karena hal tersebut merupakan peristiwa untuk mmpertjelas wajah kemerdekaan, ditambah pula dengan usaha lain sebagai peningkatan kegiatan yang harus diterima segenap lapisan masyarakat, maka tanggal 24 Oktober 1945 KNI keresidenan mengadakan sidang lengkap dengan mengundang KNI kota lain yang sempat diajak. Sidang langsung dipimpin oleh ketuanya, A. Ali Chanafiah, didampingi R. Abdullah sebagai wakil ketua berjalan bersemangat dan meningkat panas. Semua yang diputuskan rapat KNI yang ini sudah menjadi BPR disetujui dengan suara bulat. Guna peningkatan usaha menegakkan kekuasaan Republik Indonesia di Bengkulu, rapat KNI mendesak residen Bengkulu agar meminta semua kekuasaan pemerintah diambil alih dari Jepang. Bila Jepang masih berkeras diadakan tindakan pemboikatan dan pemogokan untuk menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemerintah tidak tergantung kepada penguasa Jepang tetapi di tangan Pemerintah Republik Indonesia yang didukung oleh rakyat. Suatu sikap jantan dari KNI untuk mendorong residen berbuat lebih banyak dan berani, di mana konsentrasi kekuatan sudah berpadu di bawah residen sebagai pimpinan Pemerintah Republik Indonesia tertinggi di daerah.

Keesokan harinya, tanggal 25 Oktober 1945, Residen Ir. Indra Caya dengan didampingi oleh R. Abdullah dari pimpinan KNI dan Nawawi Manaf dari PKR mengadakan perundingan dengan *Tyokan* menyampaikan ultimatum sidang KNI tanggal 24 Oktober 1945. *Tyokan Inumata* berpendirian bahwa pemerintah dan tentang Jepang di Bengkulu hanya bertanggungjawab kepada pihak sekutu dan sementara pihak sekutu belum tiba maka ia berusaha menjaga keamanannya sendiri. Dengan demikian pemerintah dan balatentara Jepang tidak tunduk pada putusan KNI dan tidak perlu mendengar hasrat rakyat Bengkulu. Perundingan yang penuh ketegangan ini berjalan tidak lancar

dan akhirnya gagal untuk menghasilkan sesuatu semangat pemuda yang meluap melalui Nawawi Manaf dalam perundingan tersebut, keluar pernyataan bahwa besok pagi tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00 bila pemerintah sipil tidak diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia, para pemuda akan bertindak menduduki Kantor *Guseikanbu* (Kantor Residen Jepang) dan keselamatan Jepang tidak terjamin. Kegagalan perundingan ini dibawa ke sidang KNI yang memang menunggu hasil perundingan tersebut. Dengan perhitungan bila dengan cara pemuda menduduki Kantor *Guseikanbu* dengan kekerasan akan timbul peristiwa yang memungkinkan jatuh korban yang tidak perlu. Karena tidak seimbang pernyataan, maka diambil keputusan dengan secara bulat yakni mengdaan aksi pemboikotan dan pemogokan terhadap semua usaha dan kerja ang berbau Jepang. Rapat berjalan dan meningkat panas ketika seorang pejabat tinggi yang mengemukakan bahaya pemboikatan dan pemogokan yang memungkinkan pertumpahan darah. Seorang anggota KNI dengan suara keras meminta supaya melemparkan pejabat tinggi yang pengecut itu keluar gedung. Pemuda pun mendekat dan mata-mata tombak berkilat-kilat merah kena sinar lampu. Berkat kebijaksanaan pimpinan sidang insiden ini tidak sampai terjadi dan pejabat tersebut langsung minta maaf dan menurut apa yang jadi putusan KNI. Putusan tetap yakni mengadakan pemboikatan/pemogokan bagi seluruh daerah Bengkulu terhadap semua usaha dan karya berbau Jepang. Segala tatacara kerja diatur agar tidak seorang pun pegawai, terkecuali instansi seperti rumah sakit dan kantor kawat seperlunya saja dan khusus untuk keperluan kemerdekaan, tidak boleh dan sepotong sayur pun yang boleh dijual kepada Jepang, para jongos dan babu tidak boleh masuk kerja, sedang telpon hanya boleh disambung dari dan ke markas pemogokan. Instruksi serupa disampaikan melalui telpon, kawat, kurir-kurir dan perintah-perintah resmi dari tata usaha kepersidenan, sedangkan para pemuda disiapkan untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan. Dengan diselimuti udara lembab dan hujan gerimis

di pagi hari itu Jumaat tanggal 26 Oktober 1945 komando mogok diberikan. Suasana pagi hari itu benar-benar mencekam dan memberikan keharmonisan dan keadaan yang seram. Semua pemuda disiapkan di asrama PKR Tengah Padang, sedangkan pimpinan pemogokan berkeliling meneliti keadaan. Hubungan ke Curup, Kepahyang, Muara Manna dan Lais tetap dilakukan sekali dalam dua jam guna me monitor keadaan. Seluruh penduduk bersatu melaksanakan pemboikatan dan pemogokan sesuai dengan rencana, bahkan penduduk Tionghoa pun ikut serta mendukung pelaksanaan di semua kota, bahkan di Curup lebih progressif lagi, di samping jongos dan babu yang tak boleh masuk kerja, juga nyonya Jepang disuruh menanggalkan Jepangnnya. Demikian pula supir yang tadinya tahu adanya pemogokan, di tengah jalan dihentikan pemuda disuruh meninggalkan mobilnya saat itu juga sang supir jatuh, dan Jepang yang berada di mobil terpaksa melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Ada pula Jepang menjalankan kendaraan sendiri, dan karena kurang tangkas, banyak pula terjadi tabrakan. Petang harinya para pembesar Jepang mendatangi *Tyokan* agar segera berunding dengan pihak Indonesia guna menghentikan pemboikatan tersebut.

Hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1945 diadakan perundingan antara pembesar-pembesar Jepang dengan wakil-wakilnya rakyat. Di pihak Jepang hadir bekas *Tyokan* didampingi *Somubutyo* dan *Keimbutyo* sedangkan di pihak Indonesia hadi KNI lengkap dan residen Bengkulu. Perundingan dilakukan di beranda Kantor Residen dengan dilingkungi para pemuda guna menjaga keamanan agar tak terjadi peristiwa yang tak diinginkan, sedangkan rakyat umum berkerumun di jalan depan kantor ingin tahu hasil positif dari perundingan itu. Walaupun jalannya perundingan itu agak seret, tetapi setelah pihak Indonesia memberi jaminan makanan yang wajar dan peredaran ekonomi sehari dilakukan seperti biasa, pihak Jepang bersedia mengundurkan diri dari pemerintahan.

Hasil perundingan tersebut langsung disampaikan kepada

masyarakat umum di depan kantor dan ke daerah-daerah. Hanya disyngkan pelaksanaan penandatanganan perjanjian itu tak dapat dilaksanakan keesokan harinya karena Jepang merasa tidak bertanggungjawab kecuali kepada tentara sekutu. Apalagi pada malam itu diketahui kapal sekutu sudah berlabuh di perairan Bengkulu. Pemogokan segera dihentikan dan Pemerintah Republik Indonesia di Keresidenan Bengkulu berhasil ditegakkan. Kembali KNI keresidenan didukung oleh KNI di daerah menunjukkan kemampuan dalam bimbingan dan membina gerakan kemerdekaan secara teratur dan mantap.

Tanggal 27 Oktober 1945 terjadilah peristiwa penurunan bendera *hinomaru* di depan rumah *Syu Cokan* yang selanjutnya diganti dengan bendera merah putih. Keesokan harinya tanggal 28 Oktober 1945, ketua KNI M. Ali Chanafiah beserta wakil pemuda Iskandar berangkat ke Jawa untuk meninjau dan sekaligus menghadiri Kongres Pemuda di Yogyakarta. Saat itu diadakan selamatan oleh KNI di Gedung Nasional sebagai *Tasyokkan* akan keberhasilan pemogokan.

Sementara itu, sesuai dengan maklumat Republik Indonesia No. X/1945, tanggal 3 Nopember 1945, maka organisasi politik dan massa mulai pula berdiri di daerah Bengkulu. Akibat dari berdirinya organisasi politik dan organisasi massa ini rakyat di desa berkesempatan pula mengeluarkan pendapat mereka yang selama ini terpendam. Bagi mereka aliran politik mana saja dapat diterima asal dapat memahami tuntutan hati nurani mereka. Rakyat desa sudah lama memendamkan rasa tidak senang atas keadaan yang selama ini terpendam. Hasil panen pertanian ataupun pengaturan desa tidak memenuhi seperti yang diharapkan. Sejak zaman penjajahan Belanda sampai Jepang mereka selalu menderita akibat tindakan sewenang-wenang dari para pejabat dan kepala-kepala, karena sistem penjajahan. Sebagai alat penjajah para pejabat dan kepala-kepala melaksanakan apa yang diinginkan penjajah dan pada tindak lanjutnya tidak jarang para pejabat dan kepala-kepala itu berbuat melebihi dari apa yang ditetapkan. Ketidakadilan ini sudah terlalu lama



diderita namun belum ada yang berani mengungkapkannya. Dengan adanya situasi kemerdekaan ini terbuka kesempatan untuk mengeluarkan rasa derita yang terpendam selama ini.

Rakyat desa menghendaki perbaikan nasib dan tidak ingin masih diperintah oleh pejabat atau kepala-kepala yang dulunya memang sudah keterlaluan tingkah polahnya di masa penjajahan. Mereka sudah lama mendambakan perubahan situasi dan alam kemerdekaan. Inilah saatnya memperjuangkan harapan itu. Karena itu bagi mereka organisasi politik atau massa yang dapat mengurus hasil panen dan pergantian pejabat atau kepala-kepala yang tidak disenanginya. Mereka akan ikut segala ketentuan tanpa meneliti aliran dan golongan. Mereka tidak mengerti bahwa pembangunan dan pembinaan tidak dapat dilaksanakan sekaligus.

Dalam situasi demikian KNI sebagai badan resmi pendamping pemerintah dihadapkan kepada masalah perbaikan dan penyempurnaan rencana dan usaha. Ditambah dengan persoalan-persoalan yang dihadapi maka tanggal 27 Desember 1945 dalam suatu sidang KNI berpendapat perlu diselenggarakan kongres rakyat untuk menghimpun tenaga-tenaga yang sudah berbentuk organisasi politik dan massa, dan penyesuaian ruang gerak dan tanggung jawab KNI terhadap situasi. Untuk itu segera dibentuk komite penyelenggara yang bertugas melaksanakan kongres pada tanggal 17 s.d. 20 Januari 1946 dengan mengundang seluruh organisasi yang sudah ada, bertempat di Bengkulu. Tujuan kongres terutama membentuk partai-partai politik dan meninjau aliran-aliran politik yang ada, memberi penjelasan perlunya partai politik dan penyederhanaan dalam jumlah guna peningkatan mutu.

Kongres Rakyat berlangsung tanggal 17 s/d 20 Januari 1946 seperti yang direncanakan. Hadir saat itu 525 peserta yang berasal dari organisasi-organisasi:

- 1) KNI tingkat Kedemangan dan Kedemangan muda seluruh Bengkulu;

- 2) PNI, PKI - Partai Sosialis, Perti, Masyumi, PBI, Pesindo;
- 3) BPRI, PKM, Perkapri, BWI, PRI, Hisbullah; dan
- 4) Muhammadiyah, Aisyiah, Nelayan, Syarikat Dagang, THHK, Pemuda Tionghoa, Fonds Kemerdekaan, Bakti (Syarikat Tani), Syarikat Pegawai Negeri.

Sumbangan-sumbangan yang diterima berupa 70 kaleng beras, F.14. 303,00 dan 21/2 ton sayur-sayuran. Hasil Kongres Rakyat ke I Daerah Bengkulu usaha KNI adalah:

- 1) Resolusi untuk pemerintah pusat ialah menolak *commonwealth* dan tidak setuju berunding dengan Belanda sebelum adanya pengakuan Kemerdekaan Republik Indonesia 100%.
- 2) Reorganisasi KNI
  - a) Berhubung pemilu akan segera dilaksanakan oleh pemerintah pusat, reorganisasi cukup dengan menambah keanggotaan untuk golongan dan reorganisasi yang belum diwakili.
  - b) KNI dijadikan badan perwakilan sementara yang syah.
  - c) Agar KNI marga digentuk sebulan setelah Kongres.
- 3) Reorganisasi Pemerintahan
  - a) Mengganti pegawai yang kurang baik, mempertahankan pegawai yang dapat menyesuaikan diri dengan kemerdekaan.
  - b) Menyerahkan pengelolaannya kepada pengurus harian KNI mengusulkan bila Ir. Indra Caya ingin meletakkan jabatannya sebagai presiden Bengkulu, mengusulkan kepada gubernur Sumatera agar mengangkat salah seorang putra daerah seperti Mr. M. Sidik (Palembang) atau Prof. Mr. Dr. Hazairin (Tapanuli).
- 4) Koordinasi
 

Agar pengurus daerah setiap organisasi politik yang ada mengadakan konperensi daerah masing-masing dan membentuk pengurus daerah.
- 5) Wakil-wakil Daerah

Untuk wakil daerah ke KNI Sumatera terpilih : M. Ali Chanafiah (399 suara), Rosyid Talib (271 suara), Jedil Abdullah (261 suara), dan Raden Abdullah (220 suara).<sup>20</sup>

Penyelenggaraan Kongres Rakyat berjalan dengan tertib dan aman sesuai dengan kondisi saat itu. Suatu kegemilangan prestasi KNI keresidenan yang berhasil mempersatu segenap potensi yang ada dan sekaligus membuktikan bahwa dukungan segenap lapisan masyarakat daerah tanpa kecuali termasuk penduduk Tionghoa asing dan asli. Di samping itu masih diminta kemampuan KNI menangani masalah pemerintah Keresidenan Bengkulu. Selesai Kongres Rakyat, segenap potensi masyarakat yang digerakkan oleh organisasi-organisasi baik politik, massa ataupun sosial kebudayaan yang ada terutama di pedesaan masih mengharapkan perorganisasi pemerintahan segera dilaksanakan.

Semula pimpinan KNI masih menghendaki penundaan penyelenggaraannya terutama mengingat situasi belum memungkinkan adanya perubahan-perubahan terkecuali yang insidentil dan terpaksa dilaksanakan. Akibat dengan kurang tegasnya residen Bengkulu mengurus gudang beras yang semestinya sudah diserahkan oleh Jepang, ditambah dengan perubahan tingkat pemerintah kota hanya menjadi *kaminte*, maka tanggal 17 Desember 1945 seluruh daerah Bengkulu mengadakan demonstrasi menuntut adanya reorganisasi pemerintah. Tuntutan ini sudah meluas dan tidak terbatas hanya pemerintah desa, tetapi sudah secara terang-terangan ingin pergantian residen Bengkulu dengan tenaga-tenaga yang lebih tegas.

Akhirnya tanggal 21 Maret 1946 Residen Ir. Indra Caya setuju perencanaan reorganisasi pemerintah yang menjadi perintah kepada Gubernur Sumatera Mr. Tengku M. Hassan.

---

20) Chanafiah MA, *Setahun merdeka, Daerah Bengkulu selama setahun* Dalam Kemerdekaan, Penerbit Perpustakaan Taman Siswa Bengkulu Tahun 1946. hal. 32.

Sementara menunggu penggantinya, maka Pemerintah Keresidenan Bengkulu diserahkan kepada KNI daerah tanggal 22 Maret 1946 dan sekaligus melaksanakan reorganisasi secara resmi tanggal 23 Maret 1946. Untuk penyelenggaraan pemerintah maka pimpinan harian KNI daerah secara kolektif yang dipimpin M. Ali Chanafiah dibantu langsung oleh pejabat dan kepala-kepala jawatan yang ada melaksanakan dengan pemerintahan. Manakala kepemimpinan ini baru berakhir dengan kedatangan Prof.Mr.Dr. Hazairin, bekas residen pembantu gubernur di Tapanuli menjadi residen Bengkulu yang baru diangkat gubernur Sumatera tanggal 24 April 1946.

Dengan memulainya kegiatan pemerintah oleh residen Hazairin maka keresidenan kembali ke fungsinya semula yakni sebagai badan legislatif pendamping residen Bengkulu sebagai pimpinan eksekutif pemerintah keresidenan. Dengan demikian KNI daerah mulai pula mengurus organisasi KNI di daerah-daerah dari tingkat kabupaten sampai ke marga-marga, yang kemudian secara berangsur berubah menjadi dewan-dewan hasil pemilihan umum, sesuai menurut tingkatnya. Struktur pemerintah saat itu masih berbentuk residen sebagai pimpinan dan pertanggung jawab pemerintah tertinggi di daerah. Residen Lampung membawahi Bupati Bengkulu Utara, Bengkulu-Seluma, Manna-Kaur, Rejang Lebong. Setiap kabupaten terdiri atas Pemerintah Kedemangan yang kemudian diintegrasikan menjadi kewedanan, selanjutnya pemerintah kedemangan muda menjadi kecamatan dan terbawah adalah pemerintah marga. Susunan ini bertukar terus sampai kepada saat pemulihan kedaulatan Republik Indonesia 20 Desember 1949. Sedangkan bagi daerah-daerah khusus; terutama dalam situasi pertempuran dan Agresi Belanda II, para pemuka pemerintahannya langsung diangkat sebagai Pemerintah pertempuran dengan tambahan predikat bupati gerilya, wedana perang, camat perang dan sebagainya.

## **BAB IV PERKEMBANGAN SOSIAL KOTA SEKITAR TAHUN 1950**

### **1. PENDUDUK**

Jumlah penduduk Kota Bengkulu waktu itu sangat sedikit sekali, sekitar 20.000 jiwa. Suasana kota, masyarakat dan pemerintah belum begitu teratur. Mereka baru saja pulang dari daerah evakuasi, bahkan sebagian masih tetap tinggal di luar kota atau di pedalaman. Hanya sedikit sekali jumlah manusia yang bertahan tinggal di kota pada masa peristiwa agresi Belanda yang kedua. Selama masa pengungsian (1948 – 1949) banyak penduduk terserang penyakit cacar dan meninggal dunia. Dengan adanya pengakuan kedaulatan sebagai Negara Republik Indonesia Serikat oleh Belanda, suasana kota terasa aman, penduduk mulai berdatangan dari mana-mana memenuhi kota. Luas kota secara fisik geografis masih tetap 18 km<sup>2</sup>, sedangkan luas kota dalam lingkungan sosial lebih dari pada itu. Mobilitas penduduk sudah mulai terasakan. Mereka ingin hidup di kota. Berbagai motif tampak menonjol. Ada yang ingin ikut keluarga yang selama masa evakuasi tinggal di luar kota. Ada yang ingin mencari penghidupan baru dan udara baru. Ada pula yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di kota, dan lain sebagainya. Beberapa gelintir penduduk masyarakat kota, dari golongan

mampu dan berpendidikan, berbondong-bondong menaiki kapal menyeberangi laut menuju Jakarta. Motifnya hampir sama saja dengan yang di atas. Mereka merasakan mendapat gensi bila menyekolahkan anaknya ke tempat lain, terutama di kota-kota besar di Pulau Jawa. Begitu pun bagi anaknya sendiri yang bersekolan ke Jakarta, setahun sekali mereka pulang beramai-ramai seraya membawakan angin pengaruh sosial budaya baru, seperti bercelana ketat, rok mini, berjabatan tangan antara lelaki dan wanita, berboncengan sepeda antara perjaka dan wanita remaja berkeriting rambut, memerahkan bibir, kuku dan lain sebagainya.

Persebaran dan pencaharian penduduk tidak merata dan sama. Penduduk kota terdiri dari aneka ragam penduduk. Orang yang lama tinggal di kota, sekalipun nenek moyang adalah orang Rejang atau orang Serawai atau keturunan kelompok etnis lain, biasanya ia mengaku sebagai orang Melayu-Bengkulu atau orang Bengkulu. Sebagian terbesar Kota Bengkulu dihuni oleh orang Melayu Bengkulu. Selebihnya adalah pendatang-pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya (orang Rejang, Lembak, Serawai, Muko-Muko) dan dari Sumatera Barat, Jawa, Sunda, dan pedagang orang Cina.

Di Kampung Tengah Padang hidup dan tinggal menetap keluarga yang menyandang gelar "raden" dan "Encik Siti". Keluarga bangsawan ini cikal-bakalnya berasal dari Pulau Jawa. Akibat mobilisasi sosial, status ekonomi dan perkembangan demokrasi, penonjolan gelar tersebut semakin menghilang. Di Kota Bengkulu banyak ditemui kuburan-kuburan orang yang berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Jawa dan lain-lain. Mereka datang pada zaman kolonial sebagai tenaga kerja dan interniran.

Mata pencaharian penduduk tidak banyak jenisnya. Kurang lebih 30% menduduki kedudukan sebagai pegawai negeri. Keinginan untuk menjadi pegawai negeri sangat tinggi. Menjadi pegawai negeri (*amtenaar*) bagi masyarakat sangat dibanggakan. Selainnya penduduk menyandang pekerjaan partikelir yakni

pekerjaan tukang, seperti tukang kayu, tukang jahit, tukang rumput (mengadakan rumput untuk makanan kuda), tukang delman (kusir), tukang gerobak (pembuat gerobak atau menggerobak); pedagang kecil, seperti pedagang kelapa, pedagang beras, pedagang sayur, pedagang kelontong, dan nelayan yang terpusat pada daerah pinggiran laut seperti di Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Pasar Malabero dan Berkas. Yang disebut nelayan, segala kegiatan mata penghidupan yang bersumber pada penangkapan ikan, misalnya penangkapan ikan, penjemur dan penjual ikan (cingkau). Di pinggiran kota ke arah pegunungan (sebelah timur dan selatan) penduduk hidup sebagai petani. Konsumsi pangan lainnya didatangkan dari daerah Rejang Lebong dan Bengkulu Utara. Kualitas dan kuantitas sarana perekonomian masih amat terbatas, jalur komunikasi dan transportasi belum begitu lancar, jumlah penduduk dan kemampuan daya beli atau pemasaran masih rendah, sehingga hasil yang didapat pun tidak begitu banyak. Karena itu sebagian penduduk di samping pekerjaan pokok yang harus dikerjakan, ia juga mengusahakan pekerjaan lain sebagai penambah nafkah hidupnya seperti beternak kecil-kecilan, menganyam dan menangkap ikan.

Sikap dan keyakinan penduduk sebagai pemeluk agama Islam sangat tinggi sehingga walaupun rendahnya taraf hidup serta penderitaan yang dialami di kota tersebut. Kita tak akan bertemu atau sangat jarang sekali menemui orang yang pekerjaannya sebagai pengemis apalagi mencuri dan melacur. Pekerjaan pengemis, pencuri, dan babu (pembantu rumah tangga) apalagi sebagai pelacur, merupakan pekerjaan yang tercela dan dibenci oleh masyarakat. Kalau pun ada pembantu, mereka adalah tetangga atau pun orang-orang yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan yang empunya rumah. Perbedaan kelas masyarakat akibat diferensiasi kerja ataupun karena keturunan dan kekayaan, tidak tajam bahkan tidak dirasakan sama sekali. Mamak, gelar ataupun panggilan bagi orang kebanyakan yang pekerjaannya memanjat dan menurunkan kelapa, kedudukan-

nya di tengah-tengah masyarakat bukan merupakan golongan terendah atau yang hina. Remaja-remaja yang membantu keluarga atau famili di rumah, dikaitkan dengan pendidikan watak dan pribadi, agar mendapatkan gelar "semenggá". Orang-orang tua (jompo) fakir miskin dipelihara oleh keluarga masing-masing. Bagi yang tidak memiliki keluarga mampu dititipkan pada rumah sosial pemerintah.

Tempat penghunian dan kelengkapan tradisional rumah tempat tinggal hampir sama seperti pada penduduk orang Melayu lain di Pulau Sumatera. Rumah tinggal berukuran lebar 5 sampai 8 meter dan panjang ke belakang 15 sampai 20 meter. Foramsi rumah menghadap ke jalan baik jalan yang beraspal ataupun jalan setapak (gang). Rumah terbuat dari bahan kayu, papan dan pelupuh bertiang tinggi ( $\pm 1\frac{1}{2}$  meter) dan beratap daun rumbia. Bagi orang yang tergolong mampu membuat rumahnya dengan ukuran yang lebih besar, beratap seng dan bertangga batu dari bahan semen. Pada beranda rumah dan ruang tengah (*hall*) dihiasi dengan ukiran-ukiran tradisional.

### **Pendidikan dan Persekolahan**

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengadakan serta membuka sekolah-sekolah dan membina pendidikan. Permasalahan yang dihadapi adalah kekurangan tenaga pengajar, gedung dan sarana. Tentu saja semula tenaga-tenaga guru diambil dari orang-orang lapisan sekolah Belanda dan pendidikan Jepang. Sikap mental pembangunan pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Negara Republik Indonesia. Panggilan terhadap guru lelaki dan guru wanita bukan lagi *meneer*, *jufiow* ataupun *sensai* dan engku tetapi diubah dengan panggilan encik atau ibu dan bapak guru. Sikap keeropa-eropaan, kebelanda-belandaan ataupun gaya pendidikan militer Jepang dihilangkan.

Disiplin kebersihan serta pendidikan dan pengajaran ditingkatkan. Semangat demokrasi dan persatuan disebarluaskan. Semangat kedaerahan, kesukuan seperti perbedaan antara orang



kota dan orang dusun atau orang ulu, caci-maki dengan menyebabkan sifat suku dan keluarga masing-masing, sifat memecah-belah dan lain sebagainya, dan warisan pendidikan kolonial itu dihilangkan. Sekali pun di Kota Bengkulu tahun 1950-an itu baru ada 6 buah sekolah SR (Sekolah Rakyat = SD sekarang), 1 buah SMP Negeri, 1 buah DGB dan beberapa buah sekolah swasta seperti Sekolah Muhammadiyah dan SR St. Corolus, namun semangat bersekolah dan belajar cukup tinggi. Sementara itu kegiatan pemberantasan buta huruf dan pengajian-pengajian agama dilanjutkan terus.

## 2. TATA PEMERINTAHAN

Tadinya susunan dan istilah tata pemerintahan masih meneruskan apa yang telah berlaku sejak pemerintahan Jepang. Pada masa awal revolusi fisik status tersebut masih dipertahankan hanya penggunaan istilah bagi tingkat pemerintahan disesuaikan dengan kepentingan kemerdekaan sambil menunggu keresmiannya dari pemerintahan tingkat atasan. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dilaksanakan dalam memperkembangkan PKR/TKR saat itu. Daerah Bengkulu berbentuk keresidenan yang meliputi wilayah pemerintahan terbentang dari Muko-Muko yang berbatas dengan Sumatera Barat sampai ke Kroe-Liwa, dibagi menjadi 3 *afdeeling* yang disebut pemerintahan negeri dan kini menjadi kabupaten, yakni:

- 1) Wilayah Pemerintahan Negeri Bengkulu Utara dengan Kepala Pemerintahan Negeri berkedudukan di Lais;
- 2) Wilayah Pemerintahan Negeri Bengkulu Selatan dengan Kepala Pemerintahan Negeri berkedudukan di Manna;
- 3) Wilayah Pemerintahan Negeri Rejang Lebong dengan Kepala Pemerintahan Negeri berkedudukan di Kepahyang;
- 4) Khusus Kota Bengkulu dibentuk Pemerintahan Haminte yang tergabung dalam wilayah Kedemangan Bengkulu-Selatan.

Sebagai eselon bawahannya dibentuk pula wilayah kedemangan yang kini disebut kewedanan terdiri atas:

- 1) Kedemangan Muko-Muko dan Lais di Bengkulu Utara;
- 2) Kedemangan Bengkulu-Seluma termasuk Tais, Tabahpenanjung, Pondok Kelapa dan Enggano berkedudukan di Bengkulu. Akhirnya Kedemangan ini ditingkatkan pula menjadi *afdeeling* tersendiri. Sedangkan Pulau Enggano termasuk dalam Pemerintah *Haminte* Kota Bengkulu;
- 3) Kedemangan *Manna* Pino, Kaur dan Kroe termasuk Tanjung Sakti di Bengkulu Selatan; dan
- 4) Kedemangan Rajang dan Lebong di Rejang-Lebong.

Setiap kedemangan terbagi pula wilayah kedemangan muda yang kemudian diubah menjadi wilayah keasistenan dan kini menjadi kecamatan, dan jumlahnya disesuaikan dengan kepentingan. Pemerintahan marga yang dikepalai oleh pasirah tetap dipakai sebagai tingkat pemerintahan basis yang terdiri dari dusun-dusun yang dikepalai oleh seorang depati, dan langsung berada di bawah koordinasi demang muda atau asisten demang. Kota Bengkulu yang berstatus pemerintahan *Haminte* terdiri dari pemerintahan wilayah dikepalai *wykmeester* yang kemudian diganti dengan istilah datuk wilayah. Karena Pulau Enggano termasuk dalam *Haminte Bengkulu* maka bentuk pemerintahannya pun tingkat pemerintahan wilayah. Status *Haminte* ini merupakan peningkatan dari *Hulp Gemeente* zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan kelengkapannya *Plaatselyk Fonds*. Keseluruhan struktur ini bertahan terus dengan beberapa perubahan dalam perkembangannya, sampai adanya "penyerahan kedaulatan" 29 Desember 1949.

Sesudah tahun 1950 oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan yang meliputi Jambi, Palembang, Lampung, Bengkulu dan Bangka-Belitung, untuk Keresidenan Bengkulu diadakan beberapa perubahan. Yang fundamental terutama adalah:

- 1) Kewedanaan Kroe-Liwa digabungkan dengan Keresidenan Lampung;

- 2) Kewedanaan Bengkulu-Seluma dipecah menjadi Kecamatan Seluma dimasukkan Kewedanaan Tais, sedangkan Kewedanaan Bengkulu terdiri atas Tabah Penanjung, Talang IV, Pondok Kelapa termasuk Kota Bengkulu dan Enggano dimasukkan ke Kabupaten Bengkulu Utara;
- 3) Marga Tanjung Sakti di Bengkulu Selatan dimasukkan ke Kewedanaan Pagar Alam daerah Keresidenan Palembang;
- 4) Curup dijadikan ibukota Kabupaten Rejang Lebong dan ibukota Kewedanaan Rejang, sedangkan Kepahyang hanya dijadikan ibukota kecamatan; dan
- 5) Istilah kepangkatan mulai disesuaikan dengan pengaturan pusat, berikut perubahan wilayah beberapa kecamatan.

Di masa perang gerilya khusus bagi daerah tertentu yang diperkirakan menjadi medan laga terutama wilayah Kedemangan Bengkulu Seluma dengan pimpinan Demang Bakhsir dijadikan pemerintahan sipil yang dimiliterisasi dan ditingkatkan statusnya setingkat dengan kabupaten dengan kelengkapan pamong yakni Bupati Militer Bakhsir, Wedana Militer A. Wahid dengan dibantu Camat Militer H. Hasan Basri di Talang IV dan Pondok Kelapa, Camat Militer Ail di Tumbukan/Babatan dan Camat Militer A. Majid di Tais/Masmambang.<sup>21)</sup>

---

21) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek IDKD, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Bengkulu 1979/1980* hal. 148-150.

## KEPUSTAKAAN

1. L.C. Westenenk : *Memorie Van Overgave Van Den Afterdenden Resident Van Benkoelen*
2. Departemen P dan K. P3KD *Geografi Budaya Daerah Bengkulu*, 1978
3. Kantor Sensus Statistik Propinsi Bengkulu, *Penduduk Propinsi Bengkulu Pertengahan Tahun 1976*. Bengkulu 1976
4. Muhamad Husein, *Tambo Dan Adat Rejang Tiang IV*, 1942 (Naskah)
5. Prof. Dr. H Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang P.N.* Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
6. Proyek Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978 *Sejarah Daerah Bengkulu*, 1978.
7. Dr. Edi S. Ekadjati, *Seri Sejarah Indonesia : Penyebaran Agama Islam Di Pulau Sumatera* Penerbit : PT. Sanggabuwana, Bandung 1975.
8. Departemen P dan K *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, 1980
9. Departemen P dan K, P3KD, *Sejarah Daerah Bengkulu*, 1979

10. Proyek IDKD Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, 1981
11. Naskah Melayu No. 143 Aksara Arab *Bahasa Melayu Dan Naskah Melayu* No. 148 Tulisan Latin, bahasa Melayu pada Museum Nasional Jakarta
12. *Dach-Register Gehouden int Casteel Batavia. Vant passerende daer terplaetse als over geheel Nederladts, India. Anno 1624, 1661, 1636 Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, metnederwerking van de Nederlandsh ,Indische Regeering en inder toezicht van Mr. J.A. Van Der Chijs. Batavia-s hage.*
13. William Marsden, *The History Of Sumatera*,
14. Kolonel Nahuys Breda, *Brigven Van Benkoelen*
15. Sophia Raffles, *Memoir of Life And Public Services of Sir Thomas Tamford Raffles*, F.R..S. & C London.
16. Sophia Raffles *Memory*.
17. Wink. P; *Eenige Archiefstukken Betreffende De Vesticing Van De Engelsche Factory Te Benkoelen In 1685*, TBG LXIV 1924.
18. Departemen P dan K. Proyek IDSN, *Sejarah Perlawanan Kolonialisme Dan Imperialisme Di Daerah Bengkulu*, 1982/1983
19. Chanafiah, MA, *Setahun Merdeka Daerah Bengkulu Selama Setahun Dalam Kemerdekaan* Penerbit Perpustakaan Taman Siswa, Bengkulu, 1946
20. Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Bengkulu*, 1979/1980.

